Dr. H. Jamiludin, M.Hum

CHINESE AMERICANS

ORANG CINA AMERIKA

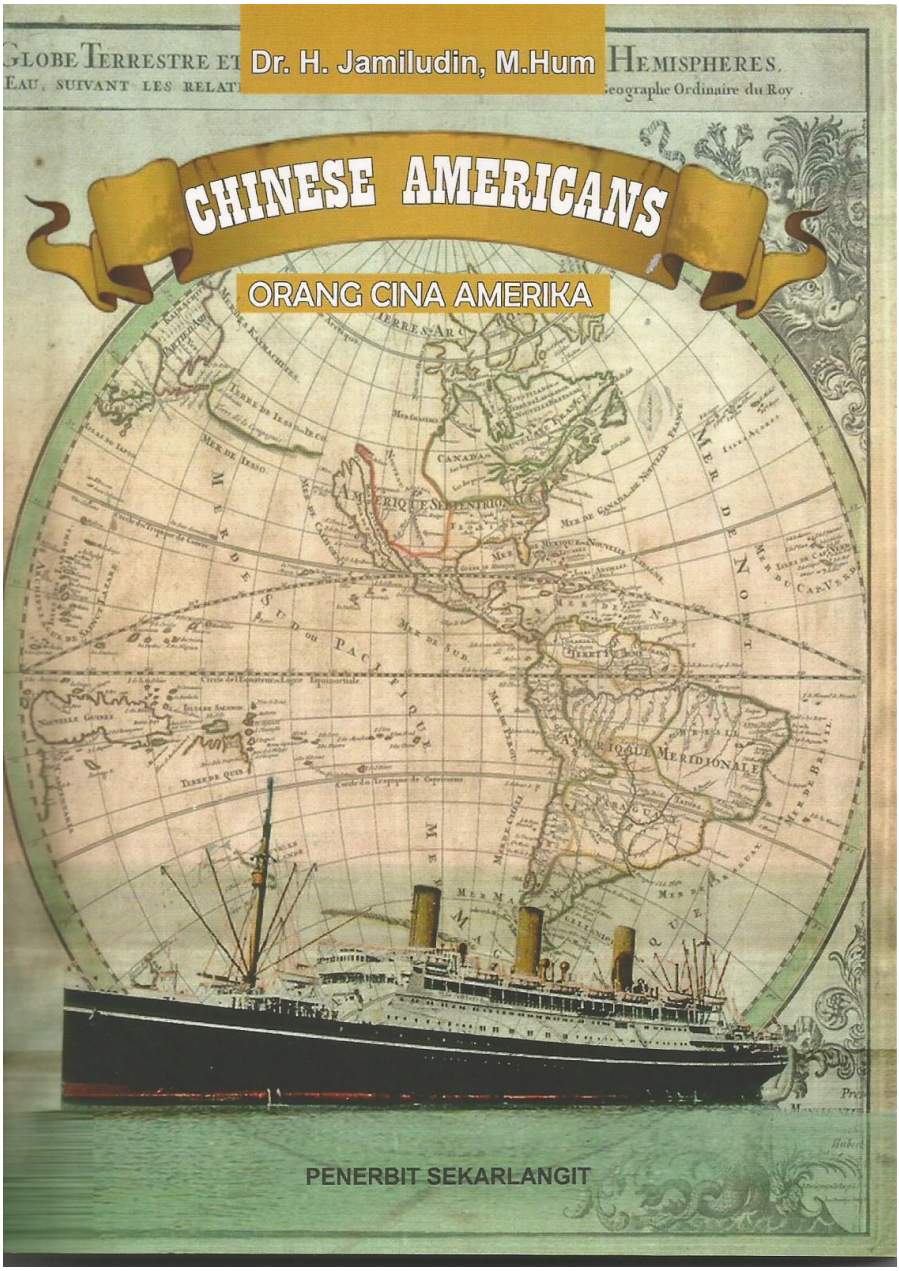

PENERBIT SEKARLANGIT

ORANG CINA AMERIKA

Penerrbit: Sekar Langit

Migrasi Orang Cina di Amerika Serikat
Tahun 1850-1924

Diterbitkan oleh Penerbit Sekar Langit, 2017
Telp 0822 1310 9499
e-mail penerbitsekarlangit@gmail.com

Penulis: Dr. H. Jamiludin, M.Hum

Tata letak dan Sampul: Aridal

Migrasi Orang Cina di Amerika Serikat Tahun 1950-1924
Kendari: Penerbit Sekar Langit, 2017
X + 124 hlm, 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-61052-4-0

Undang-Undang Repblik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan ekslusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbauatan sebagaimana dimaksuddalam pasal 2 (1) atau Pasal 49 (1) dan ayat (2) dipidanan dengan pidana pidana masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta Rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,- (Lima Juta Rupiah).
2. Barang Siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Sanjungan dan pujian hanyalah milik Allah SWT, penulis hanturkan atas terwujudnya tulisan ini yang berjudul *"Orang Cina Amerika"*. Buku ini diramu dari tesis penulis yang mengkaji proses migrasi orang Cina di Amerika Serikat yang dimulai pada tahun 1850-1924.

Buku ini memberikan informasi mengenai proses migrasi orang Cina di Amerka Serikat yang dimulai sejak tahun 1850 hingga 1924. Proses migrasi orang Cina di Amerika Serikat didorong oleh beberapa faktor yakni pertama faktor ekonomi dimana orang Cina ingin memperbaiki tingkat kesejahteraan dirinya dan keluargannya, karena di Cina mereka hidup dalam kondisi ekonomi yang serba kekurangan, yang disebabkan oleh keadaan alam yang tidak menguntungkan untuk tanah pertanian.

Faktor kedua adalah faktor politik dimana kondisi perpolitikan di Cina saat itu mengalami masa transisi atau peralihan kepemimpina dari dinasti Min ke Dinasiti Mancu. Masa ini sangat banyak menimbulkan pergolakan dan banyak memakan korban akibatnya banyak orang Cina asal dinasti Min banyak melarikan diri keluar dari negara seperti ke Amerika Serikat. Disisi lain pemerintah kerajaan disibukan dengan urusan politik, disamping menghadapi pemberontakan dalam negeri seperti pemberontakan Tai Ping (1851), Pemberontakan Suku Hui (1855), juga diperhadapan dengan masuknya dan munculnya dominasi Bangsa Barat. Sedangkang faktor yang menarik orang Cina melakukan bermigrasi ke Amerika Serikat adalah karena perekonomian negara Amerika Serikat khususnya sedang meningkat pesat, dan banyak menawarkan kesempata-kesempatan ekonomi baru bagi kaum pendatang, khsusnya migran Cina.

Kedatangan orang Cina di Amerika Serikat tidak begitu mulus di awal-awalnya, hal ini disebabkan mereka sangat sulit melakukan asimilasi dengan orang kulit putih, hal ini disebabkan perbedaan bahasa,

adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, nilai-nilai, agama, dan pertalian keluarga. Dampak dari keadaan tersebut mengakibatkan orang Cina membentuk wilayah perkampungan sendiri yang terpisah dengan komunitas lainnya. Disamping itu melahirkan konflik antara orang Cina dengan orang kulit putih yang ada di Amerika Serikat.

Salah satu faktor dominan timbulnya konflik adalah masalah ekonomi. Hal ini dikarenakan orang Cina bekerja dengan upah yang rendah dengan upah pekerja kulit putih, dan mereka pekerja ulet yang tak kenal lelah, sehingga menurunkan kondisi ekonomi kulit orang kulit putih. Selain itu pencetus konflik lainnya adalah perbedaan budaya dan warna kulit.

Keberadaan orang Cina di Amerika Serikat tidak serta merta mengalami kesulitan-kesulitan dan pengalaman yang tidak menyenangkan di negeri itu, tetapi mereka mampu membangun perekonomiannya di negeri itu berkat keahlian dan etos kerjanya, semangat kewiraswataa, serta sifat hemat yang mereka miliki. Disamping itu, didukung pula oleh jaringan sosial yang fungsinya saling membantu para anggotannya atau memberi pinjaman uang untuk memulai usahannya. Hal ini terbukti dan mereka berhasil membuat usaha-usaha pertanian, industri, dan jasa.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan orang Cina di Marika Serikat yakni bidang sosial budaya, orang Cina menghidupkan nilai-nilai sosial dan budayanya. Ada beberapa alasan kenapa orang cina mempertahankan nilai-nilai sosial dan budayanya yakni pertama orang Cina sangat menghargai dan menjunjung tinggi leluluhurnya, yang diwujudkan dalam penerapan ajara-ajaran leluhurnya dalam kehiduan sehari-hari. Kedua ketidaktahuan akan nilai-nilai, norma-norma sosial, dan kebudayaan merupakan pengorbanan yang sangat besar yang berakibat akan diasingkan dari komunitas Cina. Ketiga, ketidaknyaman menjadikan mereka memperkuat solidaritas dan identitas kelompok, sehingga mampu menghadapi persaingan hidup dengan masyarakat kuli

putih yang tidak menyukai kehadiran mereka di negeri itu, sekaligus dapat mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan kebudayaanya.

Isi buku ini diambil dari tesis penulis sendiri, yang isinya kurang lebih telah diuraikan di atas, semoga dengan hadirnya buku ini akan menabah wawasan kita mengenai proses terjadinya migrasi, proses asimilasi, dan bagaimana menghadapi kaum migran yang berada diwilayah kita, sehingga dapat merumuskan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan masuknya orang-orang Cina di berbagai wilayah di Indonesia, serta dapat merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan orang Cina yang ada di Indonesia.

Kendari, 4 Desember 2017
Penulis,

Dr. H. Jamiludin, M.Hum

DAFTAR ISI

Kata Pengantar _____ v
Daftar Isi _____ viii
Daftar Tabel _____ x

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang _____ 1
B. Permasalahan dan Ruang Lingkup _____ 5
C. Tujuan dan Manfaat _____ 6
D. Tinjauan Historiografi _____ 7
E. Pendekatan Teoritis _____ 13

BAB II KEDATANGAN ORANG-ORANG CINA DAN PENYESUAIAN DIRI DI AMERIKA SERIKAT
A. Faktor Pendorong Kedatangan Orang Cina di Amerika Serikat _____ 18
a. Faktor Politik _____ 19
b. Faktor Ekonomi _____ 24
B. Faktor-Faktor Penarik _____ 27
C. Kedatangan dan Pola Pemukiman _____ 29
D. Pola Pekerjaan _____ 35
E. Jaringan Sosial _____ 39
a. Perhimpunan _____ 39
b. Keluarga _____ 44
c. Bahasa _____ 44

BAB III REAKSI ORANG AMERIKA TERHADAP KEDATANGAN ORANG CINA
A. Penolakan _____ 52
B. Eksploitasi _____ 56
C. Citra Negatif Terhadap Perkampungan Cina _____ 58
D. Prasangka Terhadap Pola-Pola Sosial Orang Cina _____ 60
E. Kriminal dan Kekerasan _____ 65

BAB IV KEBERHASILAN ORANG AMERIKA-CINA
A. Populasi dan Komposisi Penduduk Amerika-Cina ____ 77
B. Kontribusi di Bidang Ekonomi _____ 81
C. Bidang Pertanian _____ 82
D. Bidang Industri dan Jasa _____ 84
E. Etos Kerja Orang Cina _____ 91
F. Etos Kewiraswastaan Orang Cina _____ 93
G. Kontribusi di Bidang Politik _____ 94
H. Kepercayaan dan Nilai Dasar_____ 104
I. Pelestarian Etnis_____ 108

Daftar Pustaka _____ 114
Lampiran _____ 120
Daftar Riwayat Hidup _____ 127

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah dari Asia ke Amerika Serikat PadaDekade 1950-1920 _____ 4
Tabel 2. Jumlah Migrasi Orang-Orang Cina Pada Tahun 1820-1977 _____ 32
Tabel 3. Jumlah Orang Cina di Amerika Serikat Tahun 1870-1930 _____ 33
Tabel 4. Perhimpunan Cina Perantau _____ 39
Tabel 5. Populas Amerika-Cina Menurut Jenis Kelasmin dan Kewarganegaraan Tahun 1860-1940 _____ 78
Tabel 6. Distribusi Penduduk Amerika-Cina Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1920 _____ 80

BAB I
PENADAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Amerika pascamodern sukar untuk dipahami tanpa menghubungkannya dengan gerakan perpindahan penduduk, baik itu datangnya dari negara-negara Eropa maupun dari negara-negara Kawasan Amerika Latin, Afrika, dan Asia. Kebanyakan daerah-daerah di Amerika sekarang mempunyai kelompok-kelompok etnis minoritas sebagai akibat dari mobilitas penduduk tersebut. Kota-kota besar khususnya mencerminkan pola-pola kependudukan masyarakat Amerika yang merupakan negara multiras. Gerakan perpindahan penduduk di Amerika, berawal dari gerakan pencarian Dunia Baru oleh orang-orang eropa yang disponsori oleh orang Portugis dan Spanyol, yang kemudian disusul oleh negara-negara, seperti Inggris, Belanda, Perancis dan Jerman serta negara-negara Eropa lainnya.

Di temukannya Benua Amerika oleh Christopher Colombus pada abad ke-15 merupakan era baru lahirnya migrasi besar-besaran ke Dunia Baru dengan harapan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak. Pada masa setelah Amerika memproklasmasikan kemerdekaannya, para pendiri Amerika percaya bahwa untuk membangun negara yang besar dan kuat dibutuhkan banyak orang. Dari sinilah Amerika berawal sebagai negara yang terbuka untuk kaum migran dari berbagai negara, yang merupakan bagian dalam pembangunan Amerika, sebagaimana dikemukakan oleh Tom Paine pada tahun 1776 “Dunia lama dilum-puhkan oleh penindasan”. Oleh karena itu, Amerika berkewajiban menerima para pelarian dan menyediakan tempat perlindungan bagi umat manusia (Mann, 1990: 88). Tujuh tahun kemudian, ketika perang kemerdekaan berakhir secara resmi, presiden pertama Amerika Serikat, George Washington mengatakan bahwa “Dada Ameriak terbuka untuk menerima tidak hanya tamu terhormat dan kaya melainkan juga manusia yang

tertindas dan dikejar-kejar dari segala bangsa dan agama”. (Mann,1990: 88).

Disamping alasan ideologis, sebagaimana telah dikemukakan di atas, masih ada lagi alasan-alasan lain mengapa Amerika harus bersikap ramah sebagai tuan rumah. Kawasan Amerika yang sangat luas itu kurang penduduk, migran akan mampu mengatasi itu. Sumber-sumber kekayaan Amerika yang tidak ternilai harganya masih terpendam, keterampilan, modal dan tenaga kerja migran akan mampu menggalinya. Migrasi akan memberikan harapan untuk mengubah Amerika Serikat menjadi negara yang berpenduduk lebih padat, lebih kaya, dan lebih kuat (Manan, 1990: 87). Dengan adanya kebijakan seperti ini, maka berdatanglah kaum migran, gelombang demi gelombang, makin lama makin membesar dan menggelora, tidak hanya jumlahnya yang besar tetapi juga karena keberlanjutan, keanekaragamannya dan terpencarnya mereka bermukim sejak abad ke-18. Kasus migrasi tak terbatas ini berlandaskan pada dua keyakinan yang saling berkaitan. Yang pertama adalah keyakinan bahwa Amerika Serikat mempunyai daya serap yang cukup besar untuk menerima migran, dab yang kedua adalah keyakinan bahwa manusia mampu menyesuaikan diri. Arus ini bertambah besar pada abad ke-19 dan abad ke-20 (khususnya pada tahun 1820-1924). Rogers Daniels (1990) menyebut periode ini sebagai abad migrasi (*the cceuntri of migration)*. McLamore (1983) membagi kedatangan migran di Amerika pada tahun 1820-1924 ke dalam dua arus immigrasi besar yang berbeda. Pertama arus immigrasi lama (*old immigration)* berlangsung dari tahun 1820-1889. Kedua arus immigrasi baru (*new immigration)* berlangsung dari tahun 1989-1924.

Bruce Oatman (1986) mengemukakan bahwa, kedatangan migran di Amerika disebabkan oleh gelombang besar yang terjadi setelah tahun 1820. Pembukaan wilayah bagian barat, oleh Frederick J. Tuner (1986) menyebutnya dengan istilah *the westward moving frontier* dan perkembangan industri menciptakan kesempatan baru untuk jutaan orang.

Sejarawan Amerika menyepakati bahwa migrasi pertama datang dari barat laut Inggris yaitu: Skandinavia, Irlandia dan Jerman mendominasi migran pada saat itu. Akan tetapi pada tahun 1880-an karakter gelombang migran berubah secara drastis (McLemore, 1983: 59). Perubahan secara dramatik pada pola migrasi dunia antara tanhun 1880 dan 1921, jumlah pendatang dari bagian selatan dan timur Eropa ke barat (*Westward)*, sedangkan yang datang dari Cina dan Jepang ke arah timur, orang Kanada keselatan, dan orang Mexico ke arah utara Amerika (Krau, 1982: 27). Hal ini menunjukan bahwa kaum migran datang dari segala penjuru dunia, termasuk dari Asia. Menurut Joseph Haraba (1979), dari tahun 1820 sampai dengan 1960 lebih satu juta orang asia bermigrasi ke Amerika Serikat, sebagian besar datang dari Cina dengan jumlah 409.439 jiwa dan Jepang 329.886 jiwa

Tabel 1:
Jumlah Migran dari Asia ke
Amerika Serikat pada dekade 1850-1920

Dekade	Total Migran dari Asia	China %	Jepang %
1851-1860	41.455	100	0
1861-1970	64.630	99	0
1971-1880	123.823	99	0
1881-1890	68.382	90	3
1891-1900	71.236	21	36
1901-1910	243.567	8	53
1911-1920	192.559	11	44

Catata : Prosentase tidak dapat ditotal 100% sebab ada migrasi dari negara lain yakni Turki dan India

Sumber: American Ethnicity, (1979: 12)

Para migran Cina datang ke Amerika Serikat berkaitan dengan *Gold Rush* di Kalifornia pada tahun 1850-an, pembangunan rel kereta api *transcontinental* pada tahun 1860-an, dan perkebunan pada tahun 1870-an dan 1880-an (Hraba, 1979: 12). Masuknya oarang Cina di Ameriak Serikat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat Amerika secara luas maupun bagi masyarakat Amerika-Cina itu sendiri. Olehnya itu fokus utama dari penulisan buku ini adalah kurun waktu antara tahun 1850 sampai dengan tahun 1924. Tahun 1850 merupakan tahun Cina banyak berpergian ke Amerika Serikat untuk bekerja pada pertambangan emas, pembuatan rel-rel kereta api, kontruksi, pertanian, industri dan jasa. Kurun waktu ini merupakan kurun waktu yang cukup panjang untuk mengetahui eksistensi migran-migran Cina di Amerika Serikat.

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup

Aspek permasalahan serta ruang lingkup penulisan migrasi orang Cina ke Amerika ini mempertimbangkan konsep ruang, waktu, dan peristiwa. Kurun waktu yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah antara tahun 1850 sampai dengan tahun 1924. Tahun 1850 merupakan tahun dimana orang-orang Cina banyak berpergian ke Amerika Serikat untuk bekerja pada pertambangan emas, pembuatan rel-rel kereta api, kontruksi, pertanian, industri dan jasa.

Sedangkan dalam kurung waktu antara 1850 sampai dengan 1924 merupakan kurung waktu yang cukup panjang untuk mengetahui eksistensi migran-migran Cina di Amerika Serikat. Pokok permasalahaan yang ingin dikaji dalam buku ini adalah pertama faktor-faktor pendorong dan penarik (*push-pull factors)* yang menyebabkan orang-orang Cina bermigrasi di Amerika Serikat dan cara penyesuaian diri dengan lingkungannya yang baru. Kedua, reaksi orang-orang Amerika terhadap migran Cina. Ketiga, aktivitas ekonomi dan sosial budaya orang-orang Cina, serta kontribusi masyarakat Amerika Cina dalam bidang ekonomi, politik dan sosial budaya.

Masalah migrasi orang-orang Cina di Amerika Serikat antara tahun 1850 sampai dengan 1924, tampaknya ada keterkaitan antara faktor ekonomi dan sosial politik dengan perpindahan mereka di negeri itu. Migrasi juga menimbulkan reaksi dikalangan masyarakat kulit putih. Reaksi itu terjadi sejak kedatangan mereka di Amerika Serikat. Ini berkaitan pola dengan alasa sosil politik. walaupun begitu, mereka tetap berupaya untuk dapat bertahan hidup melalui aktivitas-aktivitas yang dapat menguntungkan bagi komunitas etnisnya sendiri, baik dalam bidang ekonomi, politik maupun sosial budaya.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam penulisan buku ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi orang-orang Cina di Amerika, mengetahui reaksi masyarakat Amerika terhadap kedatangan orang-orang Cina, serta ingin mengetahui aktivitas ekonomi dan sosial budaya masyarakat Amerika-Cina, dan mengetahui seberapa jauh kontribusi masyarakat Amerika-Cina dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya.

Buku ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut. Pertama, memberikan sumbangan pemikiran teoretis mengenai keimigrasian serta akibat yang ditimbul-kannya. Kedua, sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Departemen Kehakiman bidang keimigrasian dalam rangka merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan orang-orang Cina di Indonesia. Ketiga, sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Republik Indonesia, terutama Departemen Dalam Negeri dan Departemen terkait lainnya untuk merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan masalah orang Cina di Indonesia. Keempat, juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada seluruh masyarakat Indonesia, tentang bagaimana menyikapi keberadaan orang-orang Cina di Indonesia. Hal ini dimaksud-kan untuk mengurangi ataupun menghilangkan sikap curiga terhadap

perilaku sosial, ekonomi, dan politik orang Cina yang selama ini masih mewarnai kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di negeri ini, dan kepada masyarakat Indonesia keturunan Cina, agar mempercepat atau lebih giat lagi menggalakkan proses pembauran dengan penduduk asli di manapun mereka bermukim di Nusantara ini, sehingga hal-hal yang tidak kita inginkan yang mungkin terjadi dapat dihindari. Kelima, untuk digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

D. Tinjauan Historiografi

Migrasi dalam segala bentuk, sebagaimana ditegaskan oleh Ronald B. Daxion (1955), selalu memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia semenjak permulaan sejarah manusia. Sebab-sebab umum dapat diperhatikan pada migrasi primitif, yang terus berlaku sampai sekarang, sekalipun dengan tekanan pengertian yang telah berubah dan dalam bentuk yang sedikit berlainan. Daxion mengelompokan penyebab-penyebab itu ke dalam dua golongan besar, yakni golongan fisik seperti bencana alam yang tiba-tiba dan perubahan iklim, dan golongan sosial ekonomi, misalnya pengusiran besar-besaran, kalah perang oleh pendatang yang menyerang dan motivasi-motivasi yang lebih terkenal seperti keinginan untuk mengekspolitasi kemungkinan ekonomi baru atau penaklukan negeri baru (Daxion, 1955: 420). Oleh sebab itu migrasi sebagai bagian dari tabiat manusia ditentukan atau diarahkan oleh faktor-faktor lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Migrasi bukanlah salah satu jenis dari gerak manusia sepanjang perjalanan sejarah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Julius Isaac dalam bukunya yang berjudul *economi of migration* (1947), ia mengelompokan gerakan perpindahan manusia ke dalam empat klasifikasi yakni:

a. Invansi, sebagai penindasan atas penduduk primitif dalam wilayah sendiri dan mengubah wilayah tersebut menjadi negara yang lebih maju (Isaac, 1947: 1-3). Contohnya invansi orang Hun dan Magyar di Eropa serta bangsa Tartar di Asia kecil. Gerakan itu mungkin berlangsung terus lama beberapa generasi sebelum kelompok-kelompok itu menetap untuk selamanya.
b. Penaklukan, bisa saja tidak melibatkan jumlah penduduk yang besar secara masal dari wilayah yang ditaklukkan (Isaac, 1947: 3)
c. Kolonisasi ke dalam dua jenis utama: koloni eksploitasi dan koloni pemukiman. Kolonisasi pertama biasanya hanya melibatkan sejumlah kecil kaum pedagang, pejabat pemerintah, dan tentara yang dipindahkan dari negara induk, sedangkan budak atau buruh kontrak dikumpulkan untuk penyedia tenaga kerja yang diperlukan. Kedua terjadi seperti yang dikemukakan oleh Fairchild (1933), bahwa bila negara telah kokoh berdiri, progresif dan berhasrat mengirim rombongan warga negara keluar negerinya, biasanya secara resmi untuk bermukim dilokasi tertentu. Daerah-daerah yang dipilih itu adalah daerah yang baru ditemukan atau wilayah-wilayah yang jarang penghuninya, yang penduduk aslinya begitu kecil jumlahnya atau tingkat budayanya yang begitu rendah, sehingga mereka memberikan perlawanan yang hampir tidak berarti terhadap masuknya kolonis tersebut. Koloni-koloni eksploitasi diasosiasikan secara luas dengan sejarah lama kolonisasi Eropa di Asia dan Afrika sedangkan contoh koloni pemukiman di Dunia Baru (Amerika) dan Oceania.

Isaac kemudian membagi keempat jenis gerakan perpindahan migrasi tersebut ke dalam migrasi bebas dan migrasi paksa. Migrasi paksa dimasukkannya perdagangan budak, penjaualan *kawula*, penjualan orang asing atau bangsa sendiri yang tidak dikehendaki, dan pembuangan orang-orang hukuman. Pada tahun-tahun belakangan ini juga termasuk gerakan perpindahan secara besar-besaran dari orang-orang yang tersingkir, pekerja pakasa yang diciptakan oleh perang dunia kedua jutaan

orang sipil dari semua bagian di Eropa yang diduduki Nazi ditrasfer ke Jerman lalu dipaksa bekerja untuk industri perang dan pertanian di Jerman, dan perpindahan penduduk yang terjadi di berbagai bagian di Eropa dan anak benua India dengan terjadinya pemisahan India dan Pakistan. Di segi lain migrasi bebas adalah gerakan perpindahan dari perorangan yang merdeka dengan tujuan menukar temapt tinggal untuk selamanya (Isaac, 1947: 3). Dengan demikian migrasi berhubungan dengan peralihan tempat tinggal, sebagaimana yang ditekankan oleh A.L Mabogunje (1972) bahwa studi tentang migrasi berfokus pada aspek perpindahan tempat tinggal ini dan secara sepintas ataupun mendetail menyoroti apa yang dilakukan oleh perantau di tempat tanggalnya yang baru. *The Encyclopedia of the Sosial Science* (1955) memberikan definisi migrasi sebagai gerakan perpindahan penduduk melintasi jarak yang cukup jauh dengan ukuran besar dengan maksud meninggalkan tempat tinggal semula menuju tempat tinggal yang baru yang kira-kira permanent. Eisentadt (1955) berbicara tentang perpindahan fisik seorang atau kelompok orang dari suatu masyarakat tertentu kemasyarakat lain dengan meninggalkan bentuk sosial tertentu memasuki bentuk sosial yang lain den gan meninggalkan bentuk sosial yang lain, sedangkan Petersen (1970) tentang gerakan yang relatif permanen dari orang-orang melintasi jarak yang cukup jauh. Dengan definisi-definisi ini diharapkan dapat memberfikan suatu pengertian tentang migrasi, dalam upaya mengkaji migrasi orang-orang Cina di Ameriak Serikat.

Dimensi yang disebutkan di atas pada dasarnya menekankan pada aspek mobilitas geografi, dan yang perlu diperhatikan pula adalah migrasi sebagai mobilitas sosial ekonomi baik secara horizontal maupun vertikal karena dalam migrasi terdapat motivasi ekonomi yang melekat di dalamnya. Kecenderungan untuk berpindah menjadi lebih terasa apabila keadaan ekonomi di daerah asal tidak mampu lagi menanggulangi kebutuhan hidup mereka, sedangkan dari luar disebabkan oleh faktor-faktor penarik yang diakibatkan oleh pembangunan dan pemusatan

kegiatan pada pusat-pusat perkotaan di daerah tujuan. Sehubungan dengan hal ini, Everet S. Lee (1966) mengemukakan ada empat faktor alasan yang harus diperhatikan dalam studi migrasi, antara lain faktor yang terdapat di daerah asal dan faktor yang terdapat di daerah tujuan. Tanah pertanian yang kurang subur, kurang kesempatan kerja, keadaan adat istiadat dan politik yang dirasa mengacam, merupakan beberapa contoh yang mendorong seseorang meninggalkan tempat tinggalnya menuju daerah yang dapat memberikan kehidupan yang lebih layak. Faktor-faktor seperti tersediannya kesempatan kerja, tersedianya fasilitas sosial dan fasilitas-fasilitas lainnya yang lebih memadai merupakan faktor penarik yang dimungkinkan di daerah tujuan.

Dalam pendekatan *push-pull factor* tersebut di atas timbulnya migrasi adalah sebagai akibat faktor-faktor positif dan faktor-faktor negatif yang bersamaan terdapat di daerah asal dan daerah tujuan. Keseimbangan dari faktor-faktor tersebut menen-tukan timbul tidaknya migrasi dan beberapa besar migrasi itu. Berkaitan dengan arus migrasi di Amerika Serikat antara tahun 1850 sampai dengan 1924, tidak dapat dilepaskan hubungannya terjadi migrasi, dan yang tidak kalah pentingnya untuk diketahui adalah akibat yang ditimbulkan dari generasi itu, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Hal ini tentu saja disebabkan karena perbedaan kepentingan antara penduduk yang didatangi dengan penduduk pendatang.

Pertentangan atau konflik yang terjadi antara pekerja Cina dengan pekerja kulit putih akan dibahas dengan menggunakan buku-buku yang banyak membicarakan tentang sebab-sebab terjadinya konflik dalam masyarakat, seperti buku karangan Steven Vago (1980) yang berjudul *Social Change*, yang mem-bahas tentang bentuk-bentuk perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat dalam masyarakat dengan menggunakan pende-katan teori evolusioner, teori konflik, teori struktural fungsional, teori sistem, dan teori psikologi sosial. Teori-teori ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai penyebab konflik yang terjadi

dalam masyarakat. Selain itu digunakan pula buku prespektif tentang perubahan sosial, oleh Robert H. Lauer (1993), yang membahas tentang pertentangan antara kaum buruh dan pemilik modal di Amerika Serikat pada pertengahan abad ke-19. Buku lainnya yakni Pengantar Ilmu Antropologi yang ditulis oleh Koentjaraninggrat (1990), yang membahas tentang pembentukan karakter masyarakat Barat, yang memandang kebudayaan kulit berwarna sangat terbelakang dan hanya kebudayaan barat yang dianggap paling tinggi. Buku ini memberikan pemahaman tentang asal usul munculnya diskriminasi kulit putih terhadap kulit berwarna.

Selain buku-buku yang dikemukakan di atas, digunakan pula buku-buku yang berkaitan lansung dengan kehidupan orang Cina dan migrasi mereka di Amerika, di antaranya adalah *Coming To Amerika, Ahistory of Immigration and Ethnicity in American Life,* oleh Roger Daniels (1990), *Ethnic Americans,* oleh Leonard Dinnerstein dan David M. Reimers (1982) dan *American. Ethnicity,* oleh Joseph Hraba (1979). Melalui ketiga buku ini dapat diperoleh pemahaman tentang situasi migrasi dan kehidupan kelompok-kelompok etnis di Amerika, termasuk etnis Cina.

Telah banyak hasil-hasil peneitian yang membahas tentang orang Cina di Amerika Serikat, seperti yang dilakukan oleh D.Y. Yuan, (1963) *Voluntary Segregation A Study New York Chinatown.* Melalui buku ini dapat dipahami mengenai sebab-sebab mereka memilih tinggal di daerah-daerah terpisah dari komunitas-komunitas migran lain. Vincent. G. Nee dan Brett DeBarry Nee (1972) dalam bukunya *Longtime Californ,* banyak memberikan gambaran tentang gambaran kehidupan orang Cina di wilayah itu, balk dalam bentuk yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Buku lain yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini adalah buku karangan Stanford Lyman (1974) yang berjudul *Chinese American* dan Rogers Daniels (1993) dengan judul, *Asian American,* sangat membantu dalam menelah secara mendalam tentang keberadaan orang-orang Cina di Amerika.

Buku-buku lain yang tidak kalah pentingnya adalah novel-novel, seperti novel karangan Linda Ching Sledge (1985), *Empire of Heaven*, sebuah novel sejarah yang menggambarkan kondisi sosial politik dan Ekonomi Cina pada pertengahan abat kesembilan belas dan migrasi mereka ke Amerika pada saat itu. Ching Yun Bezine (1995) dalam novelnya *Children of the Pearl* yang melukiskan tentang kondisi politik, dan sosial ekonomi Cina yang tidak stabil, khususnya Cina bagian selatan, menyebabkan banyak dari mereka yang bermigrasi di Amerika. Dalam novel ini, juga diceriterakan upaya-upaya mereka dalam menyesuaikan diri dengan alam Amerika. Selanjutnya novel lain yang sangat penting adalah novel karangan Amy Tan (1994), dengan judul *The Joy Luck Club*. Novel ini mengajak kita menghayati kehidupan para migran Cina di Amerika. Bagaimana orang-rang Cina yang berasal dari berbagai latar belakang menghadapi perbenturan budaya hingga harus memasang "wajah ganda". Bagaimana mereka berjuang untuk menanamkan sisasisa budaya Cina kepada putra-putri mereka yang lahir dan dibesarkan di Amerika. Bagaimana mereka menjembatani jurang antargenerasi dan antarbudaya itu dengan cinta yang tak pernah padam. Dan masih banyak lagi buku-buku lainnya yang dijadikan bahan acuan. Akan tetapi oleh karena tidak memungkinkan untuk dimuat dalam tinjauan pustaka ini, maka untuk itu buku-buku sumber tersebut akan dicantumkan pada daftar pustaka.

Selain sumber-sumber tertulis sebagaimana telah disebutkan di atas, digunakan pula sumber-sumber tidak tertulis yang sangat bermanfaat dalam penelitian ini. Sumber-sumber yang tidak tertulis dimaksud di sini adalah film Kungfu ala Amerika seperti tampak ditayangkan pada layar-layar televisi nasional maupun swasta di negeri ini. Dari film-film tersebut diperoleh gambaran tentang kuatnya tradisi Cina di Amerika Serikat, bahwa meskipun, keberadaan mereka di Amerika Serikat telah berlansung lama, namun kebudayaan mereka

bukannya dilupakan tetapi malah dikembangkan dengan versi Amerika.

E. Pendekatan Teoritis

Untuk membahas masalah dalam buku ini penulis akan menggunakan pendekatan *"American Studies"*, yaitu suatu pendekatan yang mencoba mengkaji pengalaman Amerika *(American experience)* dari berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu sastra, antropologi, sejarah, ekonomi, politik, dan sebagainya. Konsep waktu *(past, present and future)* dan konsep ruang *(region, nation, and world)* dari McDowel (1948) digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam mengkaji masalah tersebut di atas. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Meredith (1969: 1), *American Studies is an interdisciplinary discipline which utilizes social science, literature, history, politics, economic structures, etc.* (Pengkajian Amerika adalah mata kuliah interdisiplin yang menggunakan ilmu pengetahuan sosial, kesusastraan, sejarah, struktur ekonomi, dan lain-lain). Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam buku ini menekankan pada pendekatan pluralistik atau pendekatan multidimensi. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Gene Wise, yakni sebagai berikut:

> *we have moved beyond the block assumpsion that there is a single holistic "American Culture" to a more discriminating consciousness that contemporary cul tures function on several different levels, and in several different ways. We are less inclined now to take readings from a single vantage point on the American experience; instead, we look upon American from a variety different, often competing, perspec-tives-popular culture, black culture, the culture of women, youth culture, the culture of the aged, Hispanic-American cul ture, American-Indian cul ture, material culture, the culture of poverty, folk culture, the culture of regionalism, the culture of academe, the culture of literature, the culture of professionalism, and so on* (1980: 319).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka pendekatan yang digunakan untuk mengkaji keseluruhan kebudayaan Amerika tidak hanya didasarkan atas satu suku bangsa, tetapi mengidentifikasikan kelompok-kelompok kebudayaan untuk lebih melengkapi gambaran masyarakat Amerika secara menyeluruh. Penekanan metode ini juga termasuk studi etnis studi perempuan, studi kebudayaan populer, studi kebudayaan rakyat, studi tentang keluarga, dan lain-lain. Dengan teori ini dapat memungkinkan penulis mengkaji komunitas Cina sebagai kelompok etnis minoritas dalam masyarakat Amerika. Berdasar pada teori tersebut di atas, maka penulis akan menggunakan pendekatan multidimensi *(multi dimension aproach)*, yaitu pendekatan sejarah, kebudayaan, sosiologi, dan politik.

Pendekatan kesejarahan dimaksudkan untuk mempelajari peristiwa migrasi, faktor-faktor yang mempengaruhi, aktivitas ekonomi dan sosial budaya, serta akibat yang ditimbulkannya dari aktivitas tersebut. Penggunaan pendekatan sejarah ini didasarkan pada ruang lingkup penelitian yang berorientasi pada masa lalu, sebagaimana dikemukakan oleh Wiersma (1991: 203), bahwa studi sejarah adalah suatu proses pengumpulan data dan fakta yang sistematis dan menggunakan informasi tersebut untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasi masa lalu. Selanjutnya untuk memperjelas interpretasi tentang kaum migran Amerika pada masa lalu akan digunakan pula ilmu sosial lain khususnya sosiologi dan kebudayaan. Menurut Sartono (1987 225), dalam studi sosial tidak cukup hanya menggunakan pendekatan sejarah. Oleh karena itu metodologi kesejarahan juga menggunakan multidimensional atau pendekatan ilmu sosial untuk membantu mengungkapkan secara lengkap perubahan dibidang sosial dan ekonomi.

Karena dalam pembahasan akan berhubungan dengan dampak sosial sebagai akibat dari migrasi itu sendiri yang disebabkan oleh adat istiadat dan kebudayaan komunitas Cina yang secara lansung berhubungan dengan waktu dan tempat pada setiap fenomena sosial yang

terjadi, maka kombinasi pendekatan sejarah, kebudayaan, dan sosiologi adalah lebih tepat. Untuk mengetahui pertentangan nilai-nilai budaya yang antara lain seperti pertentangan nilai, sikap, norma, dan kepercayaan akan digunakan pendekatan kebudayaan, sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski (1940) bahwa analisis kebudayaan untuk mengetahui adat istiadat, kebiasaan, ide-ide, norma-norma, dan kepercayaan dari suatu masyarakat. Dalam pembahasan juga akan dijelaskan pandangan hidup *(way of life)* orang Cina di Amerika Serikat dan peranan keluarga di lingkungan tempat tinggalnya. Karena itu, akan digunakan pula pendekatan ethnografi. Menurut Spreadly (1980: 03), etnografi melakukan penggambaran sebuah kebudayaan. Tujuan utama etnografi adalah memahami pandangan hidup lain dart pandangan penduduk asll. Selanjutnya Koentjaraningrat (1990 : 329) mengatakan bahwa etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa.

Pendekatan sosiologi dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara komunitas Cina dengan masyarakat Amerika dan akibat dari hubungan tersebut. Roucek dan Waren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok (Soeriono Soekanto, 1990: 20). Selanjutnya Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1974) menyatakan bawa sosiologi ialah ilmu yang mempelajari struktur-struktur sosial dan proses- proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisanlapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai kehidupan bersama, umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum dan dan segi kehidupan agama, antara segi kehidupan agama dan kehidupan ekonomi, dan sebagainya. Interaksi sosial antara kelompok minoritas etnis Cina di Amerika Serikat dengan masyarakat Amerika banyak menimbulkan konflik karena sikap

prasangka dan tindakan diskriminatif terhadap orang-orang Cina sebagai pendatang baru.

Dalam menganalisis masalah, juga akan menggunakan data ekonomi dan politik sebab data tersebut dapat membantu menunjukkan aktivitas migran Cina di Amerika Serikat, juga untuk mengetahui sambutan masyarakat Amerika terhadap keberadaan orang Cina di negara itu. Pendekatan kesusasteraan digunakan untuk mendukung data dalam pembahasan ini, sebab pendekatan ini dapat memberikan bukti fenomena sosial. Menurut Abrams (1979: 162), kesusatraan adalah refleksi lansung bermacam-macam struktur sosial, hubungan keluarga, dan pertentangan kelas.

BAB II
KEDATANGAN ORANG-ORANG CINA DAN PENYESUAIAN DIRI DI AMERIKA SERIKAT

A. Faktor Pendorong Kedatangan Orang Cina di Amerika Serikat.

Pendorong migrasi memiliki dua motif utama pertama motif ekonomi yang merupakan jawaban terhadap kesempatan-kesempatan ekonomi yang berbeda-beda atau suatu tanggapan terhadap kekecewaan atau ancaman kekerasan, dan yang kedua bermotif politik (Weyner, 1979: 56). Migrasi ekonomi menjadi ciri khas masyarakat-masyarakat modern dan masyarakat yang sedang mengalami proses modern, dan umumnya mencerminkan mobilitas sosial masyaraakat yang meningkat. Pada umumnya migrasi ini mencakup perpindahan secara sukarela dan bersifat perseorangan dari orang muda yang mencari pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi, sedangkan migrasi politik dapat terjadi baik pada masyarakat pramodern maupun modern yang diakibatkan oleh meningkatnya bahaya atau ancaman bahaya terhadap individu atau kelompok masyarakat tertentu.

Migrasi orang Cina di Amerika Serikat di dasarkan pada dua motif utama, yaitu migrasi karena motif politik dan migrasi karena motif ekonomi. Dalam hal ini akan diuraikan kondisi-kondisi politik pada kekaisaran Cina yang menyebabkan banyak orang Cina memilih untuk bermigrasi keluar dari wilayah itu. Dan yang kedua akan di uraikan kondisi-kondisi ekonomi mereka, sehingga mereka terdorong untuk bermigrasi guna memperbaiki kondisi ekonominya.

a. Faktor Politik

Berbicara faktor politik sebagai salah satu faktor yang mendorong orang Cina bermigrasi, terlebih dahulu akan diuraikan tentang kondisi politik kekaisaran Cina pada era sebelum tahun 1850-an dan sesudahnya.

Hal ini didasarkan oleh suatu asumsi bahwa kondisi politik yang tidak stabil yang disebabkkan oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat yang tidak puas dengan pemerintah yang ada. Jika pemerintah yang berkuasa ingin mempertahankan statusquo, maka pemerintah tersebut akan berusaha memberantas setiap tindakan kelompok masyarakat yang berupaya merorong kekuasaanya. Dan bila kelompok-kelompok itu tidak kuat melawan kekuasaan pemerintah, mereka akan menyelamatkan diri dari ancaman kekerasan, atau lebih kejam lagi adalah pembersihan etnis yang dilakukan oleh penguasa. Biasanya mereka akan keluar dari wilayah dari wilayah kekuasaan pemerintah yang bersangkutan kalau tidak ingin dilindas oleh kekuasaan.

Asumsi dasar tersebut di atas erat kaitannya dengan kondisi politik Cina beberapa ratus tahun lalu dan bahkan sampai sekarang pun keadaan itu masih kita jumpai di Cina, seperti peristiwa lapangan Tian-An Men 1989 lalu, yang menyebabkan banyak pelarian politik menyelamatkan diri keluar dari wilayah RRC, terutama kenegara-negara Eropa dan Amerika Serikat, dan yang lebih besar lagi eksodus warga Hongkong keluar negeri yang ciri-cirinya sudah terlihat sekarang meskipun penyerahan Hongkong dari pemerintah Inggris ketangan pemerintahan RRC akan dilaksanakan pada tahun 1997 mendatang.

Runtuhnya Dinasti Ming pada tahun 1644, pemegang kekuasaan di Cina diambil alih oleh Dinasti Manchu yang berasal dari Cina Utara. Secara Etnografis mereka termasuk suku Tugus (Tartar) mereka terdiri dari tiga kelompok utama yakni:

1. Kelompok yang menjadi penghuni daerah Manchu Tenggara, di lembah sungai Liao, sampai daerah sebelah Timur sunga Yalu, disekitar perbatasan Mancuria dan Korea. Kelompok ini paling banyak berhubungan dengan rakyat Cina seperti pertanian dan pemintalan.
2. Kelompok yang menjadi penghuni lembah sungai Amur dan Asuri, di daerah perbatasan Cina-Siberia. Kelompok ini sering disebut *Jurchet*

liar karena mereka termasuk agresif dan biadap, dalam arti tidak memiliki tulisan dan tidak menguasai pertanian melainkan hanya berburu.

3. Kelompok yang menjadi penghuni daerah perbatasan Mancuria-Mongolia. Kendati masih merupakan suku kelana, mereka dapat menyerap budidaya ternak dari suku Mongol (Sukisman, 1993: 2)

Perubahan tahta kekaisaran dari Dinasti Ming ke Dinasti Mancu menimbulkan gejolak politik, yaitu pembersihan sisa-sisa kekuasaan Dinasti Ming diseluruh daratan Cina, atau dengan kata lain pembersihan etnis, karena orang Mancu dianggap bukan orang Cina. Orang Cina menggap mereka sebagai suku liar yang tidak beradap yang hidupnya hanya berkelana dari satu wilayah kewilayah lain, dan mata pencaharian utama mereka adalah berburu, kalaupun bertani, itu mereka adopsi dari kebudayaan Cina. Untuk menghindari pembersihan etnis dari kekuasaan Dinasti Mancu tersebut, sisa-sisa pengikut Dinasti Ming melarikan diri ke wilayah Cina bagian selatan dan membangun pangkalan militer utama mereka pada tahun 1683. Oleh karena pengikut Dinasti Ming kehilangan kekuatan, kelompok-kelompok opsisi membentuk berbagai organisasi gelap seperti: pertama perkumpulan langit bumi. Orang Cina biasa menganggap "langit" sebagai lambang "ayah" sedangkan "bumi" sebagai lambang "ibu", perkumpulan ini juga di sebut *San Ho Hui* atau *San Tian Hui,* oleh orang barat dikenal dengan istilah *Triad*, karena mencerminkan perkumpulan perpaduan antara langit, bumi, dan manusia. Kedua perkumpulan saudara tua di Cina Selatan. Ketiga ajaran bunga lotus putih di Cina Utara (Sukisman, 1993: 35).

Perkumpulan langit-bumi (*triad)* didirikan pada tahun 1670 sebagai gerakan yang bertujuan mengembalikan kekua-saan Dinasti Ming, cabang-cabang muncul di Taiwan dan kota-kota pelabuhan di pantai selatan Cina. Para anggotanya bersumpah untuk mengadakan perhitungan dengan bangsa Mancu mengenai pembataiannya terhadap penduduk Cina. Perkumpulan saudara tua mempunyai ikatan bathin yang

lebih teguh dari pada *Triad*. Berbagai tindakan kekerasan dan huru-hara terhadap kekuasaan Dinasti Manchu telah dilakukan oleh perkumpulan ini, sedangkan ajaran bunga lotus putih merupakan gerakan yang paling dasyat. Pada tahun 1793 mereka mengadakan pemberontakan di Cina Tengah yang ditumpas oleh dinasti Manchu dengan korban manusia yang cukup banyak. Gerakan ini kemudian merembet ke Sen Chuan, Ho Bei, Shan Xi, Gan Shu, dan Ho Nan. Pemberontakan ini berlangsung selama sembilan tahun dan baru dapat diatasi dengan susah payah pada tahun 1804 (Sukisman, 1993: 37).

Terpusatnya kelompok oposisi diwilayah Cina bagian selatan, menjadikan tempat ini sebagai alasan utama kelompok migran Cina yang bermigrasi keluar, khususnya di Asia Tenggara sejak abad ke-15 dan Amerika Serikat pada pertengahan abad ke-19. Hal ini terbukti dari temuan Ma Huan antara tahun 1405 dan 1443 tentang adanya pemukiman Cina di Palembang, Sumatera. Komunitas ini tampaknya sangat aktif dan makmur yang terdiri dari orang Cina Selatan yang melarikan diri dari gejolak politik di tanah air mereka dan mencari perlindungan diseberang lautan (Ch'ng, 1995: 41). Bukti-bukti tertulis lain tentang adanya orang Cina yang bekerja di Asia Tenggara diberikan oleh sejumlah penulis Inggris Abad ke-18. Richard Walter yang mendampingi Laksamana Lord Anson daalam pelayaran keliling dunia pada tahun 1740-1744 mencatat dalam buku hariannya bahwa beberapa benda seni kecil yang dibujat oleh para pengrajin Cina di Manila diangkut ke pelabuhan Acapulco, Meksiko (Ch'ng, 1995: 43). Dengan demikian migrasi mereka telah berlangsung lama, terutama berasal dari propinsi-propinsi Cina bagian Selatan, seperti Kwatung dan Fukien. Migrasi ini semakin meningkat sejak abad ke-17 ketika oposisi terhadap Dinasti Mancu berpusat di Propinsi-propinsi itu (Skinner, 1957: 27).

Perlawanan terhadap kekuasaan Dinasti Mancu semakin meningkat pada pertengahan abad ke-19, terutama di privinsi-provinsi bagian selatan yang peka dengan rasa dendam dan ketidak puasa terhadap kekuasaa

dinasti mancu. Adapun sebab-sebabnya adalah: 1) provinsi-provinsi bagian selatan amat jauh letaknya dari pemerintaha pusat, dan dalam sejarah Dinasti Mancu, daerah-daerah inilah yang terakhir berhasil ditunduk-kan, 2) rakyatnya paling banyak mengalami tekanan langsung dari bangsa asing, 3) datangnya suku-suku bangsa dari Cina Tengah ke Selatan untuk mencari nafkah, dan berlindung dari pembantaian politik, seperti suku Hakka. (Sukisman, 1993: 69)

Sebagai akibat adanya dendam lama dan ketidak puasan terhadap kekuasaa Dinasti Mancu, muncul pemberontakan yang menghebat yang hampir meruntuhkan Diasti Mancu yakni pemberontakan Tai Ping pada tanggal 11 Januari 1851 sampai degan 7 Agustus 1864. Pemberotakan ini berawal dari provinsi Kwantung dan menjalar keseluruh wilayah Cina, dengan pimpinan utamanya Hung Xiu Chuan, seorang anak petani suku Hakka dari Desa Jin Tian sekitar 50 kilo meter disebelah utara Kota Canton (Sukisman, 1993). Pemberotakan ini berhasil dipadamkan oleh Dinasti Mancu dan sebagai akibatnya adalah dimulainya perburuan terhadap sisa-sisa pegikut pencetus pemberontakan, sebahagian yang tertangkap bayak dihukum gantung atau dipancung, dan sebagian lagi melarikan diri keluar negeri, sebagai pelarian politik. Menurut Linda Ching Sledge (1995) dalam buku novelnya yang berjudul *Empire of Heave*, pemberontakan Tai Ping melibatkan ratusan ribu tentara dan warga masyarakat yang dilewati pasukannya dan kelompok masyarakat lainnya yang tidak puas dengan pemerintah, seperti kelompok oposisi ilegal yang telah disebutkan di atas. Namun dengan keberhasilan Dinasti Mancu menumpas pemberotakan ini menyebabkan bayak anggota pasukan dan keluarganya berupaya melarikan diri dari kejaran pasukan pemerintah dengan cara bermigrasi keluar dari wilayah Cina, ada yang kekepulauan Hawai dan ada yang ke California, serta tempat-tempat lain yang memugkinkan mereka mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan terlepas dari ancaman kekerasan dan kejaran dari dinasti Mancu.

Ching Yun Bezine (1995) dalam buku novelnya yang berjudul *Children of the Pearl* mengemukakan bahwa dorongan bermigrasi penduduk sepanjang sungai mutiara di provinsi Kwantung ke Amarika Serikat disebabkan oleh suasana politik, revolusi melawan Dinasti Ching dan Ratu Janda, kekuasaan tuan tanah yang terlalu besar da mempengaruhi alat negara membuat banyak orang merasa perlu melarika diri. Kolotnya aliran seni dan tradisi, juga membuat orang mau pergi ke negeri yang kabarnya bergunung emas itu.

b. Faktor Ekonomi

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa kondisi politik Cina tidak stabil, kekacaua ada dimana-mana, pemberontakan bermunculan diseantero negeri. Akibatya, pemerintah hanya disibukkan pada urusan megamankan memadamkan pemberontakan sementara urusan ekonomi menjadi terabaikan, belum lagi kodisi lingkungan alam yang tidak bersahabat, terutama diwilayah provinsi Kwantung yang tanahya terdiri dari tanah-tanah tandus sehingga sangat tidak meguntungkan bila ditanami tanaman. Akibatnya penduduk diwilayah ini bayak bermigrasi ke Amerika Serikat, Asia Tenggara, dan Australia. Kondisi ini dilukiskan oleh Ching Yun Bezine (1995), bahwa dorongan bermigrasi penduduk sepanjang sungai Mutiara di Provinsi Kwantung disebabkan oleh sungai yang sesekali begitu tenang, diwaktu yang lain bisa sangat ganas dan menghancurkan masa depan para nelayan. Mereka pergi meinggalkan keluarga dengan harapan kembali membawa emas secukupnya, tetapi banyak diantara mereka terdampar di Chinatown di Sanfransisko. Kerja keras dan menabung terus menerus begitu lama sampai kehilangan seluruh keluarganya di tanah air, dan mereka belum tentu pulang. Cita-cita meningkatkan ekonomi keluarga dan kerja keras yang sia-sia membuat orang kadang-kadang tidak berarti. Joseph Hraba (1979: 229) mengatakan bahwa kemiskinan mendorong kaum petani keluar dari Cina selatan, dan sebaliknya ini menarik mereka kembali ketanah airnya. Migrasi merupakan pelarian dari kemiskinan di Cina, tetapi ini juga

berarti bahwa para migran yang memiliki tabungan yang diperoleh di tempat lain dapat kembali ke Cina dan hidup makmur.

Skinner, mengungkapkan bahwa desakan ekonomi merupakan faktor yang lebih besar yang menyebabkan mereka menjadi migran. Selama gelombang perpindahan yang lebih besar dari tahun 1850 sampai dengan 1930, orang-orang Hakka dari pedalaman provinsi Kwantung yang wilayahnya terdiri dari bukit berbatu dan kurang subur merupakan migran yang paling melarat dari Tiongkok (Ta, 1979: 7). Lebih lanjut Skiner mengemukakan bahwa tidak semua migran Cina adalah petani miskin, tetapi ada pula yang datang dengan modal yang lebih besar dan juga keterampilan yang luar biasa untuk bertukang dan berusaha dalam bidang industri. Mereka ini datang dari daerah sekitar kota Kanton.

Disamping kondisi politik dalam negeri, seperti adanya pemberontakan, dan lingkungan alam yang kurang subur (khususnya Cina Selatan asal migran utama) yang menyebakan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat menjadi timpang, juga disebabkan oleh dominasi bangsa Barat dalam urusan-urusan perekonomian Cina. Dalam perang Candu (1796-1842) misalnya, bagsa barat sebagai pihak yang menag menuntut kepada pemerintah Cina untuk membayar pampasan perang. Dalam perjanjian Nangking (29 Agustus 1842) antara bagsa Barat denga pemerintah Cina ditetapkan:

1. Pampasa Perang : a) $ 12 juta ongkos pasukan
   b) $ 6 juta pengganti Candu yang disita pemeritah Dinasti Qing
   c) $ 3 juta pengganti kerugian yang diderita Inggris dalam perdagangannya dengan cohong.

   Jumlah $ 21 Juta
2. Penghapusa sistem monopoli Cohong

3. Dibukannya 5 kota (canton, amoy, foochow, ningpo, dan shanghai untuk perdagagan a tempat tinggal, da pembukaa konsulta inggris
4. Pelepasan pulau Hongkong dari kekuasaan Dinasti Qing untuk dijadikan milik Inggris
5. Adanya tarif bea cukai yang pasti (Sukisma, 1993: 58)

Campur tangan bagsa asing seperti Inggris, Perancis, Rusia, Amerika Serikat, Portugis, dan terakhir Jepang, menjadikan negeri ini tidak berdaya tidak dari segi politik, tetapi juga dari segi ekonomi. Oleh karena itu tidak mengherankan bila masyarakat cina mengalami tekanan ekonomi karena pemerintahannya diperhadapkan pada masalah-masalah politik, tidak hanya masalah politik dalam negeri, tetapi juga masalah politik luar negeri. Dalam hal ini, menghadapi kekuatan-kekuatan asing yang ingin memecah belah Cina, baik secara ekonomi maupun politik. akibatnya perhatian pemerintah utuk meningkatkan kesejahteraan rakyat menjadi terabaikan. Karena itu bayak orang Cina yang mencoba bermigrasi ke Amerika Serfikat dan daerah-daerah lain yang memungkinkan untuk dapat hidup layak, baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya.

Bertitik tolak dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mendorong orang Cina untuk bermigrasi disebabkan oleh alasa sosial ekonomi dan ada pula disebabkan karena alasan politik, yang terakumulasi dalam menciptakan kondisi-kondisi *push klasik* yang mendorong migrasi.

B. Faktor-Faktor Penarik

Berbicara faktor-faktor penarik, tidak dapat dilepaskan hubungaya degan dengan keberadaan bangsa Barat, karena dari mereka orang Cina tertarik untuk melakukan migrasi secara besar-besaran. Pegaruh pertama yakni dari kerajaan Belanda, kerajaan Inggris, negra-negara Eropa lainnya dan terakhir Amerika Serikat. Migrasi orang Cina dalam jumlah

besar ke Indonesia didatangkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1600-an. Sebagai-mana yang dikemu-kakan oleh Ch'ng (1993: 42), penduduk Cina di Batavia meningkat dari dua ribu orang pada tahun 1629 menjadi sepuluh ribu orang pada tahu 1725. Diikuti peningkatan tajam menjadi delapa puluh ribu orang pada tahun 1733.

Pada abad ke delapan belas adalah masa perdagangan dan persaingan politik atara Inggris dan Belanda. Kedua kekuatan Eropa ini mengincar peguasaan atas selat Malaka. Dari India EOC yang kuat memperluas diri ke timur dan pada tahun 1786 berhasil merebut Penang. Karena pulau itu penduduknya sangat jarang, orang-orang Inggris menarik migrasi orang Cina dari provinsi-provinsi bagian selatan Cina untuk megembangkan Pulau Penang sebagai koloni Inggris. Para migran Cina ini merupakan sumber tenaga kerja dan pajak bagi pemerintah kolonial. Dalam waktu dua puluh lima tahun, lebih dari tujuh ribu orang Cina menetap di pulau itu. Kebanyakan dari kaum lelakinya tertarik pada prospek kerja ada, namun sebahagian kecil bermaksud melarikan diri dari pembersihan etnis yang dilakukan pemeritah Cina (Ch'ng, 1993: 42).

Selanjutnya daya tarik ini diberikan pula oleh Amerika Serikat atau lebih tepatnya California. Pengaruh *pull* tercermin di dalam gambaran orang-orang Cina tentag California "*Golden Mountain"*. California yang telah direbut dari Meksiko dalam perang tahu 1846-1848, memulai ledakan perekonomiannya secara besar-besaran yag didasarkan pada penemuan tambang emas tahun 1848. Keadaan ini menarik migrasi dari berbagai kawasan, sehingga pada tahun 1849 mungkin ada 100.000 migran terutama kaum pria berkumpul menuju California. Pada tahun 1851 produksi emas mencapai nilai $55 juta. Ledakan perekonomian ini menimbulkan kekurangan buruh secara besar-besaran. Kekurangan-kekurangan buruh ini bersifat endemis bagi daerah-daerah perbatasan dengan tingkat upah tertinggi di dunia. Buruh umum di San Fransisko menerima $1 per jam, tukang kayu menerima $14 sehari, ongkos mencuci pakaian senilai $20 per lusin, dan beberapa orang California sebenarnya

harus mengirim cucian mereka (dengan berlayar) ke Honolulu (Daniels, 1993: 12). Ledakan perekonomian inilah yang pertama-tama menarik orang Cina ke California dan hampir serentak ke Australia. Beberapa orang Cina pergi di kedua tempat itu. Seorang sejarawan Cina di Australia melaporkan bahwa "satu orang di Victoria pada awal tahun 1860-an, yang dikenal di dalam catatan-catatan setempat seperti Lee Hong, berperan sebagai penterjemah dan mantan anggota *California gold rush"* (Cronin, 1982: 86).

Alat yang digunakan oleh orang Cina menyeberangi lautan Pasifik secara ekslusif juga bersifat Barat. Selama abad ke sembilan belas migrasi ke selatan (Nanyang) dilakukan oleh kebanyakan orang yang memiliki dan menumpang perahu sampan, tetapi migrasi ke India Barat, Amerika Utara dan Amerika Serikat dilakukan dengan naik perahu dari barat, mula-mula dengan menggunakan perahu layar, kemudian menggunakan kapal uap dengan menggunakan sistem tiket kredit. Menurut Gunther Barth, sistem kredit adalah merupakan cara yang paling dominan, (Daniels, 1993: 13). Eksploitasi ekonomi terlibat dalam membawa orang-orang Cina di California. Eksploitasi yang menghasilkan keuntungan, baik para pemilik kapal barat maupun perantara orang Cina. Eksploitasi yang serupa merupakan faktor yang biasa terjadi pada kebanyakan migran di Amerika.

Waktu yang digunakan dalam perjalanan kira-kira dua bulan dengan biaya sebesar $50. Jumlah ini tentunya tidak melampaui kemampuan ekonomi para migran. Banyak orang Cina meminjam uang dengan sistem tiket kredit, dan mewajibkan mereka membayar dalam jumlah yang lebih besar. Seorang petugas Inggris di Cina pada awal tahun 1850 melaporkan bahwa untuk uang muka $70 ($50 untuk biaya perjalanan dan $20 untuk biaya lain), beberapa migran mempunyai kewajiban untuk melunasi sebesar $200 (Daniels, 1993: 15). Selain itu ada pula yang menggunakan asosiasi kredit rotasi telah berlansung lama yang dikenal dengan *hui* di Cina. Migran lainnya dapat pula

mengumpulkan sumber-sumber dana dari keluarga mereka sendiri. Sifat-sifat umum yang dimiliki setiap usaha itu adalah harapan bahwa orang yang menerima uang muka dapat memperoleh penghasilan yang cukup untuk melunasi utang tersebut, plus bunga dalam waktu yang relatif singkat. Kenyataannya menunjukkan bahwa mekanisme kredit informal terus digunakan dengan baik oleh migran Cina yang legal maupun tidak legal sampai abad ke sembilan belas, merupakan bukti bahwa kebanyakan pemberi kredit pada akhirnya menerima pelunasan itu.

C. Kedatangan dan Pola Pemukiman

Migrasi orang Cina di Amerika Serikat pada beberapa abad yang lalu adalah merupakan bagian dari gerakan umat manusia yang lebih besar. Pada jalur ekspansi Eropa, di mana orang-orang Eropa tinggal di seluruh dunia, termasuk daratan pasifik, mereka menggunakan orang-orang Cina di samping orang lain dalam membangun tempat tinggal mereka. Pada akhirnya para migran Cina menempati lautan pasifik. Orang-orang Cina yang ada di Kanada, Amerika Serikat di belahan bumi bagian barat dan tinggal di seluruh Asia Tenggara di belahan bumi bagian timur. Di Amerika Serikat, orang Cina bergabung dengan kelompok migran lainnya dalam membangun Amerika.

Menurut Light (1972: 294), pada prinsipnya semua migran Cina awal yang datang ke negeri ini berasal dari tujuh distrik di Cina Selatan, propinsi Kwantung dan di daerah sekitar kota Kanton. Yang terdiri dari orang Sze-yup yang datang dari empat distrik di wilayah barat daya Sungai Mutiara, yang meliputi kota Emping, Kaiping, Toishan, dan Xinhui. Kedua, tergolong kelompok minoritas penting, datang dari Chungshan atau biasa disebut dengan orang San-yup yang daerah asalnya adalah tiga distrik di pinggiran kota Kwanchow, yaitu kota Nanhai, Panyu, dan Shunde (Bezine, 1995: 234). Mayoritas dari mereka berbicara dalam dialek Canton, walaupun ada yang berbicara dalam dialek Hakka dan juga dari wilayah distrik Chungshan yang berbeda dari dialek Min

Selatan (Thenstrom, 1980: 218). Cina Selatan sebagai asal utama migran Cina ke Amerika Serikat.

Sebahagian besar migran ini adalah pria yang merupakan petani di Cina, yang hidupnya terbentuk ke dalam jaringan sosial kekerabatan, desa, dan kelompok dialek. Jaringan sosial ini direkonstruksikan oleh migran Cina di Amerika Serikat, dan pada akhirnya setiap migran dipadukan ke dalam moral etnis, suatu bentuk persaudaraan migran. Dihadapan pengeluaran atau pengucilan *(exlusion)* mereka dari masyarakat Amerika yang lebih besar. Suatu era yang dimulai sejak beberapa abad yang lalu dan berlansung sampai dengan sekarang. Orang Cina masuk dalam persaudaraan atau ikatan migran mereka. Melalui jaringan komunal ini mereka melibatkan kelas buruh upahan ke dalam minoritas kalangan menengah, dan pada akhirnya mereka masuk ke dalam masyarakat yang lebih besar.

Para migran Cina awal, pergi ke Amerika serikat sebagai orang singgahan *(sojourner)* yang mencari pekerjaan dan gaji dengan keinginan cepat kembali ke Cina dan membawa pulang tabungan mereka. Antara tahun 1820-1977, terdapat 513.272 orang Cina yang bermigrasi ke Amerika Serikat, meskipun tidak semua migran ini tinggal di sana. Tahun puncak migrasi orang-orang Cina adalah antara tahun 1848-1882, suatu priode yang dimulai dengan *Gold Rush* di California, dilanjutkan dengan pembangunan rel kereta api, tenaga buruh upahan di bidang pertanian. Migrasi mereka di negeri itu dibatasi dengan *Chinese Exclusion Act* tahun 1882. Undang-undang ini bersifat sementara yang berlaku selama sepuluh tahun, dan diperba-harui kembali pada tahun 1892 serta dibuat permanen tahun 1904. Undang-undang ini bertentangan dengan kesepakatan antara Pemerintah Amerika Serikat dengan Kekaisaran Cina pada tahun 1858, dan kemudian direvisi kembali pada tahun 1868 yang pada prinsipnya adalah memberikan hak-hak istimewa, kekebalan, dan pembebasan untuk tinggal menetap, berdagang atau melakukan perjalanan pada negara di kedua belah pihak. Setiap orang bebas bermigrasi asal dilakukan dengan

cara sukarela.

Di samping itu, undang-undang tersebut mempunyai kelemahan-kelemahan yang memungkinkan masuknya kelompok-kelompok tertentu orang Cina di Amerika. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal tersebut, maka dibuatlah undangundang keimigrasian *(Immigration Act)* tahun 1924, yang pada prinsipnya berlaku tanpa mengalami hambatan sampai dengan tahun 1965. Dengan perubahan-perubahan mutakhir di bidang keimigrasian pada tahun 1965 migrasi Cina ke Amerika melonjak tajam dari tahun ke tahun, sebagaimana terlihat pada jumlah migrasi mereka antara tahun 1965-1977.

Tabel 2
Jumlah Migrasi Orang-orang Cina Tahun 1820-1977

Tahun	Jumlah
1820	1
1821-1830	2
1831-1840	8
1841-1850	35
1851-1860	41.397
1861-1870	64.759
1871-1880	123.201
1881-1890	61.711
1891-1900	14.799
1901-1910	20.605
1911-1920	21.278
1921-1930	29.907
1931-1940	4.928
1941-1950	16.709
1951-1960	9.657
1961-1970	34.764
1971-1975	44.500
1976	9.925
1977	12.513
Total	510.699

Sumber Dinnerstein, (1982: 155-150).

Pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa meskipun *Chinese Exclusion Act* diberlakukan sejak tahun 1882, migrasi orang-orang Cina tetap berlansung walaupun ada penurunan dari segi jumlah. Hal ini disebabkan karena undang-undang ini memiliki kelemahan-kelemahan yang memungkinkan orang Cina masuk di Amerika Serikat. Undang-undang ini tidak menyatakan bahwa orang-orang Cina yang terampil atau tidak terampil atau penambang Cina dapat masuk Amerika Serikat selama sepuluh tahun, tetapi undang-undang ini membebaskan pedagang atau buruh Cina yang mempunyai sertifikat, pelajar, dan orang-orang yang mengadakan perjalanan. Di samping itu, ada juga penyelun-dupan orang Cina ke Amerika Serikat, yang menjadi suatu kegiatan besar setelah dikeluarkannya larangan keras migrasi itu. Ada yang diselundupkan dengan alasan migrasi biasa (banyak kaum wanita), ada yang pelacur sukarela dan atau pelacur terpaksa (Sowell, 1989: 191).

Sebagai akibat dari adanya migrasi besar-besaran orang Cina di Amerika Serikat, orang Cina menjadi tersebar ke seluruh wilayah Amerika Serikat.

Tabel.3
Jumlah Orang Cina di Amerika Serikat
Tahun 1870-1930

Tahun	Amerika Serikat	California	%	Negara Bagian Barat Lain*	%	Lain-Lain di A.S	%
1870	63.199	49.277	78	13.554	21,4	368	0,6
1880	105.465	75.132	71,2	26.970	25,6	3.363	3,2
1890	107.488	72.472	67,4	24.372	22,7	10.644	9,9
1900	89.863	45.753	51,5	21.976	24,4	22.134	24,6
1910	71.531	36.248	50,7	15.686	21,9	19.597	27,4
1920	61.639	28.812	46,7	9.792	15,9	23.035	37,4
1930	74.954	37.361	50,1	7.522	10	30.071	40,1

Catatan: Sensus orang Cina di A.S adalah suatu definisi ras dan termasuk migran dan keturunannya
* Negara bagian barat lain adalah wilayah Oregon, Washington, Idaho, Colorado, Nevada, Arizona dan New Meksiko.
Sumber: (Daniels, 1990 : 240)

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa orang-orang Cina terkonsentrasi di negara-negara bagian barat pada umumnya dan di California pada khususnya, meskipun di negara bagian lain di Amerika Serikat sejak tahun 1870 terus bertambah. Namun demikian, tetap masih dibawah konsentrasi yang ada di California.

Komunitas Cina yang berkembang di Amerika Serikat sejak tahun 1850-an memiliki persamaan dengan kebanyakan komu-nitas migran Amerika lainnya. Kebanyakan kelompok migran di Amerika Serikat secara geografis dan pekerjaan terpusat, hal ini dapat dilihat pada pola tempat tinggal dan tempat kerja migran Irlandia, Jerman dan Skandinavia (Daniels, 1993: 17).

Konsentrasi orang Cina di California dan wilayahwilayah lainnya di Amerika Serikat mengikuti pola tempat tinggal kelompok migran dengan perkembangan distriknya atau wilayah tetangga yang berbeda dengan anggota dari satu atau beberapa kelompok etnis yang mendominasi pada pengeluaran atau pengucilan *"exclusion"* dari yang lainnya, dan sebagai akibatnya muncullah *gheto*. Allan H. Spear mengemukakan bahwa meskipun berbagai kelompok migran berusaha mengatasi masalah-masalah kehidupan Amerika dengan cara masing-masing, namun semuanya berdaya upaya untuk mempertahankan sebagian dari warisan nenek moyang masing-masing demi identitas dan solidaritas kelompok, antara lain dengan mendirikan lembaga-lembaga masyarakat atau mempertahankan struktur keluarga tradisional (Davis, 1991: 281). Dengan demikian maka alasan-alasan untuk pengelompokan-pengelompokkan *(clustering)* adalah bersifat ekonomis dan kultural. Kebanyakan migran harus tinggal di wilayah tempat tinggal semurah mungkin; kebanyakan memiliki keinginan alami untuk tinggal di antara orang-orang yang sejenis dengannya, mereka dapat menggunakan bahasa asal, mendapatkan makanan yang telah biasa dijumpai, dan menciptakan organisasi sosial yang dikenal bila dimodifikasi. Tambahan pula, tekanan-tekanan komunitas yang lebih besar, biasanya mendorong,

kadang kala memaksa kelompok-kelompok yang berbeda etnisnya untuk tinggal di wilayah-wilayah yang ditentukan secara agak ketat.

Para migran Cina di Amerika Serikat menyeragamkan diri *(konform)* dengan pola-pola seperti tersebut di atas. Pada dekade pertama adanya orang Cina di San Fransisko misalnya, sebuah komunitas migran dibentuk di wilayah perkotaan yang kumuh dan terpusat pada persimpangan *Dupont Street* dan *Stockton Street.* Komunitas yang lebih besar yang datang berikutnya menyebut wilayah ini *"Chinatown".* Dengan perubahan sangat sedikit dalam tekanan geografis, *San Fransisco Chinatown* telah bertahan sampai dengan sekarang ini, dan *Chinatown* yang serupa ada pada kebanyakan pusat kota dengan penduduk Cina sebahagian besar sampai dengan Boston (Nee and Nee, 1973 : xxi-xxvii).

D. Pola Pekerjaan

Orang-orang Cina pergi ke Amerika Serikat untuk bekerja dengan mengisi kebutuhan tenaga buruh, terutama di *West Coast,* khususnya di sektor pertambangan, konstruksi jalan kereta api, dan tenaga buruh upahan bidang pertanian. Permintaan buruh begitu besar, sementara persediaan sedikit ketika orang-orang Cina memasuki perekonomian California pada abad ke sembilan belas. Pada tahun 1870-1880, angka-angka yang terdapat pada departemen Keuangan *(Treasury Department)* menunjukkan bahwa kurang lebih 15.000 orang Cina dipekerjakan di California, yang mewakili sekitar sepertiga dan seperlima dari pekerja Cina pria. Selama pembangunan rel kereta api transkontinental *Central Pasific,* 10.000 orang Cina dipekerjakan dalam bidang konstruksi; dan hampir semua dihentikan ketika pembangunan jalan itu selesai pada tahun 1869. Berdasarkan naskah sensus tahun 1880, seorang sarjana membuat tabel pekerjaan untuk hampir 75% dari keseluruhan orang Cina di California. Dari kelompok ini sekitar seperlima adalah penambang, seperlima buruh biasa, sepertujuh bekerja di sektor pertanian, separujuh lagi ada di berbagai bidang manufakturing,

sepertujuh adalah pelayan rumah tangga, dan di bidang pencucian pakaian. Di luar California hampir 30.000 orang pria Cina dilaporkan, penggunaan orang Cina itu kurang berfariasi dan hanya dipusatkan pada pertambangan, buruh umum, dan perusahaan jasa (*The Annals of America*, 1979: 696).

Para pekerja Cina memperoleh reputasi baik dari para majikan karena cepat belajar, bahkan lebih penting sebagai orang yang dapat diandalkan dan tidak suka mengadakan pemogokan dan mereka juga bekerja dengan biaya relatif lebih murah dari pada buruh berkulit putih. Dalam pembangunan jalan kereta api pada tahun 1860-an akhir misalnya, tingkat upah buruh berkulit putih paling tidak dua pertiga lebih tinggi dari pada tingkat upah orang Cina. Kecuali untuk beberapa pekerja wanita yang trampil, kebanyakan orang Cina pada akhirnya dibayar $35 sebulan oleh *Central Pasific*, karena biaya makanan diperkirakan $15 sampai $18 sebulan, dan tempat tinggal disediakan oleh jawatan kereta api. Pekerja laki-laki dapat memperoleh penghasilan bersih mendekati $20 sebulan. Oleh karena itu utang yang digunakan pada migrasi awal yang harus dikembalikan dapat dibayar (*The Annals of America*, 1979: 615).

Tidak semua orang Cina sebagai pekerja kasar, meskipun banyak yang datang sebagai pekerja kasar. Dari sejak awal migrasi telah melibatkan pedagang dan wiraswastawan lainnya yang pendapatannya diperoleh dari keterampilan dan investasi modal dan bukan dari kerja fisik (Daniels, 1993: 21). Di samping menjadi pedagang dan kontraktor buruh, para wiraswastawan Cina terlibat dalam bidang pertanian sebagai petani penggarap, petani bagi hasil, penyewa dan, penjual. Mereka ada dalam bidang manufaktur dan pertambangan, juga mereka adalah pemilik, operator usaha eceran yang melayani komunitas etnis yang semakin besar dan kepada pelanggan yang berkulit putih. Hasil-hasil sensus yang dikutip oleh Ping Chiu menunjukkan bahwa para petani Cina di California meningkat jumlahnya dari 8 pada tahun 1860 menjadi 1.434

pada tahun 1880, sementara yang aktif dalam perkebunan bertambah dari 472 menjadi 1.783 pada periode yang sama (Daniels, 1993: 15).

Oleh karena dikeluarkan dari masyarakat yang lebih luas, orang Cina menjadi minoritas kelompok menengah, dan dengan demikian, selama beberapa generasi tetap mempertahankan jarak dalam masyarakat Amerika yang lebih luas. Berkaitan dengan hal ini, Bonacich (1973: 583) mengatakan bahwa minoritas orang kelompok menengah cenderung untuk berkonsentrasi dalam pekerjaan tertentu, terutama tperdagangan dan niaga, juga pekerjaan lain seperti agen, kontraktor buruh, pengumpul sewa, pedagang perantara, dan pemberi pinjaman uang. Mereka memainkan peranan sebagai perantara antara konsumen dan produsen, majikan dan karyawan, pemilik dan penyewa, kaum elit dan massa. Ia juga menyatakan bahwa denominator umum bagi status minoritas orang menengah adalah likuiditas pekerjaan yang dipilih oleh orang-orang dalam kelompok seperti ini. Mereka terkonsentrasi dalam pekerjaan yang memberi kemungkinan hidup yang mudah dilaksanakan dan mudah dilikuidasi, seperti yang dipersonifikasikan oleh pedagang, *truck farmer*, dan profesional yang independen.

Orang Cina mulai terkonsentrasi di bidang komersial dan jasa pada akhir abad ke sembilan belas, ketika buruh Cina menarik diri dari pertambangan, konstruksi jalan kereta api, dan buruh pertanian upahan, mereka memasuki pekerjaan kelompok menengah dan menjadi terpisah di *Chinatown.* Lee (1960) mengacukan priode ini sebagai rekonsentrasi orang-orang yang Cina pindah di kota-kota yang lebih besar di negara itu dan menetapkan sub perekonomian di *Chinatown.* Antara tahun 1870 sampai 1920 ada 280 persen kenaikan dalam pekerjaan domestik dan jasa, dan kenaikan yang fantastik 960 persen dalam jumlah pedagang dan dealer Cina (Yuan, 1963: 345). Dalam proses seperti itu, sebuah kelompok pemodal Cina muncul yang memberi pekerjaan orang-orang Amerika-Cina tanpa prasangka dan diskriminasi. Penetapan sub perekonomian etnis dan struktur kesempatan merupakan peristiwa

penting di dalam proses evolusi kelompok etnis, khususnya kelompok masyarakat yang meng-hadapi kesempatan yang terkekang di dalam masyarakat yang lebih luas.

Posisi minoritas kelompok menengah Cina terbentuk di *Chinatown* sekitar pergantian abad. Orang Cina yang mempekerjakan dirinya sendiri pada waktu itu terkonsentrasi dalam pekerjaan mencuci secara manual, saluran impor, restauran, dan warung sayuran eceran. Di luar sub perekonomian mereka, buruh Cina adalah pembantu rumah tangga dan tukang kebun. Partisipasi orang Cina dalam angkatan kerja secara dramatis diilustrasikan oleh kenyataan bahwa 50 persen dari orang Cina yang digaji dan bekerja sendiri di negara itu pada tahun 1920 bekerja dalam jasa mencuci pakaian secara manual atau di restoran (Light, 1972: 305)

E. Jarigan Sosial

Orang-orang Cina di Amerika Serikat memelihara struktur sosial yang terjalin erat yang memungkinkan hubungan ekstensif dan informal di antara anggota-anggotanya. Hubungan-hubungan sosial dimulai pada tingkat keluarga dan meluas pada hubungan kekerabatan nonkeluarga yang terkait oleh nama keluarga yang sama, daerah asal yang sama atau dialek yang sama. Jaringan-jaringan nonkeluarga ini serupa dengan keluarga besar. Selain itu, sistem jaringan perhimpunan klan dan hubungan pribadi yang kendur melampaui batas-batas negara. Secara umum perhim-punan orang-orang Cina di Perantauan dapat dikelompokkan atas empat bahagian yaitu perhimpunan klan, hui-kuan, perhimpunan bahasa, serta gilda.

Tabel 4
Perhimpunan Cina Peratauan

No	Jenis	Prinsip yang mempersatukan	contoh
1	Perhimpua Klan	Kekerabatan berdasarkan marga	Perhimpunan marga Lee
2	Hui-Kuan	Tempat tinggal	Perhimpuna See-Yap
3	Perhimpunan "bahasa"	Dialek	Perhimpuna Fujian
4	Gilda	Keterampilan	Pegraji emas

Sumber: (Ch'ng, 1995: 45)

a. Perhimpunan

Jaringan-jaringan nonkeluarga yang luas ditata menurut empat prinsip; kekerabatan, tempat tinggal, mata pencaharian atau keahlian, dan bahasa. Organisasi-organisasi sosial sukarela ini dikenal sebagai perhimpunan. Tabel tabel di atas melukiskan keempat tipe perhimpunan Cina perantauan tersebut.

Perhimpunan klan dibentuk berdasarkan kesamaan marga anggotanya, meskipun kesamaan marga tidak selalu berarti kesamaan garis keturunan, kemungkinan adanya ikatan keluarga dengan sendirinya apabila anggota-anggota dari marga yang sama itu berasal dari daerah yang sama di Cina. Menurut Daniels (1993: 24), untuk kebanyakan orang Cina migran, asosiasi keluarga atau marga (yakni, semua yang memiliki nama akhir umum dan oleh karena leluhur umum putatif), merupakan fokus asosiasi primer. Sejalan dengan hal ini, Joseph Hraba (1979: 306) mengemukakan bahwa klan merupakan asosiasi nama asli yang berasal dari komunitas Cina Tenggara. Mereka mendukung endogami sampai sekarang dan secara khusus diorganisasi di sekitar toko pedagang terkemuka. Klan ini mempunyai fungsi ekonomis defenitif, tujuan utamanya adalah persaudaraan dan kesejahteraan. Klan inilah yang mengingatkan mereka terhadap kewajibannya di desa dan keluarga untuk kembali ke Cina dan oleh karena itu mereka bertindak dalam *loco*

parentis. Walaupun demikian, untuk orang Amerika-Cina generasi ketiga dan keempat, kewajiban-kewajiban ini telah berkurang sifatnya yang menonjol, dan fungsi-fungsi klan itu telah berkurang, (Lyman, 1974).

Di samping menjadi anggota suatu marga, setiap orang Cina tergabung ke dalam *Hui Kuans* yang merupakan devisi etnis dalam kelompok-kelompok orang Cina yang lebih besar, yang terdiri dari orang-orang dialek yang sama dan datang dari daerah yang sama pula. Lyman (1974), menulis bahwa *Hui Kuans* paling penting dalam menyatukan migran ke dalam *Chinatown* Amerika, yang berfunsi sebagai tempat penginapan kafilah, pusat pinjaman kredit, dan agen kerja. Anggota *Hui Kuans* biasanya hanya mempekerjakan jenisnya sendiri karena serikat dagang dan pusat komersial diorganisasi di sekitar kelompok dialek. Hui *Kuans* melakukan kontrol pada perputaran roda perekonomian di *Chinatown,* dan integrasi migran ke dalam sub perekonomian ini adalah absolut.

Serikat dagang *(Guilds trade)* menarik keanggotaannya tidak hanya dari orang-orang yang aktif dalam perdagangan yang sama, tetapi juga dari klan khusus atau *Hui Kuans.* Serikat dagang merepresentasikan perluasan kontrol perekonomian klan dan *Hui Kuan* yang kuat. Tukang cuci, pembuat rokok, pelayan restoran, pembuat pakaian, dari satu klan atau *Hui Kuan* atau yang lain, semua mempunyai serikat dagang. Kompetisi internal diatur, aturan lokasi dan kompensasi diberlakukan, dan pelanggar peraturan ini akan dihukum melalui serikat dagang (Hraba, 1979: 308). Paternalisme antara pemodal Cina dan buruh Cina berakar dari ikatan darah dan kewajiban komunal Old World (Cina). Telah disebutkan di atas bahwa di samping sebagai anggota marga, setiap orang Cina, paling tidak dalam teori adalah anggota *Hui Kuans* atau tergabung dalam asosiasi distrik. Asosiasi distrik ini semula didasarkan pada distrik regional Propinsi Kwantung karena dari propinsi tersebut hampir semua migran Cina datang, pada akhirnya diatur oleh organisasi pelindung yang disebut *"Chinese Consolidated Benevolent Association"* tetapi lebih

dikenal sebagai *"Chine Six Companies",* yang bermarkas di San Fransisko, asosiasi distrik ini tersebar diseluruh Amerika Cina (Nee and Nee, 1973: 272). Peran mereka pada dasarnya bersifat dualistis. Di satu pihak mereka mempunyai fungsi serupa dengan jenisjenis asosiasi migran yang saling melindungi yang dikembangkan oleh semua etnis yang ada di Amerika. Di lain pihak mereka juga merupakan organ kontrol sosial dan ekonomi yang paling berpengaruh dalam komunitas Amerika-Cina. Dalam kapasitas yang pertama, *Six Companies* berfungsi sebagai juru bicara komunitas yang memainkan peran yang sesuai sebagai wakil diplomat atau konsuler Cina bila pemerintah mempunyai keinginan dalam kegiatan-kegiatan perlindungan migran. Sejak tahun 1853 kepala-kepala dari empat perusahaan muncul sebagai wakil dari komunitas Cina di depan sebuah komite legislatif Cina. Selama masa-masa gerakan anti Cina yang berbahaya, *Six Companies* menggaji pengacara Kaukasus yang terkemuka untuk mewakili komunitas Cina secara keseluruhan. Di samping perusahaan-perusahaan melakukan banyak fungsi kebaikan dan perlindungan murni dalam komunitas, agen-agen mereka menemui kapal-kapal yang masuk dan merencanakan perumahan awal dan pekerjaan migran. Mereka meng-organisasi penanganan medis untuk orang yang sakit dan melaksanakan fungsi-fungsi kesejahteraan yang lain, mereka membantu merencanakan pengapalan tulang-tulang orang yang sudah meninggal ke tempat pemakaman leluhur di Cina; juga mereka menengahi perselisihan antar individu. Walaupun fungsi-fungsi kesejahteraannya bersifat khusus, *Six Companies* hadir untuk melak-sanakan tingkat kontrol atas kehidupan orang-orang Amerika-Cina, mungkin lebih besar dari pada yang dicapai oleh migran lainnya, apapun kebangsaannya, (Daniels, 1993: 25).

Seiring dengan penetapan organisasi sosial, dikembangkan pula anti penetapan organisasi sosial yang berpusat di sekitar *tong.* Masyarakat rahasia *(secret societies)* atau *tong* merupakan asosiasi sukarela yang keanggotaannya hanya didasarkan pada kepentingan timbal

balik. *Tong* merekrut anggotaannya dari orang-orang yang mempunyai hak atau yang tercampak dari klan *Chinatown* dan *Hui Kuan.* Fungsi perekonomian masyarakat keramat *(secret societies)* ini berkisar pada provisi barang dan jasa yang tidak legal seperti pelacur bagi pria Cina yang tidak memiliki rumah (Hraba, 1979: 308). Beberapa pengamat percaya bahwa ada sebanyak 30 *tong* di San Fransisko pada tahun 1900, walaupun survei pemerintah pada waktu yang sama hanya mendaftar 16 *tong* di seluruh negara itu (Light, 1972: 313).

Keberadaan *tong* di Amerika Serikat tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan Dunia Lama (Cina), karena di Cina masyarakat rahasia *(secret societies)* menjadi cara tradisional untuk membentuk oposisi ilegal. *Tong* mempunyai hubungan lansung dengan *Triad society* anti Mancu. Para anggotanya bersumpah untuk mengadakan perhitungan dengan bangsa Mancu mengenai pembantaian yang dilakukannya terhadap penduduk Cina (Sukisman, 1992: 36). Masyarakat rahasia, juga anti pada orang asing ini muncul di Kwantung, sebagai jawaban atas campur tangan bangsa asing yang telah mengkoyak-koyak kedaulatan bangsa Cina. Hal ini dapat dilihat dengan adanya perang Candu tahun 1839 yang berakhir dengan kemenangan di pihak bangsa asing (Sukisman, 1993: 54). Di Cina, politik oposisi yang terorganisasi dianggap sebagai subversi. Oleh karena itu masyarakat rahasia mempunyai fungsi kriminal sekaligus politis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sukisman (1992: 36) bahwa yang tadinya *Triad society* berfungsi politis untuk melawan Dinasti Mancu, tetapi oleh karena kemerosotan akhlak para pengikutnya, maka berubah menjadi mafia kejahatan belaka. Organisasi ini diterapkan pula di Amerika Serikat. Karena orang Cina di Amerika dibebaskan dari kehidupan politik, aspek kriminal *tong* menjadi lebih menonjol walaupun jelas juga bahwa mereka memainkan peran politik anti kemapanan dalam masyarakat Amerika-Cina, (Daniels, 1993: 26).

b. Keluarga

Tan (1984), keluarga dan klan adalah pengelompokan meanusia yang paling penting di antara orang-orang Cina perantauan. Keluarga adalah inti keberadaan orang-orang Cina. Tidak punya keluarga berarti tidak punya status atau identitas sosial di dalam masyarakat Cina tradisional.

Seorang anak yang dibesarkan disebuah keluarga Cina mengalami proses sosialisasi yang intensif melalui kelompok keluarga, tidak hanya mencakup orang tua dan saudara kandung, tetapi juga seluruh keluarga besar, termasuk kakeknenek, bibi, paman, dan saudara sepupu. Anggota keluarga ini diurutkan berdasarkan umur, jenis kelamin, dan generasi. Yang terakhir acap kali dikenali melalui nama Cina tengahnya yang merupakan nama generasi. Anggota pria yang terdekat dengan sesepuh pendiri dianggap yang paling senior dalam keluarga.

c. Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling utama dalam berhubungan dengan orang lain, dengan bahasa pula kita dapat memahami budaya bangsa lain, karena tanpa memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain atau bangsa lain, sulit kiranya untuk dapat menyesuaikan diri dengan adat dan kebiasaan serta budaya mereka.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, orang-orang Cina yang pergi ke Amerika Serikat sangat sedikit pengetahuannya tentang bahasa Inggris, bahkan tidak tahu sama sekali. Oleh karena itu, faktor bahasa merupakan kesulitan utama bagi orang-orang Cina dalam penyesuaian diri dengan masyarakat Amerika. Di samping itu, mereka juga berharap bahwa tinggal di Amerika hanya bersifat sementara untuk kembali lagi ke Cina setelah mengumpulkan banyak uang, juga biasanya mereka tinggal terpisah dalam komunitas etnisnya sendiri. Hal ini tidak berarti bahwa mereka pasif begitu saja, atau tidak ada upaya untuk belajar bahasa Inggris sebagai alat komunikasi utama di negeri itu, tetapi ada usaha-

usaha untuk belajar bahasa Inggris dan upaya untuk memahami kebiasaan Amerika. Sebagai bukti dari usaha orang Cina untuk belajar bahasa Inggris dan memahami kebiasaan Amerika digambarkan oleh Ching Yun Bezine (1995) dalam buku novelnya yang berjudul *Children of the Pearl* yang melukiskan tentang kehidupan empat orang migran Cina di Amerika, yang terdiri dari tiga orang pria dan seorang wanita, seorang bekerja pada perusahaan pengalengan ikan milik orang kulit putih, tetapi karena ketidaktahuannya tentang bahasa Inggris, akhirnya ia keluar dan terdampar di *Chinatown*. Seorang lagi bekerja pada perusahaan ekspor-impor milik pamannya sambil belajar bahasa Inggris dari seorang bekas misionaris di Cina dan dengan cepat ia mampu menguasai bahasa Inggris. Seorang lagi menjadi pelukis, dan yang wanitanya bekerja pada pemilik rumah pelacur di daerah *Chinatown* sambil belajar bahasa Inggris dari pelanggannya orang kulit putih. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa meskipun migran Cina pada awal datangnya tidak mengetahui dan memahami bahasa Inggris, tetapi berkat ketekunan dan kerja keras, mereka mampu menguasai bahasa Inggris walaupun ada juga yang gagal. Hal ini tidak hanya dimonopoli oleh orang Cina saja, tetapi juga termasuk dari negara-negara lain, seperti Jerman, Italia, Perancis, dan Polandia. Dikemukakan oleh Roger Daniels (1993: 26) bahwa beberapa orang cepat menjadi terpelajar, yang lain secara lambat, dan yang lain lagi tidak dapat terpelajar sama sekali. Benarlah bahwa migran Cina memakai "kecinaannya" pada kulit mereka, tetapi berjuta-juta migran Eropa membawa "kejermanannya", "keitaliaannya", "kepolandiaannya" pada ujung lidahnya sepanjang hidupnya.

BAB III
REAKSI ORANG AMERIKA TERHADAP KEDATANGAN ORANG CINA

Masalah migrasi pada umumnya dipandang sebagai suatu masalah "absorbsi" atau "asimilasi" bahkan juga suatu asalah interaksi penduduk dengan masalah-masalah penyesuaian dan perubahannya. Masalah lain yang muncul adalah, reaksi dari penduduk yang didatangi terhadap migran karena keberadaan mereka merasa terancam dengan kedatangan migranmigran tersebut, yang tidak jarang terjadi, melahirkan konflik.

Dalam kaitannya dengan masalah konflik, para sosiolog Amerika membangun teori konflik didasarkan atas teori evolusinya Charles Darwin yang terkenal, *"survival of the fittest theories",* atau teori seleksi alam *(natural selection theory),* menyatakan bahwa "yang terkuatlah yang paling beruntung dalam perjuangan mempertahankan hidup". Ide Darwin ini diterapkan pada tatanan sosial dan ideologi sosial Darwinisme (Vago, 1980: 33). Yang mula-mula menerapkan adalah Herbert Spenser dan W.G. Sumner. Mereka memberikan apa yang kemudian diakui sebagai pembenaran ilmiah bagi taktik bisnis yang kejam dari para kapten industri pada abad ke-19. Para kapten industri adalah "yang terkuat" dan orang yang kurang mampu "yang tidak cakap" harus menerima nasib mereka demi kesejahteraan masyarakat (Bailey dan Kennedy, 1994: 549). Ide ini berkembang pada masyarakat Amerika, karena masyarakat Amerika melihat citra mereka sendiri berada dalam cengkeraman pandangan "seleksi alamiah" dan karena kelompok-kelompok dominannya mampu mendramatisir pandangan tentang persaingan ini sebagai sesuatu yang mengandung kebaikan dalam dirinya sendiri (Lauer, 1993: 279).

Jadi evolusi sosial dibayangkan sejalan dengan evolusi biologis. Orang yang mampu bertahan hidup terbukti adalah orang yang kuat. Di Amerika abad ke-19, kapten industri adalah mereka yang kuat, pemenang

dari perjuangan keras untuk memper-tahankan hidup dalam dunia bisnis. Pola seperti ini berlaku pula pada upaya orang kulit putih dalam menentang kaum migran, khususnya migran Cina, sebagai salah satu kelompok etnis pelaku sosial, ekonomi, dan politik.

Gumplowicz menyatakan bahwa evolusi sosial dan kultural adalah hasil dari konflik antarkelompok. Perang antarkelompok dapat disamakan dengan perjuangan untuk mempertahankan hidup, dan yang terkuatlah yang menang dalam kehidupan sosial. Kebencian besar yang melekat antarkelompok, antarras, dan antarorang yang berbeda menyebabkan konflik tak terelakkan. Begitulah, "penaklukan dan pemuasan melalui pemerasan tenaga kerja" (Lauer, 1993: 280).

Terdapat sejumlah alasan mengapa penduduk setempat mungkin merasa terancam karena arus migran yang kuat. Para migran mungkin bersaing untuk pekerjaan yang sama, dan jika para migran itu bersedia bekerja dengan upah yang lebih rendah maka ancaman tersebut bukan mustahil terjadi. Jika pemerintah dan sektor swasta tidak mampu menyediakan perumahan yang baru, lebih banyak fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, dan peningkatan program sosial lainnya maka penduduk setempat akan merasakan merosotnya pelayanan di tempat itu. Jika para migran mengadakan organisasi di antara mereka dan mencari dukungan pada pemerintah setempat, hal ini berarti merupakan ancaman bagi penduduk setempat. Dan seandainya para migran menggunakan bahasa yang berbeda, berbeda agamanya atau merasakan perbedaan identitas kebudayaannya, tergolong dalam ras yang berlainan, perbedaan-perbedaan ini mungkin menjadikan ancaman bagi penduduk asli. Akhirnya penduduk pribumi merasa bahwa migran menghancurkan rasa komunitas warisan leluhur, yaitu perasaan penduduk sedaerah yang mempunyai pandangan yang sama dan saling mengerti.

Menghadapi kondisi seperti tersebut di atas, maka kelompok dominan berusaha memelihara dan mempertahankan kedudu-kannya; kekuatan adalah faktor terpenting dalam mempertahankan stabilitas.

Kekerasan mungkin diperlukan untuk memulihkan keadaan sosial jika keseimbangan terganggu. Kekerasan tidak memerlukan pembenaran moral, karena kekerasan mempunyai kualitas pembaharuan, membebaskan manusia mengikuti ketentuan tak rasional dari sifat bawaannya sendiri (Lauer, 1993: 281). Keadaan ini melekat pada masyarakat kulit putih Amerika pada pertengahan abad ke-19 dan paruh pertama abad ke-20. Kaum buruh kulit putih mengorganisasi diri untuk melawan kekuasaan pemilik modal, juga dimanifestasikan dalam menentang kaum migran, khususnya migran Cina.

Di samping hal-hal yang disebutkan di atas, migrasi dapat pula mengakibatkan terjadinya perubahan komposisi jumlah penduduk, yang dengan sendirinya akan melahirkan persaingan untuk mendapatkan pekerjaan, dan masalah-masalah sosial lainnya, yang kesemuanya bermuara pada terjadinya konflik. Aristoteles dalam pengamatannya terhadap bentukbentuk yang merubah pemerintahan, mempertimbangkan hubungan pertambahan penduduk dengan meningkatnya kemiskinan yang akhirnya menimbulkan perselisihan dalam masyarakat (Weiner, 1979: 2).

Munculnya rasa superioritas di kalangan bangsa Barat terhadap bangsa kulit berwarna berawal dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh kalangan ilmuwan antropologi Eropa Barat pada abad ke-18 tentang bangsa-bangsa di Afrika, Asia, Oceania, dan orang-orang Indian di Amerika. Dari hasil karangan ini muncul tiga macam sikap yang saling bertentangan dikalangan ilmuwan tadi terhadap bangsa kulit berwarna, yaitu: Pertama, sebagian orang Eropa memandang akan sifat keburukan dari bangsa-bangsa jauh tadi, dan mengatakan bahwa bangsa-bangsa itu bukan manusia sebenarnya; bahwa mereka manusia liar, turunan iblis dan sebagainya. Dengan demikian timbul istilah-istilah seperti *savages, primitives,* yang dipakai orang Eropa untuk menyebut bangsa-bangsa tadi. Kedua, sebagian orang Eropa memandang akan sifat-sifat baik tadi,

dan mengatakan bahwa masyarakat bangsa-bangsa itu adalah contoh dari masyarakat yang masih murni, yang belum kemasukan kejahatan dan keburukan seperti yang ada pada masyarakat bangsa-bangsa Eropa Barat pada waktu itu. Ketiga, Sebagian orang Eropa tertarik akan adat istiadat yang aneh, dan mulai mengumpulkan benda-benda kebudayaan dari suku-suku bangsa Afrika, Asia, Oceania dan Amerika pribumi. Kumpulan-kumpulan pribadi tadi, ada yang dihimpun menjadi satu, supaya dapat dilihat oleh umum, dengan demikian timbul museum-museum pertama tentang kebudayaan-kebudayan bangsa-bangsa di luar Eropa (Koentjaraningrat, 1990: 2).

Pada pertengahan abad ke-19, di kalangan orang Eropa muncul suatu kerangka berpikir bahwa bentuk-bentuk masyarakat dan kebudayaan manusia yang paling tinggi adalah bentuk-bentuk seperti apa yang hidup di Eropa Barat. Semua bentuk masyarakat dan kebudayaan dari bangsa-bangsa di luar Eropa, yang oleh orang Eropa disebut primitif dianggap sebagai contoh-contoh dari tingkat-tingkat kebudayaan yang lebih rendah (Koentjaraningrat, 1990: 3).

Kerangka berpikir tersebut membentuk watak dan kepribadian masyarakat Eropa dan Amerika, bahwa hanya bangsanyalah yang paling beradab, sedangkan di luar dirinya dianggap sebagai masyarakat yang tidak beradab. Oleh karena itu, menjadi tugas mereka memperadabkan masyarakat-masyarakat yang belum beradab tadi, dan inilah salah satu faktor yang mempengaruhi penjajahan bangsa Eropa terhadap bangsa-bangsa kulit berwarna. Jadi, tidak mengherankan jika kedatangan orang-orang Cina di Amerika Serikat, di kalangan orang kulit putih muncul asumsi seperti itu. Migrasi orang Cina di Amerika Serikat menimbulkan reaksi dari kalangan orang-orang kulit putih, yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan-tindakan yang mengarah kepada prasangka-prasangka dan diskriminasi-diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan. Munculnya konsep *yellow peril* (bahaya kuning), adalah merupakan bagian dari prasangka buruk terhadap orang yang berkulit

kuning. Sepanjang sejarah keberadaan orang-orang Cina di Amerika Serikat, mereka telah mendapatkan perlakuan yang tidak adil, meskipun dalam Deklarasi Kemerdekaan dan disahkan dalam konstitusi disebutkan bahwa "menjadi negeri kita negeri kebebasan dan tempat suaka bagi orang yang tertindas dari semua bangsa" (Mann, 1990: 90), namun, tidak bagi orang-orang Cina, karena di sanalah mereka dapatkan penindasan, penghinaan, dan sebagainya. Sebagai akibatnya, orang Cina menjadi tersisihkan *(marginality).* Menurut Robert Park, manusia marjinal adalah: Hidup dan menjadi bagian dari kehidupan kultural dan tradisi dua masyarakat yang berbeda; tak pernah berkeinginan untuk melepaskan diri dari dua kebudayaan dan tradisi itu, meskipun kehidupan masa lalu dan tradisinya sendiri memungkinkan is untuk memisahkan diri. Di dalam masyarakat baru di mana is kini mencoba mendapatkan tempat, ia sebenarnya tidak diterima sepenuhnya disebabkan adanya prasangka rasial (Lauer, 1993: 325).

A. Penolakan

Telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa para migran Cina bekerja dalam berbagai lapangan pekerjaan, meskipun pada mulanya terkonsentrasi dalam pertambangan, konstruksi jalan kereta api, dan buruh upahan dalam pertanian. Pada mulanya tidak terjadi persaingan dalam usaha-usaha itu, sehingga para pekerja Cina mampu menjalin hubungan baik dengan para pekerja kulit putih. Namun, hal ini tidak berlansung lama karena arus migrasi begitu kuat dari berbagai negara sehingga persaingan di bidang pertambangan semakin meningkat, pembangunan jalan kereta api terhambat, dan pada akhirnya orang Cina menghadapi persaingan dari serikat buruh yang berkulit putih dan migran dari Jepang dan Meksiko (Hraba, 1979: 301). Untuk menghindari konflik dengan pekerja dari kelompok etnis lain, khususnya pekerja kulit putih, orang Cina bersikap non kompetitif. Mereka mengalihkan peker-jaannya pada pelayanan di bidang jasa seperti bekerja pada pencucian pakaian,

pengumpul kayu bakar di ladang emas atau menggantikan pekerja berkulit putih yang tidak diinginkan, yang bekerja di kawasan itu. Ini merupakan tahap awal stratifikasi etnis Cina di dalam pertambangan.

Ketika pertambangan berkembang dari kumpulan usaha kecil sampai dengan usaha dalam skala besar yang menggunakan modal intensif untuk tambang yang dalam, para penambang juga mengalami perubahan. Para penambang kulit putih mengorganisasi diri dalam serikat pekerja, yang dari padanya mereka tidak menggunakan orang Cina, hal ini berarti mengeluarkan orang Cina dari pertambangan emas itu sendiri. Menurut Daniels (1993: 30) pemimpin buruh dari Dennis Kearney sampai Samuel Gompers, dan hampir semua para pemimpin sosialis Amerika, menekankan bahwa Orang Cina harus dikeluarkan dan dikembalikan ke kampung halamannya. Akibatnya pada tahun 1870 ada 27.045 penambang Cina dan buruhnya di negeri itu pada tahun 1920 hanya 121 penambang Cina yang masih bertahan (Yuan, 1963: 255).

Pada saat orang Cina terdesak dari pertambangan dan pembangunan jalan kereta api menurun setelah tahun 1869, orang Cina mulai menekuni bidang pekerjaan lain. Sebagai pekerja tambang dan konstruksi jalan kereta api yang berpengalaman, banyak orang Cina mulai membangun kawasan pertanian di California. Kedatangan orang-orang Cina pertama kali disambut petani California dan para peternak sebagai sumber tenaga kerja yang berpengalaman dan relatif murah, tetapi ketika para pekerja Cina berkurang sebagai akibat dari pembatasan migran Cina, pekerja Cina menjadi lebih militan dalam tuntutan tingkat upah dan kondisi kerja. Menurut Threnstrom (1980: 334) setelah diundangkannya *Chinese Exclusion Act*, tenaga kerja orang Cina menjadi lebih berharga dari pada sebelumnya karena pengusaha pertanian bergantung pada keterampilan mereka sebagai pemangkas pohon buah-buahan dan pengepak buah-buahan. Hal ini membuat para pengusaha pertanian Amerika bersikap dingin, dan mereka mulai melirik ke tempat lain untuk mencari tanaga buruh. Pada suatu ketika, tahun 1884 para pengusaha

pertanian bersepakat untuk memasukkan orang kulit hitam untuk menggantikan orang Cina sebagai pemetik buah "hop" yang sedang mogok di kabupaten Kern. Namun, setelah pikir-pikir mereka tidak jadi melakukannya karena mereka menganggap hal itu sebagai eksperimen yang berbahaya (Chan, 1986: 332). Selanjutnya Lyman (1974) mengamati bahwa serangkaian pemogokan yang terjadi dari tahun 1893 sampai dengan 1894, merupakan pukulan akhir bagi penggunaan orang Cina secara ekstensif di sektor pertanian, dan pada akhirnya orang Cina pindah dari sektor pertanian.

Sementara pekerja Cina terdesak ke dasar hirarki ketenagakerjaan, migrasi mereka ke negeri itu juga dibatasi. *Chinese Exclusion Act* yang pertama dikeluarkan oleh Congres pada tahun 1882 dan diperbaharui dua kali dan dibuat permanen antara tahun 1904 sampai dengan 1965. Melalui politik, musuh utama orang Cina berhasil mendesak mereka dari pekerjaan yang diinginkan (Daniel, 1993: 56). Yang terbuka bagi mereka hanyalah pekerjaan yang paling kasar, paling kotor dan paling rendah (Sowell, 1989: 189).

Pada tahun 1870-an, Amerika mengalami depresi ekonomi setelah perang yang panjang dan masalah persaingan buruh Cina merupakan masalah politik yang serius, khususnya di *West Coast.* Partai-partai politik menganjurkan anti Cina di mimbar-mimbar, dan *California Constitusional Confension* dalam artikel-artikelnya mengekspresikan sentimen untuk pengeluaran orang Cina, akibat desakan serikat buruh yang berkulit putih, sebagaimana dikemukakan oleh Daniels (1993: 38), bahwa demonstrasi anti Cina pada bulan Juni 1870 dan sejumlah pertemuan massa yang dilaksanakan di San Fansisco oleh orang-orang kulit putih sambil berbaris membawa spanduk dengan slogan:

WE WANT NO SLAVES OR ARISTOCRATS
THE COOLIE LABOR SYSTEM LEAVES US NO ALTERNATIVE-
STARVATION OR DISGRACE
MARK THE MAN WHO WOULD CRUSH US TO THE LEVEL OF THE
MONGOLIAN SLAVE-WE ALL VOTE
WOMEW.5 RIGHT AND NO MORE CHINESE CHAMBERMAIDS
(KAMI TIDAK BUTUH BUDAK ATAU ARISTOKRAT
SISTEM TENAGA KERJA KULI TIDAK MEMBERIKAN ALTERNATIF
KELAPARAN ATAU PENGHINAAN LIHATLAH ORANG YANG
MEREMUKKAN KITA PADA TINGKAT BUDAK MONGOL
KAMI SEMUA MEMILIKI HAK SUARA HAK-HAK
WANITA DAN TIDAK ADA LAGI PEMBANTU CINA)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara historis orang Cina dikeluarkan dari masyarakat Amerika. Di satu pihak mereka dipaksa untuk menempati posisi bawah dalam stratifikasi etnis di negara itu, di lain pihak mereka dibatasi untuk masuk di negara itu. Persaingan antara orang Cina dengan pekerja berkulit putih, tuntutan orang Cina pada pengusaha pertanian kulit putih California dan kekuasaan politik lebih tinggi yang dimiliki oleh musuh *Sinophobic* mereka, khususnya di *West Coast*, semua ini berfungsi dalam kekuasaan-kekuasaan untuk mengeluarkan orang Cina. Orangorang kulit putih mengontrol proses politik dan legislatif, dan melalui proses itu mereka dapat memenangkan konflik menentang kehadiran orang Cina.

B. Eksploitasi

Dari tahun 1850 hingga 1934 majikan-majikan di Hawai dan Pantai Barat mencari tenaga kerja berturut-turut dari Cina, Jepang, Korea, dan Filipina. Mereka lebih menyukai laki-laki bujangan yang tentunya dapat bekerja keras, cepat dan murah untuk melakukan pekerjaan yang paling kasar sekalipun (Fuchs, 1994: 125). Para pekerja Cina dengan cepat mendapatkan nama baik di antara para majikan sebagai orang yang dapat diandalkan. Hal ini disebabkan karena mereka bekerja dengan

biaya relatif lebih murah dari pada pekerja kulit putih. Dalam pembangunan jalan kereta api pada akhir tahun 1860-an misalnya, tingkat upah buruh berkulit putih paling tidak dua pertiga lebih tinggi dari pada tingkat upah orang Cina (Daniels, 1993: 19). Selanjutnya Daniels mengemukakan bahwa kebanyakan orang Cina pada akhirnya dibayar $35 sebulan oleh *Central Pasific;* karena biaya makanan diperkirakan $15 sampaui $18 sebulan dan tempat tinggal disediakan oleh jawatan kereta api, pekerja laki-laki dapat mengharapkan penghasilan bersih hampir $20 sebulan.

Rendahnya tingkat upah para pekerja Cina dibandingkan dengan upah kulit putih, dengan sendirinya menimbulkan persaingan di antara pekerja, karena dengan demikian akan memotong kondisi pekerjaan dan tingkat upah kelompok etnis lain. Lyman (1974: 75) mengemukakan bahwa, kaum buruh cenderung mengidentifikasi migran Cina sebagai alat konsorsium modal monopoli yang akan mendorong pekerja kulit putih ke degradasi yang lebih rendah. Paling tidak, tindakan-tindakan buruh migran Cina memberi kesan beraliansi dengan modal. Secara realistis para migran Cina menurunkan posisi perekonomian orang-orang berkulit putih secara tidak sadar, karena mereka biasanya tidak mengetahui akan tingkat upah di Pantai Barat. Seringkali mengadakan kontrak dengan jangka tertentu untuk mendapatkan bayaran, sementara mereka masih berada di Cina. Lagi pula, para migran Cina atau buruh Cina sendiri tidak dalam posisi mengeluh tantang eksploitasi buruh Cina oleh para majikan Amerika. Kemiskinan Cina membuat negeri itu dan para emmigrannya tidak berdaya untuk mencegah eksploitasi seperti itu di Amerika.

Para kritikus awal orang Cina menuduh bahwa mereka adalah pekerja budak; kebanyakan yang menulis tentang orang Cina baik yang memusuhi maupun yang simpatik mengumandangkan tuduhan awal tersebut. Pada dasarnya argumen model itu bahwa mereka sebenarnya adalah pekerja kuli *(coolie)* yang diikat oleh kewajiban yang tidak legal dan bukannya pekerja bebas. Alexander Saxon (1966: 151)

mendeskripsikan kecakapan unik pekerja Cina sebagai berikut:

> *The Chinese laborer could not escape his Chinese-ness in Amerika. He had knowledge neither of the language nor ofnthe law. In effect, he was at the mercy of the Chinese merchants, the associations, agents, contractors, who had fecthed him over from Canton, who arranged for his employment, collected his waged, fed him, "protected" him, and determined when, or if, he would ever return to his homeland. Chinese laborer may have been better off in the Sirra Nevada than their fellows elsewhere; but it is unlikely they were much better of. (*Buruh Cina tidak dapat melepaskan kecinaannya di Amerika. Ia tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa atau tentang hukum. Sebagai akibatnya, ia dikasihani pedagang, asosiasi, agen, kontraktor, yang telah menjemput mereka dari Canton, yang antre untuk mencari pekerjaan, mengumpulkan upahnya, memberi makan, "melindungi", diam dan menentukan kapan, atau bila is akan kembali ke negerinya. Buruh Cina lebih untung di Sieera Nevada dari pada pekerjapekerja di tempat lain; tetapi tidak mungkin mereka jauh lebih makmur).

Dalam kenyataanya, kebanyakan pekerja ini adalah kuli nampak tersebar luas, sederet pekerjaan mereka, dan mobilitas mereka yang jelas, seperti mereka yang terlibat dalam manufak-turing; kebanyakan dalam tekstil, pembuatan sepatu, dan pembuatan rokok adalah pekerja yang harus mengucurkan banyak keringat untuk mendapatkan uang satu dollar sehari atau kurang dari itu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Daniels (1993: 21), bahwa pekerja rokok Cina di San Fransisco pada tahun 1880 misalnya, menunjukkan hampir apa yang disebut *sweatshop level.*

C. Citra Negatif terhadap Perkampungan Orang Cina

Sejak awal kedatangan mereka di Amerika Serikat, orang-orang Cina membentuk perkampungan komunitasnya sendiri yang terpisah dari komunitas migran lain. Hal ini terjadi pula pada migran-migran lain, seperti migran Irlandia, Italia, dan Yahudi. Dari perkampungan (biasa disebut dengan *Chinatown)* inilah mereka melakukan aktivitas sosial ekonomi baik itu bersifat legal maupun yang tidak legal. Kegiatan legal misalnya, bekerja di pertambangan, pembangunan rel kereta api, pertanian, dan di bidang manufaktur, serta pelayanan jasa rumah tangga, sedangkan yang ilegal, misalnya pelacuran, perjudian, dan perdagangan opium.

Benjamin R. Renger (1983: 582), mengemukakan bahwa seorang penyelidik senat negara bagian di California melaporkan, bahwa pada tahun 1876 lima atau enam orang Cina biasa tidur dalam ruangan yang hanya berukuran lebar lima kaki dan panjang enam kaki dalam kamar-kamar di Hotel Globe. Seorang polisi yang melaporkan telah melihat tujuh puluh lima orang dalam satu kamar, juga menceritakan tentang adanya dua ratus rumah pelacur dan banyak sekali rumah judi dalam daerah yang berukuran enam kali delapan blok. Selanjutnya disebutkan pula oleh Fuchs (1994: 126) bahwa seorang penduduk San Fransisco bersaksi bahwa ia baru pergi di tempat-tempat yang begitu menjijikkan dan kotor, sampai-sampai saya tidak tahu bagaimana orang itu bisa hidup di situ. Sebagai penutup dikatakannya bahwa rumah-rumah itu tidak layak untuk dihuni oleh orang kulit putih, karena saya tidak tahu bagaimana membersihkannya, kecuali dengan membakar segalanya, dan meskipun demikian, saya sangsi apakah kotoran itu dapat dihilangkan.

San Faransisco *Chinatown* abad ke-19 merupakan tempat tinggal perkotaan yang kotor, sebagaimana diungkapkan oleh Charles Nordhoff (1873) dalam Daniels (1993: 19), bahwa seorang wartawan Timur pada awal tahun 1870-an men-dapatkan Fransisco *Chinatown* sebagai wilayah kotor, tetapi tidak sekotor *Five points*, mungkin wilayah tempat yang

paling buruk di kota New York.

Pada kuartal terakhir abad ke-19 *Chinatown* menjadi pusat tempat mesum, tidak hanya bagi orang Cina tetapi juga bagi orang kulit putih yang mencari pelacuran, minuman keras, dan perjudian. Orang-orang Cina ini memperkenalkan opium di Amerika Serikat. Pelanggan kulit putih dari distrik-distrik *Chinatown* sering terdiri dari penjahat dan buaya darat, yang meningkatkan keadaan bahaya di wilayah itu. Kekerasan *tong* sewaktu-waktu dapat terjadi. Pada era ini *Chinatown* yang lusuh, penuh perbuatan mesum, dan perkelahian (Sowell, 1989: 196).

Kondisi perkampungan orang Cina yang kotor, disertai dengan adanya kebusukan-kebusukan sosial lainnya disebabkan karena orang Cina sering tinggal di tempat-tempat yang berdesak-desakkan untuk mencoba menciptakan perpanjangan dari keluarga mereka sendiri. Mereka menggunakan candu dan pelacur, sebagaimana laki-laki kulit putih menggunakan minuman keras dan pelacur untuk meringankan beban penderitaan yang disebabkan oleh perpisahan dengan keluarga mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisikondisi tersebut diataslah yang melahirkan prasangka buruk atau citra negatif bagi orang kulit putih terhadap perkampungan orang Cina.

D. Prasangka terhadap Pola-Pola Sosial Orang Cina

Telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa pola-pola sosial orang Cina didasarkan atas pola-pola sosial Dunia Lama (Cina). Pola atau jaringan sosial terdiri atas empat kategori, yaitu perhimpunan klan yang didasarkan atas kekerabatan atau marga, Hui-Kuan, yang didasarkan atas tempat tinggal atau daerah asal, perhimpunan bahasa yang didasarkan atas dialek yang sama dan gilda yang didasarkan keterampilan yang dimiliki, serta yang terakhir adalah *Tong.* Pola-pola sosial ini ditransformasikan di Dunia Baru '(Amerika).

Di kalangan orang Cina di Amerika, seperti halnya di daerah asalnya, fungsi klan tetap kuat. Pemimpin klan memiliki kekuatan sosial

sekaligus ekonomi. Seorang pedagang Cina biasanya menjadi pemimpin klannya, membangun asrama di sekitar tokonya untuk sesama bangsanya, menyediakan bantuan, hubungan, dan tempat bernaung (Sowell, 1989: 195). Di samping klan, berbagai organisasi saling bantu muncul untuk bertindak sebagai agen pencari kerja, organisasi yang memutarkan kredit, perantara, dan organisasi sosial. Karena fungsinya yang banyak itu, klan memperoleh penghargaan atau ketaatan orang Cina secara individu, yang tanpa klan tidak akan memperoleh pelayanan yang diperlukan dan kenyamanan hidup di negeri asing. Berbagai organisasi saling bantu orang Amerika-Cina akhirnya bergabung menjadi *Chinese Consolidated Benevolent Association*, umum dikenal sebagai *Six Companies*, bertindak sebagai suatu suara kesatuan untuk *Chinatown* dan juga secara umum berbicara atas nama orang Amerika keturunan Cina (Sowell, 1989: 196).

Tekanan sosial, ekonomi, dan moral dari klan, *Six Companies* dan *Tong* (keduanya bekerja sendiri-sendiri dan menjadi perantara hubungan untuk kelompok lainnya) membuat *Chinatown-Chinatown* menjadi komunitas yang sangat tetutup. Dalam wilayah-wilayah tertutup ini, mereka tetap hidup dan merupakan suatu kebudayaan yang tetap utuh, serangkaian tradisi dan nilai yang berpangkal dari Cina sendiri (Sowell, 1989: 193).

Sumber kekuatan para pemimpin *Chinatown* Amerika bukanlah popularitas politik, melainkan kekayaan dan keleluasaan memanfaatkan kekuatan. Majikan Cina yang mendominasi organisasi pemerintahan setempat dapat menyingkirkan politikus yang radikal dan juga pengikut persatuan buruh dengan cara yang sederhana, yaitu menolak memberikan pekerjaan atau kredit. Hal ini terbukti sangat efektif pada masa masyarakat yang lebih besar itu menawarkan sedikit sekali kesempatan ekonomi, bahkan kesempatan sosial yang lebih kecil bagi keturunan Cina. Organisasi intern Cina dapat menentukan siapa yang boleh bekerja dan di mana, serta siapa yang boleh membuka bisnis di suatu tempat, dan membiayai dengan apa. Tekanan sosial ekonomi ditambah dengan paksaan

fisik. Organisasi rahasia atau *tong*, muncul di Cina dan komunitas Cina perantauan lainnya, juga ada di Amerika Serikat. Cara mereka menggunakan kurungan yang sempit sebagai senjata pada abad ke-19 menyebabkan munculnya sebutan tukang kurung (Sowell, 1989: 194).

Organisasi *Tong* membagi wilayah khusus untuk pelacuran, perjudian, dan pemakaian opium merupakan kegiatan lazim di kalangan kaum pria yang tidak punya rumah dan hidup tanpa wanita yang membentuk kelompok awal penduduk *Chinatown* yang lebih besar. Tong sering melakukan pemberontakan secara sporadis. Terdapat banyak pertempuran *tong* yang sangat berdarah di *Chinatown* pada abad ke-19 dan abad ke-20. Perang *antartong* digambarkan oleh Ivan Light (1972: 23), yakni sebagai berikut :

> *Chinatown vice resorts operated under the autorization of rival syndicates of Chinese criminals. In 1900 a journalist enumerated thirty of these syndicates or tongs in San Fransisco' Chinatown. The larges tongs were the Hip Sing, the On Leong, the Bing Kung and the Suey Sing. The major tongs had brances in every American Chinatown. Each tong operated its own whorehouses, gambling joints, and opium dens-or it sold protection to Chinese spesializing in these illegal servises. The tongs also claimed territory in which each insisted upon a monopoly of any commercial activities. In New York City's Chinatown, for example mutt street was reserved for the On Leongs while the Rip Sings claimed Pell and Doyer streets. Each tong employed hired gunman (boo how doy) to enforce its claims agains rival tongs, to extend armed protection to member businesses. and to intimidate or kill hostile witnesses in criminal proceedings. The tongs also smuggled in the women slaves from China to serve as prostitutes in their bordellos. Disputes between tongs often resulted in the pitched battles, or wars of attrition in which gangs shot up on another's bravos and the premises of the local merchants. The last great tong war occurred in 1924-1927 between the On Leong and the ffip Sing and their allies. In this war, fought in every major Chinatown, some seventy Chinese were killed. (Wilayah perwakilan Chinatown di bawah otorisasi persaingan sindikat kriminal Cina. Pada tahun 1900 seorang wartawan menguraikan adanya tiga puluh sindikat-sindikat*

kejahatan atau tong di San Fransisco's Chinatown. Tong yang terbesar adalah Hip Sing, On Leong, Ning Kung, dan Suey Sing. Tong besar memiliki cabang-cabang di seluruh Chinatown Amerika. Setiap tong mengoperasikan gudangnya sendiri, hubungan perjudian, sarang opium, atau menjual perlindungan kepada orang Cina yang mengambil spesialisasi di dalam pelayanan jasa ilegalini. Tong juga menuntut di daerah mana masing-masing menerapkan sistim monopoli atas aktifitas komersial. Di New York's Chinatown misalnya, Mott Street dikhususkan untuk On Leong sementara Hip Sing menuntut Pell dan Doyer Street. Setiap tong mempekerjakan tukang tembak (boo how doy) untuk mendukung tuntu-tannya terhadap tong lawan, memperluas perlin-dungan bersenjata pada anggota bisnis, dan untuk mengintimidasi atau membunuh saksi musuh di dalam perkara kriminal. Tong juga menyelun-dupkan wanita pelayan dari Cina yang berfungsi sebagai pelacur dalam bordellosnya. Perselisihan di antara tong menimbulkan pertempuran atau perang dengan menghabiskan tenaga lawan, anggota genggeng menembak orang baik lainnya dan pedagang-pedagang lokal di tempat ini. Perang tong besar terakhir terjadi pada tahun 1924-1927, antara Ong Leong dan Hip Sing dan sekutu-sekutu mereka. Dalam perang ini, mereka bertempur di setiap Chinatown-Chinatown utama, sekitar tujuh puluh orang Cina terbunuh).

Akibat pola-pola sosial seperti tersebut di atas menimbulkan konotasi jelek di kalangan orang-orang kulit putih, karena nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya dianggap sebagai sarang dari segala macam kebusukar sosial dan kejahatan, karena itu pulalah menjadikan orangorang Cina tetap dianggap sebagai orang luar. Orang Cina, seperti disebutkan dalam program partai Demokrat pada tahun 1884, "tidak cocok karena kebiasaan-kebiasaan, latihan, agama atau pertalian keluarga", untuk kewarganegaraan yang dianugerahkan oleh undang-undang kita (Fuchs, 1994: 125).

Chan (1986: 403), mengemukakan bahwa bacaan-bacaan umum, pidato politik dan laporan pemerintah cenderung men-cap orang Cina sebagai berwatak tidak bermoral. "Malaikat-malaikat", Mongol-

Mongol", "kuli-kuli", dan "*chink*", mereka digambarkan sebagai ras yang biasa kotor, dan berpenyakitan, begitulah tema yang ditegaskan dalam setengah lusin majalah populer pada tahun-tahun 1850-an dan tahun 1860-an. Seorang senator California bertanya: "apakah kita dapat tahan terhadap segala kebusukan, segala penyakit, segala kejahatan yang menulari umat manusia di seluruh dunia" dan tetap mempertahankan peradaban Amerika? Menjadi pendapat saya yang matang kata seorang pengarang populer, "bahwa orang-orang Cina secara moral, orang yang paling hina dimuka bumi ini" (Fuchs, 1994: 126).

Uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial, kebiasaan-kebiasaan, latihan, agama orang Cina yang merupakan warisan dari negeri asalnya, oleh orang kulit putih dianggap sebagai biang keladi dari segala kebusukan sosial, dari segala kejahatan, sehingga tidak mengherankan di kalangan orang kulit putih muncul prasangka negatif terhadap pola-pola sosial orang Cina.

E. Kriminal dan kekerasan

Migran Cina yang datang ke Amerika Serikat tidak disambut dengan baik dan sering dengan kekerasan. Orang Cina bukan kulit putih sekaligus bukan Kristen, mereka datang pada saat ketika kedua ciri itu merupakan kekurangan yang serius. Mereka tampak lain, makan dengan cara lain, dan mempunyai kebiasaan yang sama sekali tidak dikenal oleh orang Amerika. Mereka dianggap tidak mampu berasimilasi, baik secara biologis maupun secara kultural. Sebagai saingan mereka ditakuti karena bekerja lebih keras dan lebih lama dengan gaji sedikit sehingga dapat menurunkan standar hidup buruh (Sowell, 1989: 189). Sehingga tidak mengherankan munculnya kriminalitas dan kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih terhadap orang-orang Cina. Pada tahun 1869, 350 anggota Serikat Pekerja Pertambangan di Gold Hill, Nevada, mengobrak-abrik tempat-tempat tinggal pekerja-pekerja Cina pada perusahaan kereta api, *sheriff* (kepala keamanan setempat) tidak berusaha

menghentikan mereka. Seorang *Sheriff* lainnya mengatakan kepada orang berkulit putih di sekitar perkampungan sebuah pabrik, bahwa mereka bebas untuk main hakim sendiri apabila mereka menduga ada laki-laki Cina yang merampok, dan itulah yang mereka lakukan. Mereka menggantung dua orang Cina pada kerekan sampai keduanya hampir mati, lalu karena mereka tidak mendapatkan pengakuan, mereka usir keduanya dari daerah tersebut (Fuchs, 1994: 127).

Gangguan yang disengaja merupakan kejadian yang biasa disela-sela serangan yang lebih dramatis tersebut. Memotong kucir panjang yang dimiliki pria Cina adalah olok-olok yang paling disukai, walaupun berakibat series bagi pria tersebut karena ia tidak dapat kembali ke negeri Cina tanpa kucir seperti yang diharuskan oleh undang-undang Dinasti Manchu (Sowell, 1989: 190). Migran Cina yang tiba di San Fransisco digiring ke *Chinatown* oleh pengacau jalanan sambil diejek, dipukuli, dilempari batu, dan buah busuk dalam suasana riuh seperti kalangan orang Irlandia yang sedang mabuk (Sowell, 1989: 1990). Namun, dibalik gangguan tersebut, ada ancaman terus menerus dari kekerasan yang lebih serius yang setiap saat dapat meletus. Massa orang kulit putih secara sporadis membakar dan memporak-porandakan *Chinatown* di Pantai Barat dan Rocky Mountain, membunuh penduduknya sambil lewat. Di Los Angeles pada tahun 1871, dua puluh satu orang Cina ditembak, digantung, atau dikubur oleh sekelompok orang-orang kulit putih (Daniels, 1993: 59). Banyak pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih terhadap orang-orang Cina di Pantai Barat. Di Idaho, antara tahun 1866-1867 lebih seratus orang Cina terbunuh. Dekade berikutnya, pada tahun 1879, orang Indian membunuh lima orang Cina, dengan menamakannya perang *Sheepeater* (Peterson, 1976: 60). Selanjutnya banyak pula terjadi kekacauan di California, oleh Elmer Sandmeyer (1973: 60), memasukkan ke dalam daftarnya tiga puluh satu orang, dari Los Angeles di Selatan sampai *Red Bluff* di Utara, yang melakukan pembakaran toko-toko dan merusakkan tempat tinggal orang

Cina. Sejalan dengan hal ini Hraba (1979: 302), mengemukakan bahwa orang-orang Cina di Wilayah pertambangan California, Pasific Northwest, dan Rockies dipukul, dibakar, disiksa dan ditembak oleh gerombolan pada paruh pertama abad kesembilan belas. Pada tahun 1886 di Rock Springs, Wyoming, suatu serangan pada waktu malam oleh 150 lakilaki kulit putih bersenjata merampok dan membakar rumah pekerja Cina yang mematahkan sebuah pemogokan dan membunuh dua puluh delapan orang (Fuchs, 1994: 127). Pada waktu yang sama, Seattle, Tacoma, dan Washington, mengusir penduduknya yang keturunan Cina. Kejadian yang sama terjadi pula di Vancouver dan Alaska (Sowell, 1989: 190).

Kejadian berdarah lainnya pada dekade itu di daerah tersebut, yaitu di sungai Snake tahun 1887, merupakan satu contoh yang paling parah terhadap kekejian penentangan orang Cina di Amerika. Tiga puluh satu penambang Cina dirampok, dibunuh, dan dianiaya oleh sekelompok pemuda kulit putih di jurang terasing di Canyon, Oregon (Daniels, 1993: 61).

Kekejaman demi kekejaman yang berlansung terus dari waktu ke waktu, mungkin menjadikan orang Cina menga-singkan diri dari komunitas masyarakat Amerika yang lebih besar, mereka lebih memilih tinggal dalam komunitasnya sendiri yang tertutup, karena mungkin di sana mereka mendapatkan kenyamanan hidup dan kesempatan ekonomi yang lebih besar, di samping itu mereka dapat melakukan aktivitas sosialnya, kebiasaan-kebiasaanya, latihan, dan agamanya tanpa meng-undang kecurigaan orang kulit putih.

F. Diskriminasi

Diskriminasi dalam segala bentuknya adalah merupakan sumber malapetaka peradaban umat manusia, hal ini dapat dilihat dari peristiwa atau kejadian yang sering melanda negara atau bangsa di seluruh dunia, yang biasanya melahirkan konflik, perang antara satu suku, ras,

golongan, agama, dengan yang lainnya, penindasan suatu bangsa atas bangsa yang lainnya, bahkan yang lebih tragis lagi adalah penghapusan atau punahnya eksistensi suatu bangsa.

Amerika Serikat sebagai suatu bangsa yang besar, menghadapi masalah-masalah diskriminasi yang merupakan masalah besar bangsa inf. Hal jakan sebagai negara akibatnya adalah multiras, multibangsa, konflik yang pemicunya sosial, misalnya karena tidak ini disebabkan karena kebiadanya pemerataan kesempatan para pendirinya yang menjadikan Amerika Serikat terbuka bagi kaum migran dari seluruh dunia, Amerika Serikat muncul sebagai negara sehingga kemungkinan terjadinya bisa karena adanya kecemburuan Pekonomi, warna kulit, misalnya antara kulit putih dengan kulit hitam, antara kulit putih dengan kulit kuning, agama Kristen Protestan dengan Kristen Katolik, dan lain-lain sebagainya.

Amerika Serikat ketika didatangi oleh orang Cina pada tahun 1850 merupakan suatu negara yang diperhadapkan pada masalah rasialisme sebagai masalah yang serius. Dua aspek terpenting pada perkembangan rasialisme Amerika, yaitu mencabutan hak milik orang Indian dan perbudakan orang Afrika (Daniels, 1993: 31). Rasa unggul diri kaum kulit putih merupakan suatu keyakinan yang tumbuh dari bawah melewati sejarah selama dua abad, yang menyaksikan kaum kulit putih memperbudak kaum Negro dan menaklukkan kaum Indian (Mann, 1990: 104).

Kedatangan orang-orang Cina di Amerika Serikat sejak tahun 1850-an menimbulkan hal yang sama seperti tersebut di atas, yaitu adanya kekhawatiran atau ketakutan di kalangan orang kulit putih terhadap orang-orang berkulit kuning, sebagaimana dikemukakan oleh Steinfield (1970: 116) bahwa konsep *"yellow peril",* sebagai simbol jawaban rasialisme kulit putih terhadap migran dari Asia. Ketakutan Orang kulit putih terhadap bahaya kuning ini meninggalkan pengecualian hak-hak mereka sebagai-mana hak-hak yang dimiliki oleh orang kulit putih.

Pencapan orang Cina karena ras meninggalkan pengecualian atas sistim hukum yang ada. Sebuah undang-undang lama California yang melarang orang kulit hitam, *mulatto* (campuran hitam putih), atau Indian memberika kesaksian untuk atau terhadap kulit putih diinterpretasikan oleh Mahkamah Agung California pada tahun 1854 sebagai berlaku bagi semua orang yang bukan kulit putih, termasuk orang Cina. Sebab kata ketua Mahkamah Agung itu, kalau orang Cina diizinkan untuk bersaksi "kita mungkin segera akan bertemu dengan mereka dalam pemilihan-pemilihan, sebagai anggota juri di pengadilan, sebagai advokat, dan di ruangan legislatif kita" (Fuchs, 1994-127). Akibatnya, dimulailah perburuan terbuka terhadap keturunan Cina yang tidak punya hak untuk menuntut jika dirampok, menjadi korban pengrusakan atau dibunuh.

Di samping orang Cina dilarang untuk memberikan kesaksian di pengadilan, juga mereka tidak diberi hak untuk menjadi warga negara. Undang-undang pengeluaran atau pengusiran orang Cina yang disetujui oleh Congres pada tahun 1882, sangat mengurangi migrasi mereka di negeri itu, undang-undang yang baru ini pertama-tama menghalangi orang Cina yang sudah ada lewat naturalisasi, sesudah itu menetapkan kewarganegaraan sebagai persyaratan masuk pada banyak pekerjaan atau bahkan pemilikan tanah (Sowell, 1989: 192).

Migrasi Cina yang hampir sepenuhnya dilarang itu mempunyai dampak jangka panjang terhadap orang Amerika-Cina. Karena migrasi orang Cina terdahulu hampir seluruhnya terdiri dari kaum pria, semua harapan untuk memperoleh kehidupan keluarga atau sosial yang normal bagi mayoritas penduduk Cina di Amerika Serikat dihancurkan. Banyak pria Cina tersebut punya anak istri di negeri asalnya, anak istri ini Baru dapat ditemui kembali setelah banyak dasawarsa, itupun kalau mereka dapat bertemu lagi. Larangan keras untuk memperoleh kesempatan di bidang ekonomi berarti bahwa banyak yang bahkan tidak mampu untuk kembali ke Cina untuk hidup layak di sana. Banyak dari mereka yang dulunya pergi ke Amerika Serikat dengan tujuan penjajakan akhirnya

terdampar di sana. Lainnya yang bercita-cita untuk menetap di Amerika dengan keluarganya, terhambat membawa anak istrinya, dan mereka sendiri tidak dapat menjadi warga negara (Sowell, 1989: 191).

Bermacam-macam peraturan dikeluarkan oleh Congres dalam upaya menghalangi mereka menjadi warga negara. Pada tahun 1907, Congres menetapkan bahwa setiap perempuan Amerika yang kawin dengan orang asing, harap diingat bahwa hanya orang Asia yang tidak berhak untuk menjadi orang Amerika, akan secara otomatis mengikuti kewarganegaraan suaminya. Meskipun undang-undang itu dibatalkan pada tahun 1922, warga negara perempuan yang kawin dengan orang asing yang tidak berhak menjadi warga negara kehilangan kewarga-negaraannya hingga tahun 1931; peraturan ini menurunkan keinginan perempuan untuk kawin dengan orang Asia (Fuchs, 1994: 129). Oleh karena orang Cina adalah orang Asia maka dengan sen-dirinya, juga dikenakan dengan undang-undang tersebut. Perundang-undangan demikian mencegah banyak pendatang baru, dan dengan demikian mencegah mereka menjadi orang tua anak-anak yang kelahiran Amerika (Hutcingson, 1981: 269).

Perlakuan yang sangat diskriminatif seperti tersebut di atas, adalah merupakan tragedi terbesar bagi migran Cina awal bahwa suatu bangsa yang begitu besar dedikasinya kepada keluarga meniadakan kesempatan untuk memiliki keluarga di Amerika. Pria Cina sering terjebak di Amerika Serikat tanpa punya kesempatan untuk hidup secara normal, dan bersama dengan itu mereka tidak mampu pulang ke negeri asalnya karena kemiskinan yang dideritanya. Beribu-ribu dari mereka yang dulu datang ke Amerika tidak bermaksud menetap, lalu hidup sebatang kara sebagai penduduk tetap suatu negara. Mereka tidak diinginkan, dan juga tidak menginginkannya.

Rasisme yang terang-terangan di kalangan kulit putih menjadi semakin mencolok. "California dikaruniakan oleh Tuhan kepada orang kulit putih", kata ketua *Native Sons of the Golden West* (Putra-putra

Daerah Keemasan Barat) pada tahun 1920," dan dengan kuasa tuhan kita akan menjaganya sebagaimana yang dikaruniakan-Nya kepada kita (Fuchs. 1994: 130). Selanjutnya Fuchs mencatat bahwa Jaksa Agung California memperingatkan komisi Senat Amerika Serikat, bahwa seandainya orang Negro memiliki kemampuan, efisiensi, ambisi, energi, dan kekuatan untuk mencapai sesuatu seperti yang dipunyai orang Cina dan Jepang, segala sesuatu di Selatan Mason-Dixon sudah lama menjadi hitam sama sekali. Orang kulit putih Amerika tidak akan hidup atas dasar-dasar kesamaan dengan orang Negro, juga tidak dengan orang Jepang, orang Cina, dan orang Hindu.

Orang-orang Cina yang datang ke Amerika Serikat bertujuan untuk memperoleh kesempatan ekonomi yang tidak diperoleh di daerah asalnya. Namun, apa yang ditemukannya di Amerika adalah sesuatu yang tidak diharapkannya. Hal ini disebabkan oleh sikap rasialisme orang-orang kulit putih. Pekerjaan yang bisa digeluti oleh orang Cina hanyalah pekerjaan yang tidak disukai oleh orang-orang kulit putih, sebagaimana dikemukakan oleh Sowell (1989: 192), bahwa di mana orang Cina memperoleh toleransi, di situlah pekerjaan yang sangat diperlukan dan tidak mau dikerjakan oleh orang kulit putih, seperti juru masak dan tukang cuci pakaian di perkemahan pertambangan atau sebagai pembantu rumah tangga di kota-kota.

Orang Cina yang bekerja di pertambangan menghadapi tindakan diskriminatif pula dari penguasa, seperti paksaan untuk membayar pajak pekerja tambang asing yang semula dimaksud-kan untuk mencegah masuknya pekerja tambang Mexico dan Chili, yang kemudian hanya dikenakan pada orang Cina (Fuchs, 1994: 143). Pajak dan pungutan khusus diterapkan terhadap jenis bisnis yang dilakukan oleh orang Cina atau yang dilakukan dengan cara Cina. Misalnya saja biaya lisensi di San Fransisco pada abad ke-19, binatu yang tidak menggunakan kereta berkuda sebagai sarana antar jemput Pakaian, dikenai biaya lisensi lebih tinggi, dan mengangkut keranjang dengan pikulan diletakkan pada bahu

(cara orang Cina membawa barang) dianggap suatu pela-nggaran kecil (Sowell, 1989: 193). Selain itu, mereka juga mengahadapi diskriminasi dalam bidang pendidikan, seperti pemisahan sekolah-sekolah umum, dan tempat-tempat umum lainnya antara anak-anak kulit putih dan kulit berwarna, yang berarti juga dikenakan pada anak-anak Cina (Thernstrom, 1980: 225).

Bertitik tolak pada uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa teori-teori yang dikemukakan pada awal bab ini sangat berpengaruh besar terhadap perlakuan-perlakuan masyarakat kulit putih, tidak hanya kepada masayarakat Amerika-Cina, tetapi juga pada masyarakat kulit berwarna di Amerika secara keseluruhan. Watak bangsa Barat telah terbentuk dengan prasangka-prasangka negatif terhadap masyarakat di luar Eropa, sehingga masyarakat Amerika yang kulit berwarna umumnya dan orang Cina pada khususnya menjadi tersisihkan, di satu sisi mereka telah mening-galkan negerinya begitu lama, sehingga untuk kembali ke tanah leluhurnya sudah tidak mungkin, dan di sisi lain, mereka tidak diterima di Amerika karena prasangka rasial. Semua ini telah terakumulasi begitu lama sejak beberapa abad yang lalu dan sewaktuwaktu prasangka-prasangka rasial ini bisa meledak ke permukaan, dan bila itu terjadi, dapat menggangu stabilitas keamanan, sosial politik, dan ekonomi Amerika. Kerja berat telah menanti bangsa Amerika bila masalah rasial tidak dapat diantisipasi sejak dini.

BAB IV
KEBERHASILAN ORANG AMERIKA-CINA

Satu hal yang tidak dapat diingkari, bahwa Amerika Serikat tumbuh dan berkembang sebagai bangsa yang besar, sebagai "raksasa" kekuatan dunia, baik dilihat dari segi ekonomi, politik, militer, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi terbentuk oleh karena keberadaan kaum migran. Dengan adanya kaum migran yang beraneka ragam itu, juga berakibat munculnya benturan-benturan antarbudaya, warna kulit, agama, kepentingan ekonomi, dan sebagainya. Namun, hares diakui bahwa keadaan seperti ini bukan hanya monopoli Amerika Serikat, tetapi dapat pula ditemukan pada bangsa-bangsa lain di berbagai belahan dunia.

Kebangkitan Amerika Serikat sebagai "raksasa" kekuatan dunia adalah merupakan wujud nyata dan cita-cita pendiri bangsa Amerika sebelumnya yang ingin menjadikan Amerika Serikat menjadi negara yang berpenduduk lebih padat, lebih kaya, dan lebih kuat. Para pendirinya merasa yakin bahwa bermacam-macaw migran yang dengan sukarela mau datang di Amerika pasti dapat meningkatkan wibawa Amerika dan menyesuaikan diri dengan perkehidupannya (Mann, 1990: 89). Di samping itu mereka juga percaya, bahwa Amerika Serikat diciptakan oleh Tuhan sebagai suaka, tempat kebebasan, kesempatan, ganjaran untuk pencapaian tumbuh dengan subur (Fuchs, 1994: 3). Dengan demikian, Amerika Serikat telah menjadikan dirinya sebagai negara kebebasan, kesempatan ekonomi yang tebuka luas, yang tentu saja setiap orang bebas memanfaatkan kesempatan untuk mengejar keuntungan sosial ekonomi maupun politik, sebagai-mana ditegaskan oleh Crevecoeur dalam bukunya *Letters from an American Farmer* dalam Luedtke (1994: 59), bahwa: Karena berbagai alasan, mereka datang berduyun-duyun pindah kesini. Segala-galanya di sini hukum baru, cara hidup baru, susunan sosial yang baru; di sini mereka menjadi orang: di Eropa tidak berbeda dari tumbuhtumbuhan yang tidak berguna, yang kering kerontang dan

mendambakan hujan; mereka merana dan kurus kering disapu bersih oleh kekurangan, kelaparan, dan perang; tetapi sekarang, berkat semangat yang telah hidup kembali, seperti tumbuh-tumbuhan yang lain, akar-akar mereka kembali segar dan mereka pun tumbuh subur.

Jika orang kulit putih, politisi kulit putih, dan negarawannya jujur, maka kondisi seperti tersebut di atas berlaku pula pada orang-orang Cina yang di negeri asalnya mereka sangat miskin, penindasan politik, kekacauan politik yang tak pernah kunjung padam, kondisi sosial yang timpang, menjadikan sebagian dari mereka yang tidak tahan dengan kondisi-kondisi di negerinya mencoba untuk keluar mencari penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, baik dari segi sosial ekonomi maupun politik, sehingga orang Cina menganggap Amerika Serikat pada umumnya dan California pada khususnya sebagai gunung emas *(gold mountain)* (Steinfield, 1970: 123). Hal ini menandakan bahwa mereka menaruh pengharapan yang besar tehadap tanah yang mereka datangi untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya dan keluarganya. Namun, apa yang didapatkannya adalah di luar dari yang dibayangkan semula karena di tempatnya yang baru itu mereka temukan penghinaan, ketidakadilan, dan kesempatan ekonomi yang terbatas. Walaupun demikian, orang Cina mampu mempertahankan eksistensinya, balk dari segi kependudukan, ekonomi, politik, dan sosial budaya.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas, maka pada bab ini akan diuraikan tentang keberhasilan orang-orang Amerika keturunan Cina dalam kurun waktu antara tahun 1850 sampai dengan 1924. Hal-hal yang akan dibahas adalah keadaan penduduk yang meliputi populasi dan komposisi jumlah penduduk yang didasarkan atas umur dan jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami kondisi kependudukan masyarakat Amerika-Cina, setelah mereka diperhadapkan pada perundang-undangan yang tidak menginginkan kehadiran mereka di negara itu, di samping dendam dan kebencian warga kulit putih yang pada gilirannya menjadikan populasi mereka menurun, dan juga proporsi

komposisi penduduk yang tidak seimbang, baik dilihat dari segi umur maupun jenis kelamin. Selain itu, juga diuraikan keberhasilan orang Amerika keturunan Cina dalam bidang ekonomi, yang di dalamnya akan dibahas semua aktivitas ekonomi mereka di negeri itu. Hal ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana upaya mereka dalam menyelesaikan masalah-masalah ekonomi di wilayah yang jauh dari daerah asalnya dan kesempatan ekonomi yamg sangat terbatas.

Selanjutnya akan dibicarakan pula kontribusi budaya, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah budaya mereka sebagai warisan dari tempat asalnya masih tetap bertahan. Dan yang terakhir adalah kontribusi di bidang politik, baik upaya-upaya politik untuk kepentingan kelompoknya maupun untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Semua yang disebutkan di atas diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas bagaimana orang Amerika keturunan Cina dapat mempertahankan eksistensinya sebagai suatu ke-lompok minoritas di Amerika Serikat, yang sepanjang sejarah keberadaan mereka di negeri itu telah diperlakukan secara tidak adil dalam berbagai aspek kehidupan.

A. Populasi dan Komposisi Penduduk Amerika Cina

Populasi orang Cina menjelang tahun 1851 berjumlah 25 ribu orang di California, pada tahun 1870 jumlah mereka di Amerika Serikat adalah 63.000 orang, hampir semuanya di Pantai Barat. Hampir 6.000 orang Cina memasuki Amerika Serikat pada tahun 1880, dan lima kali lipatnya pada tahun 1882 (Sowell, 1989: 189). Adanya undang-undang pembatasan immigran yang ditujukan kepada orang Cina mengurangi arus migran Cina ke negeri itu.

Migrasi orang Cina, mula-mula hampir seluruhnya terdiri dari kaum pria, hal ini disebabkan karena perpindahan mereka hanya bersifat sementara dan bukan untuk selamanya. Pada tahun 1880-an, jumlah orang Cina yang meninggalkan Amerika Serikat lebih besar dari pada yang masuk (Sowell, 1989: 189). Hal ini disebabkan karena; sebahagian

diakibatkan dari tujuan semula yaitu untuk kembali ke negeri Cina setelah memperoleh uang di Amerika Serikat, dan sebagian lagi dikarenakan pengalaman yang tidak menyenangkan di negeri itu, dan ada pula sebagian yang meninggal dunia. Sebagai konsekuensi lansung dari kondisi-kondisi ini maka populasi orang Cina selama empat dekade, dari awal tahu 1880-an sampai dengan tahun 1920-an mengalami penurunan secara tajam. Ini dapat dilihat pada tabel 4.1, bahwa jumlah orang Cina pada tahun 1880 adalah 105.465 orang, jumlah ini menurun secara tajam menjadi hanya lebih 60.000 pada tahun 1920, dan meningkat lagi pada tahun 1940 menjadi 77.504 orang.

Di samping jumlah mereka yang menurun secara tajam, juga perbandingan seks rasio mereka yang tidak seimbang. Pada tahun 1860 lebih delapan belas orang pria berbanding satu wanita, pada tahun 1890 lebih dua puluh enam orang pria berbanding satu wanita, tahun 1920 menurun menjadi tujuh berbanding satu dan tahun 1940 dua koma sembilan orang pria berbanding satu wanita, untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 5

Tidak seimbangnya perbandingan antara jumlah pria dan wanita dapat melahirkan gejolak sosial, seperti meningkatnya tingkat kejahatan, pelacuran, dan sebagainya, karena pria dewasa yang harusnya pantas menikah menjadi tidak menikah, dan sebagai pelarian dari keadaan tersebut maka biasanya mereka akan menghabiskan waktu dan uangnya di rumah-rumah pelacuran, rumah judi, dan minum-minuman keras. Ini terbukti antara tahun 1900-1927, dua pertiga dari semua orang Cina yang masuk penjara di Amerika Serikat adalah tiga macam kejahatan yang berkaitan dengan masyarakat lajang, yaitu; pelacuran, minuman keras, dan perjudian (Daniels, 1993 : 23).

Tabel 5.
Populasi Amerika-Cina Menurut Jenis Kelamin,
dan Kewarganegaraan tahun 1860-1940

Tahun	Pria	Wanita	Total	Pria:wanita
1860	33.149	1.784	34.933	18,6:1
1870	58.633	4.566	63.199	12,8:1
1880	100.686	4.779	105.465	21,1:1
1890	103.62	3.868	107.488	26,8:1
1900	85.341	4.522	89.863	18,9:1
Lahir di luar	54.935	1.661	80.853	36,3:1
Warga negara	6.657	2.353	9.01	4,0:1
1910	66.858	4.675	71.531	14,3:1
Lahir di luar	54.935	1.661	56.596	33,1:1
Warga negara	11,921	3.014	14.935	4,0:1
1920	53.891	7.748	61.639	7,0:1
Lahir di Luar	40.573	2.534	43.107	16,0:1
Warga negara	13.318	5.214	18,832	2,6:1
1930	59.802	15.152	74.954	3,9:1
Kelahiran Luar	39.109	4.977	44.086	7,9:1
Warga negara	20.693	10.175	30.868	2,0:1
1940	57.389	20.115	77.504	2,9:1
Kelahiran Luar	31.687	5.555	37.242	5,7:1
Warga negara	25.702	14.56	40.262	1,8:1

Sumber: U.S. Census dalam Daniel (1993: 69)

Prosentase orang Cina kelahiran Amerika Serikat menunjukkan peningkatan, yaitu pada tahun 1870 adalah 1% dari keseluruhan populasi Cina, pada tahun 1880, juga 1%, tahun 1890 naik menjadi 3%, tahun 1900 10%, tahun 1910 20% dan tahun 1920 30%, 1930 41%, serta tahun 1940 naik menjadi 50% (Thernstrom, 1980: 223). Meningkatnya

prosentase orang Cina yang lahir di Amerika serikat seiring dengan diizinkannya orang Cina membawa keluarganya di negeri itu. Ini juga berarti wanita Cina dapat juga melahirkan sejumlah generasi anak-anak, dan anak-anak tersebut tumbuh dan berkembang untuk mengurangi ketidakseimbangan antar jenis kelamin sebagai-mana terlihat pada tabel 5 tersebut di atas. Di samping itu, dengan meningkatnya jumlah anak-anak kelahiran Amerika Serikat berarti pula dengan sendirinya akan menaikkan jumlah orang Amerika keturunan Cina yang menjadi warga negara. Hal ini terbukti bahwa dari tahun 1900 yang menjadi warga negara hanya 9010 orang bertambah menjadi 40.262 orang pada tahun 1940 atau naik empat setengah kali lihat (tabel 5).

Dilihat dari segi umur, orang Amerika keturunan Cina terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara yang lanjut usia, dewasa, dan anak-anak. Ketimpangan ini disebabkan karena migran Cina sejak awal adalah pria dewasa, serta adanya kebijakan dari negara itu yang melarang perkawinan campuran di samping adanya pembatasan migran mereka. Oleh karena mereka yang datang itu beransur-ansur menjadi tua sementara generasi muda balk yang dilahirkan di Amerika maupun yang datang dari Cina jumlahnya sedikit, ketimpangan itu tidak dapat dielakkan. Sebagai bahan perbandingan adanya ketimpangan tersebut dapat dilihat pada sensus tahun 1920 tentang distribusi orang Cina berdasarkan umur dan jenis kelamin (tabel 6).

Tabel 6
Distribusi Penduduk Amerika-Cina Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1920

Kelompok Umur	Pria	%	Wanita	%
75 ke atas	522	1,0	23	0,3
70-74	1.188	2,2	29	0,4
65-69	2.261	4,2	42	0,5
60-64	4.416	8,2	88	1,1
55-59	5.476	10,9	118	1,5
50-54	5.850	10,9	195	2,5

45-49	5.242	9,7	285	3,7
40-44	4.913	9,1	432	5,6
35-39	4.789	8,9	530	6,8
30-34	4.093	7,6	589	7,6
25-29	4.543	8,4	736	9,5
20-24	4.142	7,6	723	9,3
15-19	2.161	4,0	599	7,7
10-14	1.223	2,3	782	10,1
5-9	1.370	2,5	1.141	14,7
0-4	1.480	2,7	1.418	18,3
umur yang tidak diketahui	242	0,4	18	0,2
Total	53.891		7.748	
Umur rata-rata	Pria 42 tahun		Wanita 19 tahun	

Sumber: Departemen Perdagangan Amerika Serikat. Biro Sensus. Sensus populasi 1920 dalam daniel (1993:72)

Tabel 6 tersebut di atas menunjukkan bahwa komunitas Amerika-Cina didominasi oleh pria tua, seperti terlihat pada umur rata-rata 42 tahun, sedangkan di kalangan wanita didominasi oleh kelompok usia muda, seperti ditunjukkan oleh usia rata-rata 19 tahun. Jika ditinjau dari usia ratarata wanita, maka kelompok ini merupakan usia pantas menikah dan produktif untuk melahirkan, yang berarti akan semakin bertambah generasi muda Cina kelahiran Amerika, dan dapat pula diasumsikan akan semakin seimbangnya struktur penduduk, baik dilihat dari kelompok usia maupun jenis kelamin.

B. Kontribusi di Bidang Ekonomi

Kita ketahui bahwa kesempatan ekonomi bagi orang Amerika-Cina sangat terbatas, tetapi oleh karena ekonomi daerah barat sedang meningkat pesat yang menciptakan beraneka ragam kesempatan dan banyak kemungkinan untuk kegiatan wiraswasta, termasuk migran-migran Cina yang hina diva dan sangat miskin. Setelah pembangunan jalan kereta api *Central Pacific* selesai, yang mempekerjakan beberapa puluh ribu orang Cina, banyak di antara mereka mulai mencari pekerjaan

di bidang pertanian dan pembangunan, sedangkan yang lain ada yang menjadi juru masak dan tukang penatu. Tidak lama sesudah itu orang Cina terjun dalam usaha kapitalistik.

Pada tahun 1880, 11,8 persen orang Cina di San Fransisco menjadi pedagang sendiri atau bekerja pada pedagang, tukang penatu 10 persen, dan perajin yang terlatih dan mandiri lebih dari 7 persen (Fuchs, 1994: 144). Selanjutnya dikemukakan pula, bahwa sejak tahun 1890 orang Cina menjadi pemilik toko di daratan Amerika Serikat menjadi dua kali dari yang seharusnya jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada umumnya, dan menjelang tahun 1920 menjadi tiga setengah kali dari yang seharusnya. Pada tahun tersebut 48 persen di antaranya menyediakan jasa pribadi dan 11 persen lainnya di bidang pertanian (Fuchs, 1994: 216).

Orang Cina bagaimanapun juga telah memberikan kont-ribusinya dalam perekonomian Amerika Serikat pada umumnya dan wilayah bagian barat pada khususnya. Karena orangorang Cina terkonsentrasi pada pekerjaan tertentu, terutama di bidang pertanian, industri, dan jasa, maka yang menjadi fokus pem-bahasan yang akan diuraikan di sini adalah bidangbidang tersebut. Di samping itu, diuraikan pula etos kerja dan etos kewira-swastaan orang Cina yang menjadikan mereka sukses dalam mengelola sumber-sumber ekonomi yang serba terbatas dalam masyarakat yang mencurigai setiap aktivitas mereka.

C. Bidang Pertanian

Selama enam atau tujuh dasawarsa, orang Cina merupakan peserta aktif dalam pengembangan pertanian California, sebagai juru masak, penjaja sayur, atau petani penggarap, dan sebagai pemilik/pengusaha pertanian, serta sebagai pedagang komisi, semuanya kedudukan yang memberikan kebebasan atas hidup mereka sendiri (Chan, 1985: 403). Dorongan jiwa usaha mereka terbukti banyak menghasilkan dalam bidang ekonomi. Mem-produksi bahan-bahan mentah adalah lebih

penting dari pada membuat barang-barang jadi. Orang perorangan yang hanya memiliki modal kecil, namun, banyak energi dan bersedia mengambil resiko dapat mencapai kesuksesan ekonomi yang lumayan.

Orang Cina berhasil dalam memasuki relung-relung ekonomi pertanian California pada akhir abad ke sembilan belas dan awal abad ke dua puluh. Orang Cina menyewa tanah di Lembah Sacramento pada tahun-tahun 1870-an, yang mengetahui betapa bernilainya dia bagi si pemilik tanah, berkeras untuk menyewa dua atau tiga orang Cina untuk membantunya dengan upah sekurang-kurangnya $1 dalam sehari. Boleh saja orang kulit putih mendominasi segala sektor ekonomi, namun, mereka terpaksa menggunakan perantara Cina untuk mendapatkan dan mengelola pekerja Cina karena ekspansi industri dan usaha pertanian meningkat begitu cepat. Para pekerja dibayar relatif balk, misalnya saja pada tahun 1870-an dan 1880-an, seorang buruh tarsi dapat menabung $8 hingga $15 per bulan. Orang Cina yang menyewa tanah mempunyai penghasilan lebih banyak dari pada orang kulit putih yang menyewa tanah di daerah selatan dan jauh lebih banyak dari pada kulit hitam (Chan, 1986: 331). Hal ini disebabkan karena keahlian mereka dalam pengolahan tanah pertanian, penanaman, dan pemanenan yang digunakan secara ekstensif dalam kebun anggur, kebun "hop", dan kebun apel serta kebun buah-buahan lainnya. Mereka juga berhasil meningkatkan hasil-hasil pertanian seperti gula bit *(sugar beets)*, buah jeruk dan seledri. Beberapa orang sebagai petani bagi hasil; yang lain menanam sayur-sayuran untuk dipasarkan. Pada tahun 1880, mereka berjumlah lebih dari seper tiga sebagai tukang kebun di California, sebagai penjaja keliling sayur-sayuran yang dikenal di banyak kota. Sebagian besar kontribusi mereka tidak tercatat, tetapi keahlian holtikultura mereka dapat diambil kesimpulan dari peninggalan mereka, seperti buah ceri yang diperkenalkan oleh Ah Bing, seorang mandor yang bekerja di Milwaukie, Oregon pada tahun 1870-an dan pengembangan tanaman jeruk oleh seorang ahli buah-buahan, Lue Gim Gong (1860-1925) di De Land tahun

1888 (Thernstrom 1980: 219).

Keahlian orang Cina dalam mengolah tanah-tanah pertanian dan budidaya tanaman, baik tanaman jangka pendek, seperti sayur-sayuran maupun budidaya tanaman keras atau tanaman jangka panjang, seperti tanaman jeruk, anggur, dan tanaman jangka panjang lainnya didukung oleh suatu kenyataan bahwa mereka berasal dari daerah pertanian, di pedalaman propinsi Kwantung, sehingga tidak mengherankan jika mereka menerap-kan keahliannya ini setibanya di Amerika Serikat. Hal ini terlihat dari keberhasilan usaha-usaha mereka dalam bidang pertanian sebagaimana telah diuraikan tersebut di atas.

D. Bidang Industri dan Jasa

Orang Cina yang bekerja di pabrik, juga memegang peranan penting dalam industri-industri di California yang berkembang sejak perang sipil, khususnya pabrik pakaian woll, rokok, sepatu, dan industri garmen di San Fransisco. Pada awal tahun 1870-an mereka terdiri dari 70-80 persen pekerja pabrik woll, dan 90 persen adalah pembuat rokok. Pada pertengahan 1870-an, mereka adalah mayoritas tukang sepatu dan pembuat pakaian, hampir semua produksi pakaian dalam dipasarkan; mereka juga membuat sapu, sendal, dan kotak rokok (Thernstrom, 1980: 219).

Dalam mencari modal untuk memulai suatu usaha orang Cina sering dibantu oleh *Hui-Kuan,* dengan dipimpin oleh seorang pedagang. *Hui-Kuan-Hui-Kuan* bertindak sebagai perantara dalam perselisihan dan memberikan perlindungan. Sebahagian di antara mereka berfungsi sebagai piutang bergilir untuk membantu anggota-anggotanya dalam memulai suatu usaha sendiri. Anggota-anggota *Hui Kuans* mengumpul-kan sejumlah tertentu uang dalam sebuah "poll" bersama, lalu mereka bersaing dengan cara tertentu, sering dengan undian, untuk memperoleh hak menggunakan seluruh jumlah tersebut untuk memulai usaha kecil-kecilan. Para anggota itu berkumpul lagi pada bulan berikutnya, dan

mereka yang belum mendapat giliran melanjutkan proses tersebut sampai setiap anggota mendapat kesempatan untuk menggunakan "poll" tersebut (Thernstrom, 1980: 224).

Sulitnya mencari pinjaman di Bank dan lembaga keuangan lainnya dalam masyarakat yang lebih luas itu tidak dapat mencegah kemapanan bisnis Cina. Perkumpulan yang memutar-kan kredit merupakan suatu lembaga yang sudah lama ada di Cina Selatan. Dengan demikian, uang dapat dikumpulkan dan digunakan untuk investasi. Sarana ini cukup sederhana, setiap anggota secara bergiliran dapat menggu-nakan uang yang terkumpul dari semua anggota, tetapi yang membuatnya berhasil adalah karena jarang sekali yang gagal mengembalikan kredit itu. Perasaan kuat sebagai individu sebagai seseorang yang harus mempertahankan kehormatan keluarga agaknya membuat orang tidak mau gagal membayar kembali kredit yang pernah diterimanya, dan yang sangat penting adalah bahwa seluruh konstelasi nilai orang Cina, terutama kehormatan keluarga mem-buat sarana tersebut dapat hidup terus, sedangkan kegagalan membayar akan menghancurkan seluruh kerangka tersebut, Perkumpulan yang memutarkan kredit ini tetap menjadi alat utama untuk memperoleh modal di *Chinatown* hingga tahun 1950 (Sowell, 1989: 201).

Namun demikian, tanpa bantuan *Hui-Khans* para pekerja Cina kadang-kadang mampu menuntut harga yang lebih tinggi bagi pekerjaan mereka karena persediaan tenaga kerja pada akhir abad ke sembilan belas relatif masih kurang dalam masa-masa ekspansi ekonomi yang cepat. Setelah mengumpulkan sejumlah kecil modal, seorang pengusaha dapat dengan cepat membuka usaha dengan langganan Cina yang terbatas namun pasti, karena kemampuan bahasanya memungkinkannya melayani pembeli dengan cara yang sulit atau tidak mungkin bagi kulit putih. Ada beribu-ribu contoh yang sama mengenai pengusaha yang demikian, misalnya Lee Bing mulai bekerja sebagai pencuci piring dan tukang bersih-bersih pada hotel Walnut Grove, kemudian ia menggantikan

seorang juru masak Cina dan mendapatkan kenaikan upah dari $20 menjadi $60 per bulan, yang akhirnya memungkinkannya untuk menabung cukup banyak guna membeli sebuah restoran yang berpatungan dengan orang Cina lainya. Kemudian ia menjadi mitra dalam sebuah toko besi dan sebuah toko obat serta membeli saham pada sebuah rumah judi Shang Loi yang melayani khusus orang Cina (Chan, 1986: 355).

Seiring dengan perjalanan waktu, orang-orang Cina mulai terjun dalam usaha kapitalistik. Pada awal abad ke dua puluh, kaum pengusaha kecil Cina berhasil menanamkan modalnya dalam usaha-usaha seperti perminyakan, pertambangan, dan pabrik otomotif. Di wilayah teluk San Fransisco modal orang Amerika-Cina membiayai sekurang-kurangnya dua pabrik pengalengan. Pada tahun 1915 para saudagar mengumpulkan sumber-sumber kekayaannya untuk mendirikan *China Mail Steamship Company* untuk membeli tiga buah kapal laut. Modal untuk proyek ini disuplai oleh bank pertama orang Amerika-Cina, Canton Bank di San Faransisco, berbentuk badan hukum pada tahun 1907. Munculnya kelompok pengusaha ini didorong pendirian kamar dagang orang Amerika-Cina di New York pada tahun 1904 dan di San Fransisco pada tahun 1908, yang mempromosikan bisnis orang Cina dan menggantikan fungsi perlindungan serikat dagang lama (Strenstrom, 1980 225).

Banyak perusahaan-perusahan besar tersebut di atas mengalami kegagalan yang disebabkan oleh sumber-sumber dana yang kurang memadai, persaingan dengan perusahaan korporasi Amerika, dan juga prasangka ras. Pada tahun 1923 *China Mail Steamship Company* mengalami kebankrutan, diikuti oleh Canton Bank yang ditutup pada tahun 1926. Pada tahun 1930 orang Cina kehilangan kontrol atas pabrik pengalengan. Hanya ada dua perusahaan utama yang tetap bertahan, berpusat di San Fransisco, yaitu *National Dollar Stores* (1921), sebuah *department-store*, rantaian penjualan pakayan pria dan wanita, serta *Wah Chang Corporation* di New York (1916) (Strenstroff, 1980: 225).

Sampai dengan Perang Dunia ke dua, sebahagian besar orang Cina tetap pengusaha mandiri atau bekerja sama dalam bisnis kecil, seperti dalam perdagangan atau dalam polapola kecil (khususnya dalam pabrik garmen), yang membuat produk-produk itu adalah buruh intensif dan menggunakan modal yang relatif sedikit. Perusahaan ini dapat tetap bertahan hidup oleh karena lamanya waktu pengoperasian, margin keuntungan rendah, dan gaji rendah. Di samping itu, mereka juga memiliki restoran, bekerja di restoran, dan ada pula sebagai tukang penatu. Namun demikian, banyak pula orang Amerika keturunan Cina telah menjadi kaya sebagai buruh di bidang bisnis. Pada tahun 1939 saja, seorang buruh migran Cina bernama Joe Shoong telah membangun sebuah toko besar dengan cabang-cabangnya yang memberinya penghasilan paling tinggi di negara bagian California. Gerald Tsai, Jr. kini menjadi presiden suatu perusahaan Wall Street (jual 108 bell saham) dengan aset lebih 400 milyar dollar. Seorang Amerika keturunan Cina yang lain, C.Y. Yung adalah salah seorang pemilik kapal swasta paling besar di dunia, yang menghabiskan lebih dari tiga milyar dollar untuk satu kapal saja (Sowell, 1989: 212).

Kemampuan orang Cina dalam mengelola usaha-usaha ekonomi yang serba terbatas, menjadikan komunitas Cina tumbuh dan berkembang sebagai masyarakat yang mandiri. Komunitas-komunitas *Chinatown* dapat mengurus fakir miskinnya sendiri. Malapetaka serta gempa bumi di San Fransisco tahun 1906 tidak membuat orang Cina terpaksa meminta bantuan pemerintah, walaupun *Chinatown* di San Fransisco terbakar habis setelah gempa bumi 1906 sehingga banyak yang kehilangan tempat tinggal. Orang Cina di San Fransisco menerima bantuan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah mereka yang terkena musibah, dan bahkan hanya sedikit yang terpaksa minta bantuan pemerintah, sebagai gantinya, oraganisasi-organisasi intern komunitas Amerika-Cina mengumpulkan uang dari keturunan Cina yang tinggal di kotakota lain untuk meringankan beban dan mengadakan rehabilitasi bagi orang terkena

musibah (Sowell 1989: 199). Selanjutnya ia mengatakan bahwa ketika depresi besar sedang buruk-buruknya pada awal 1930-an, tidak banyak yang menerima dana pengangguran dari pemerintah federal. Jika ada sepuluh persen orang kulit putih di Chicago yang menerima dana bantuan dari pemerintah federal pada 1933, hanya empat persen orang Cina yang menerimanya. Di New York, sembilan persen orang kulit putih, dan hanya satu persen keturunan Cina. Pola yang sama juga diketemukan di kota-kota lain.

Orang Cina di Amerika Serikat tidak hanya membantu saudaranya yang kesusahan di Amerika Serikat, tetapi juga mengirimkan sebahagian uangnya di Cina, Hongkong, dan Macao untuk membantu keluarganya dan diinvestasikan dalam perumahan dan tanah. Ketika Cina dimodernisasi pada akhir abad ke sembilan belas, Orang Cina perantauan juga mengirimkan uangnya untuk tujuan-tujuan lain. Sampai dengan menurunnya arus depresi pada tahun 1930-an, mereka menyumbangkan uangnya untuk mem-bantu finansial, perdagangan, perusahaan manufaktur, pendirian sekolah, dan lembaga-lembaga non profit lainnya (Threnstrom, 1980: 224). Karena sebahagian besar orang Amerika keturunan Cina berasal dari satu distrik dari satu propinsi, pengiriman uang terpusat pada satu tempat, yaitu Toishan, menjadi salah satu distrik yang paling kaya di negri Cina. Jalan-jalannya diaspal dan punya penerangan listrik. Tempat ini tetap mempunyai fasilitas belajar terbaik di propinsi tersebut hingga pemerintahan komunis Cina pada pertengahan abad ke 20. Sekolah-sekolah tersebut dibangun dan dikelola dengan kiriman orang Cina di Amerika (Sowell, 1989: 197). Proyek-proyek yang berkaitan dengan pemerintahan dibiayai dengan meminta sumbangan dari orang Cina di Amerika, misalnya pembangunan rel kereta api Sunning di wilayah Sze Yap yang menggunakan bantuan keuangan orang Cina di Amerika Serikat dan orang Cina di Canada; yang mengajukan proyek ini adalah Chin Gee Hee (1844-1929), seorang bekas pedagang dan kontraktor buruh di Seattle (Threnstrom, 1989: 225).

Uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa orang-orang Cina terkonsentrasi dalam bisnis tertentu dan membangun sub perekonomiannya di *Chinatown* negara itu. Mereka memberi kesempatan ekonomi untuk golongannya sendiri. Penyatuan modal dan buruh Cina dalam komunitas etnis tunggal yang ter-pisah dari masyarakat yang lebih besar secara perekonomian dan kultural, didukung oleh kenyataan bahwa tidak ada generasi orang Cina dewasa signifikan dengan yang dilahirkan di Amerika sampai dengan perang Dunia II. Dengan kata lain orang-orang Cina lebih siap dari pada kelompok etnis lain dalam menghadapi perubahan-perubahan kebutuhan tenaga kerja setelah perang Dunia II. Mereka sebagai kelompok memiliki basis perekonomian untuk investasi dalam pendidikan orang muda, suatu prasyarat untuk mobilitas ke dalam tingkat kerja *white-collar* yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan solidaritas historis komunitas Cina di Amerika Serikat dan bantuan timbal balik yang mendistribusikan sumber-sumber perekonomian kepada generasi yang dilahirkan di Amerika.

Generasi muda Cina kelahiran Amerika yang karenanya menjadi warga negara, dikirim ke perguruan tinggi dan dengan rendah hati mencari sendiri pekerjaan profesional. Para pemula ini menjadi contoh dan argumen terhadap stereotip keturunan Cina yang dianggap orang asing yang tidak dapat berasimilasi dan kurang dapat diterima. Taktik tidak spetakuler ini digabungkan dengan berkurangnya realisme di Amerika pada umumnya dan perasaan anti Cina pada khususnya menyebab-kan kelompok profesional ini bertambah banyak, baik secara absolut maupun relatif.

Persentase pekerja *white-collar* di dalam total angkatan kerja meningkat dari 31 persen pada tahun 1940 menjadi 48 persen tahun 1970, yang mewakili pertumbuhan di dalam pekerja profesional dan teknik setelah perang Perang Dunia II. Ada guru baru, spesialis medis, peneliti dan insinyur di dalam angkatan kerja tahun 1940. Sebagai contoh antara itu dua kali lipat, dan jumlah penelitian meningkat menjadi 50 persen

(Trow, 1960: 442).

E. Etos Kerja Orang Cina

Orang Cina perantauan atau orang Cina seberang lautan di manapun mereka berada termasuk di Amerika Serikat berhasil membangun basis perekonomian sebagai salah satu upaya dalam mempertahankan kelangsungan hidup komunitas etnisnya sendiri, meskipun diberbagai negara tujuan, mereka diperhadapkan pada penolakan, pembantaian politik, dan lain-lain yang kesemuannya mengarah kepada ketidak adilan dan bentuk-bentuk perlakuan diskriminatif lainnya.

Secara luas diakui bahwa budaya Cina mempunyai suatu etos kerja yang menekankan pada keuletan dan kerajinan. Sejak peralihan abad ini, para pengamat Barat yang mengamati bangsa Cina telah membuat gambaran stereotip tentang mereka sebagal "pekerja yang tak pernah lelah". Kesediaan untuk bekerja keras dan pemanfaatan waktu kerja yang maksimal bukanlah ciri suatu kelompok demografis atau mata pencaharian yang sederhana di kalangan masyarakat Cina, melainkan berlaku bagi tua dan muda, kaya dan miskin, para pekerja kasar maupun masyarakat elite yang berpendidikan Ch'ng 1993: 52).

Pemenuhan etos kerja ini bukannya tanpa syarat. Ada kalanya orang Cina beranggapan tidak perlu bekerja keras. Oleh karena itu adalah suatu hal yang penting untuk menemukan motivasi yang ada dibalik etos kerja Cina: mengapa mereka bekerja demikian keras? Tidak ada penjelasan yang diterima secara umum bagi keuletan orang-orang Cina, hanya pengakuan umum bahwa hal ini mewarnai kehidupan orang-orang Cina perantauan. Redding (1993: 70) menghubung-kannya dengan bakti keluarga; penerimaan akan disiplin; rasa takut akan ketidak-amanan; toleransi besar terhadap rutinitas; dan pragmatisme yang ditanamkan

dengan kuat.

Keberhasilan ekonomi orang Amerika keturunan Cina didukung oleh sifat-sifat khas yang mereka miliki, seperti etos kerja ini, oleh Harell (1985) menyajikan tiga penjelasan tentang etos kerja orang Cina. Pertama, ia mengusulkan orang Cina dibesarkan dengan nilai-nilai yang berbeda. Nilai positif tentang "kerja keras" secara kuat ditanamkan pada diri anak-anak Cina pada usia dini. Bagi komunitas Cina perantauan, kerja dihubungkan dengan kumpulan nilai yang kompleks yang mencakup pengorbanan diri, saling ketergantungan, rasa percaya, dan hemat, yang dipandang sebagai dasar terkumpulnya kekayaan. Kedua, orang Cina bekerja keras untuk mendapatkan ganjaran materi. Dalam komunitas Cina perantauan, kemakmuran, perasaan nyaman dan aman dalam usia lanjut menduduki posisi sentral dalam persepsi bersama tentang kehidupan yang baik. Dengan kata lain, insentif untuk bekerja keras secara lansung berhubungan dengan martabat sosial dan jaminan masa depan. Ketiga, etos kerja orang Cina mempunyai orientasi kelompok Individu tidak bekerja semata-mata untuk keuntungan pribadi, melainkan semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kemudian untuk kebaikan masyarakat. Orang Cina bekerja keras apabila mereka melihat kemungkinan manfaat jangka panjang untuk unit-unit ekonomi dasar mereka, yang dimulai dari keluarga dekat mereka, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan keturunan mereka.

Orang Cina bekerja keras bukan hanya karena mereka telah dididik untuk menghargai kerja keras dan untuk imbalan meteri serta kehormatan sosial, tetapi juga keberhasian finansial memberikan kehormatan bagi leluhur mereka.

F. Etos Kewiraswastaan Orang Cina

Kewiraswastaan orang Cina adalah bagian yang penting bagi etos kerja orang Cina dan didefenisikan sebagai suatu nilai budaya yang menuntut seseorang kemungkinan akumulasi kekayaan dan telah

membatasi perluas-untuk menginvestasikan sumber-sumber dayanya dalam usaha jangka panjang guna meningkatkan kesejahteraan materi dan jaminan bagi keluarga dekatnya serta untuk meningkatkan martabat sosial dan garis keturunannya (Harell, 1988: 94). Ajaran-ajaran utama dari jiwa kewiraswastaan orang Cina adalah keterpusatan pada keluarga dan orientasi pada masa depan.

Dr. Jacob Y.H. Jou dalam Ch'ng (1993: 54-55), menjelaskan empat alasan utama meluasnya jiwa kewiraswastaan orang Cina. Pertama, sifat bisnis yang dikelola keluarga, yang merupakan bentuk usaha yang paling khas di antara kaum Cina perantauan, artinya para anggota yang tidak mempunyai hubungan keluarga biasanya dianggap sebagai "orang luar" dan tidak diterima dalam lingkungan kekuasaan. Akibatnya, para pegawai yang penuh ambisi dan inisiatif tidak akan puas dengan prospek kerja jangka panjang. Begitu mereka selesai semua yang mereka dapat pelajari dalam sebuah bisnis oleh orang lain, dan membangun kontak-kontak yang baik, kemungkinan besar mereka akan membuka usaha sendiri. Kedua, setiap anak dalam sebuah keluarga Cina meng-harapkan bagian dari kekayaan keluarganya ketika sang ayah meninggal. Tradisi ini mengurangi an usaha-usaha kecil menjadi usaha-usaha yang berskala besar. Ketiga, banyak usaha kecil lebih suka berekspansi dengan menambahkan usaha-usaha terkait dalam skala kecil ketimbang berkonsentrasi pada perluasan usaha semula. Akhirnya, stigma sosial yang dihubungkan dengan kerja di sebuah keluarga di luar keluarga sendiri adalah motivasi utama bagi seorang Cina perantauan untuk mencoba keluar.

G. Kontribusi di Bidang Politik

Aristoteles (384-332 SM) berpendapat bahwa hakekat kehidupan sosial sesungguhnya merupakan politik dan interaksi dari dua orang atau lebih sudah pasti akan melibatkan hubungan politik. Ia melihat hal ini sebagai kecenderungan alami yang tidak dapat dihindarkan oleh manusia,

dan hanya sedikit orang yang cenderung mengasingkan diri dari pada bekerja sama dengan orang lain (Hamid, 1988: 3). Dalam pengertian secara luas ini, setiap orang dianggap sebagai politisi.

Definisi tentang politik yang lebih formal dan terbatas dikemukakan oleh filosof Perancis yang terkenal, yaitu Montesqieu (1689-1775) yang mengemukakan bahwa semua fungsi pemerintahan dapat dimasukkan dalam kategori legislatif, eksekutif, dan yudikatif, dengan suatu asumsi bahwa akan lebih terjamin dengan adanya pembagian fungsi-fungsi yang berbeda pada lembaga-lembaga pemerintahan yang terpisah I (Hamid, 1988: 4). Berdasarkan perspektif ini, bisa dipahami bahwa para ahli ilmu politik akan memusatkan perhatian semata-mata pada organisasi dan sistem kerja lembaga-lembaga yang membuat undang-undang, yang melaksanakan undangundang, dan yang menampung pertentangan yang timbul dari kepentingan yang berbeda dan bermacam-macam penafsiran tentang undang-undang. Akan tetapi jelas hal ini bukan keseluruhan dari proses politik, sebagaimana telah disepakati oleh para ahli politik bahwa dewan perwakilan rakyat, lembaga eksekutif, dan pengadilan ada, tidak dengan sendirinya. Oleh karena itu, mereka tidak dapat bekerja secara bebas baik oleh satu dan lainnya, maupun dengan organisasi politik lainnya dalam masyarakat. Yang disebut terakhir ini meliputi, pertama-tama adalah partai politik dan kelompok kepentingan (kelompok penekan ataupun lobby), bersama-sama dengan lembaga-lemabaga negara formal, mereka mebentuk "sistem politik", suatu istilah yang berarti bahwa politik sebenarnya merupakan proses yang kompleks Fang melibatkan setiap warga negara dan kepentingan, kelompok organisasi, pemilihan umum, dan lobbying, baik perumusan, penerapan, dan penafsiran undang-undang (Hamid, 1988: 5).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas maka ke-beradaan orang-orang Cina di Amerika Serikat tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan aktivitas politik mereka di negeri itu, yang juga

dapat diartikan sebagai kontribusi mereka dalam bidang politik. Karena manakala manusia mencoba untuk menentukan posisinya dalam masyarakat, manakala mereka berusaha meraih kesejahteraan pribadinya melalui sumbar-sumbar yang tersedia, dan manakala mereka berupaya mempengaruhi orang lain agar menerima pandaagannya, maka mereka akan melihat dirinya sibuk dengan urusan politik.

Para migran Cina awal berupaya untuk mengundurkan atau mengasingkan diri dari dunia politik formal yang disebabkan oleh kondisi-kondisi yang ada di Amerika Serikat pada waktu itu, kalaupun itu ada, hanya terbatas pada upaya mereka untuk mempertahankan diri dari penindasan politik yang lebih kejam. Orang Cina muncul di arena politik secara formal setelah berkurangnya diskriminasi pada umumnya dan anti Cina pada khususnya.

Sejak awal kedatangan mereka di Amerika Serikat, orang Cina mengorganisasi diri dalam bentuk asosiasi keluarga, klan atau asosiasi distrik, dialek bahasa, serikat dagang, dan *tong*, sebagai upaya untuk melindungi kepentingan mereka di negeri itu, baik itu untuk kepentingan ekonomi maupun kepentingan politik. Karena yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah kontribusi politik orang Cina maka yang menjadi titik fokus uraian adalah asosiasi dalam fungsinya sebagai alat politik.

Tanpa mengecilkan peran dari asosiasi-asosiasi lain, asosiasi distrik atau *hui-kuan*, adalah asosiasi yang paling berpengaruh dan paling besar dari keseluruhan asosiasi migran Cina awal. Menurut Threnstrom (1980: 221) bahwa ada 18 dua *hui-kuan* utama yang didirikan oleh komunitas Sam Yap dan Sze Yap di San Fransisco sekitar tahun 1851, yang kemudian disusul dengan wilayah-wilayah lain. *Hui-kuan* ini bertindak sebagai juru bicara komunitas dalam berhubungan dengan masyarakat bukan Cina. Dalam tahun 1870 ada enam *hui-kuan* utama di San Fransisco, yang secara kolektif dikenal sebagai *the Six Chinese Companies.*

Peranan organisasi-organisasi tersebut di atas sangat penting di dalam menentang setiap aktifitas yang mengancam keselamatan dan kepentingan orang-orang Cina. Hal ini terbukti ketika terjadi agitasi anti Cina yang semakin meningkat sekitar tahun 1882, organisasi pelindung *(Chinese Consolidated Benevolent Association)* atau lebih dikenal dengan *Six Companies* (Daniels, 1993: 23), yang didirikan di San Fransisco untuk berhubungan lebih efektif dengan aktifitas anti Cina dan masalah-masalah komunitas. Organisasi ini bertindak sebagai juru bicara pada masalah-masalah pokok dan juga memegang kepemimpinan dan struktur kekuasaan *Chinatown* (Thernstrom, 1980: 222).

Sebagai akibat dari perkembangan komunitas Cina karena arus migrasi mereka ke negeri itu juga bertambah, maka organisasi CCBA ini didirikan pula di kota-kota lain yang fungsinya sama dengan CCBA di San Fransisco. CCBA ini membentuk jaringan kerja di seluruh negara itu; setiap komunitas lokal mene-tapkan juru bicaranya. Tetapi semuanya merupakan subordinat dari CCBA di San Fransisco, sebagai juru bicara untuk seluruh orang Cina di Amerika Serikat (Thernstrum, 1980: 222).

Ditinjau dari segi politik, berdirinya organisasi-organisasi ini sangat menguntungkan bagi komunitas Cina, karena di samping fungsinya sebagai pelindung dari keseluruhan masyarakat Cina yang ada di Amerika Serikat, juga dengan adanya juru bicara komunitas dapat diartikan sebagai adanya kesamaan suara dan pendapat di kalangan orang Cina, balk dalam menghadapi masalah-masalah dalam komunitasnya sendiri maupun masalah-masalah yang berhubungan dengan masyarakat kulit putih dan pemerintah Amerika Serikat, khusus yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah Amerika Serikat yang dianggap bersifat sangat diskriminatif orang Cina tidak menerima begitu saja, seperti undangundang Pengusiran orang Cina *(Chinese Exlusion Laws).* Para pimpinan *Chinatown* seringkali rnengajukan petisi untuk diperlakukan lebih adil. Diplomat seperti Wu Tingfang (1842-1922) dan Liang Cheng (1864-1917), dan orang Amerika-Cina terkemuka seperti Ng Poon Chew

(1866-1931), editor pelaksana surat kabar Cina yang berpengaruh di San Fransisco, Chung Sai Yat Po (1900-1951) dalam sejumlah pembicaraan dan tulisan memprotes pelaksanaan undang-undang immigrasi (Thernstrom, 1980: 223). Selanjutnya Benyamin B. Ringer (1985: 668) menge-mukakan bahwa ketika Amerika Serikat merevisi perjanjiannya dengan Cina 1894 yang disesuaikan dengan memperbaharui ketentuan undang-undang pengusiran dalam *Deficiency Act* (undang-undang pengurangan) pada tahun 1904, orang Amerika-Cina meminta saudara-saudaranya di Cina untuk memaksa Amerika Serikat untuk memperbaiki perlakuannya kepada para migran. Pada tahun 1905, Cina dan sejumlah komunitas Cina perantauan memboikot barang-barang Amerika Serikat. Usaha ini membawa beberapa perbaikan terhadap perlakuan pada kaum migran, tetapi undang-undang pengusiran masih tetap berlaku.

Orang-orang Cina membawa sejumlah kasus ke pengadilan untuk memperjelas dan menegaskan hak-hak mereka untuk masuk di negeri itu. Dalam kasus Amerika Serikat lawan Cue Lim (1900), Mahkamah Agung Amerika Serikat memutuskan, bahwa pedagang Cina berhak membawa istri dan anak-anak mereka di negara itu. Hak orang Cina kelahiran Amerika untuk menjadi warga negara dan karena itu berhak masuk ke Amerika Serikat yang diputuskan oleh pengadilan dalam kasus Amerika Serikat lawan Wong Kim Ark (1898). Berkat keputusan ini, Mahkamah Agung menetapkan bahwa anak Cina yang lahir di Amerika Serikat adalah warga negara Amerika Serikat menurut Amandemen Empat Belas (Mann, 1990: 109). Akan tetapi hak kewarganegaraan untuk cucu kelahiran luar negeri tidak diperbolehkan sampai dengan tahun 1927, seperti dalam kasus Weedin lawan Chin Bow (Threnstrom, 1980: 224). Pembuatan keputusan dalam kasus kewarganegaraan ini signifikan dengan konsekuensi untuk dua dekade dari tahun 1920-1940, 71.040 yang diakui sebagai warga negara dan hanya 66.039 sebagai orang asing.

Dengan diizinkannya kaum perempuan masuk pada awal abad ke dua puluh perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan Cina, meskipun masih berat sebelah, beransur-ansur menurun antara tahun 1900-1940, yakni satu di antara empat orang Cina adalah perempuan. Dengan makin stabilnya kehidupan keluarga dan masyarakat mereka, orang Cina dan anakanak mereka mendirikan organisasi seperti yang tadinya khas diciptakan oleh migran Eropa dan anak-anak mereka.

Mula-mula yang didirikan adalah organisasi-organisasi persaudaraan, seperti *Native Sons of the Golden State* (Putra Asli Negara Bagian Emas), yang dibentuk di San Fransisco, kemudian namanya diganti menjadi *Chinese-American Citizens' Aliance* (Persekutuan Warga Amerika Cina) pada tahun 1905. Organisasi ini berkembang dengan cepat dan mempunyai cabang di setengah lusin di daerah timur dan barat tengah menjelang tahun 1915. Dengan kantor pusat utamanya di San Fransisco. Organisasi ini berjuang melawan undang-undang immigrasi yang mengandung diskriminasi dan pemisahan murid di sekolah-sekolah umum (negeri) serta mengajak orang Amerika-Cina melibatkan diri dalam politik. Pada tahun 1924 mulai menerbitkan *the Chinese Times* di San Fransisco dalam bahasa Cina, sebelas tahun kemudian orang Cina kelahiran Amerika mendirikan *the Chinese Digest* di kota yang sama, surat kabar Amerika Cina yang pertama dalam bahasa Inggris. Menjelang tahun 1921 terbentuklah lima YMCA *(Young Men's Christian Association)* oleh orang Cina (Fuhcs, 1994: 147).

Setelah perang Dunia I, orang Cina menjadi lebih aktif dalam bidang politik dan berhasil mengalahkan politikuspolitikus anti Cina serta melakukan kampanye yang efektif untuk mendukung pencalonan Rosevelt pada tahun 1936. Sekitar saat itu orang Cina singgahan telah lewat. Mayoritas orang Cina di Amerika Serikat dilahirkan di negara itu. Orang-orang Cina telah menduduki banyak jabatan, sebagai salah satu contoh di kalangan Amerika-Cina yang memegang jabatan politik adalah Wing F. Ong, terpilih sebagai anggota badan legislatif negara bagian

Arizona oleh pemilih yang kebanyakan orang kulit putih, dan hanya tiger belas suara dari keturunan Cina. Tokoh politik yang terkenal Amerika-Cina adalah Hiram Fong, Senator Amerika Serikat dari Hawaii dari tahun 1959-1976, setelah sebelumnya bekerja pada badan legislatif teritorial Hawaii selama 14 tahun (Sowell, 1989: 212). Contoh lain dalam proses Amerikanisasi mereka di negeri itu, pada tahun 1954 sebuah kelompok pendukung Partai Demokrat didirikan sebagai tandingan bagi CACA yang telah nyata condong ke Partai Republik (Tsai, 1986: 96).

Uraian tersebut di atas, dapat dilihat terjadinya proses evolusi keterlibatan mereka di bidang politik, yang bermula dari organisasi tradisional yang bertujuan hanya untuk melindungi komunitasnya sendiri, secara beransur-ansur menuntut hak-hak kewarganegaraan, dan dengan dipenu-hinya tuntutan kewarganegaraan berarti dengan sendiri-nya hak-hak pilitik mereka juga terpenuhi, karena hak-hak politik dan hak-hak lainnya melekat pada setiap warga negara.

Berkembangnya komunitas mereka dan hak kewarganegaraan anak keturunan mereka di negeri itu, mereka mulai mendirikan organisasi modern yang mengikuti pola Barat. Yang pertama adalah organisasi yang condong kepada Partai Republik dan yang kedua adalah condong kepada Partai Demokrat. Dengan demikian, mereka secara lansung mulai menejunkan dirinya dalam dunia politik.

Menurut Myron Weiner (1979: 63), bahwa migrasi mempunyai akibat politik terhadap daerah asal migran. Para migran seringkali memperjuangkan kemerdekaan negeri asalnya. Ia mengambil contoh pada orang-orang Yunani dalam memperjuangkan kemerdekaannya pada tahun 1837, menyediakan uang dan tenaga bagi perjuangan nasional Yunani melawan orang Ottoman. Demikian pula para migran Cekoslowakia, Italia, dan Serbia yang pindah ke Amerika Serikat memberikan bantuan moril, keuangan, dan kadang-kadang juga senjata dan manusia dalam perjuangan di negeri asalnya dahulu. Pola seperti ini berlaku pula pada orang-orang Cina di Amerika Serikat.

Dari tahun 1900-1910 banyak sekali orang Amerika-Cina memberikan bantuan pada usaha-usaha Kang Yu-wei untuk melakukan reformasi kekaisaran Cina dan usaha-usaha Sun Yat-sen untuk menggulingkan Dinasti Mancu. Pada masa perang sipil yang berlanjut dengan revolusi Cina pada tahun 1911, pendukung orang Amerika-Cina terdiri dari berbagai macam keiompok partisan yang berbeda pendapat, dan rupanya dibawa dalam polemik pada surat kabar orang Cina di San Fransisco, New York, dan belakangan Chicago. Golongan partai politik yang terorganisasi dengan balk adalah Kuomin-tang *(Chinese Nationalist Party)*, berasal dari partai revolusioner Sun Yat-sen. Cabang-cabangnya banyak didirikan di luar negeri termasuk *Chinatown* Amerika Serikat. Setelah didirikan pemerintahan nasional di Nangking pada tahun 1927, Kuomintang menjadi suara yang paling dominan dalam komunitas Amerika-Cina (Therstrom, 1980: 226).

Orang Cina perantauan memainkan peranan penting dalam percaturan politik di Cina, dari tahun 1900-1930-an orang Amerika-Cina seringkali mengumpulkan uang untuk membantu Cina melawan agresi Jepang dan mengorganisasi diri untuk memboikot barang-barang Jepang. Pada tahun 1931 orang melancarkan demonstrasi anti Jepang di kota-kota menyeberangi Amerika Serikat. Pada tahun 1937 ketika peperangan dalam skala besar di Shanghai dan di tempat-tempat lain, dukungan pada rezim Chiang Kaishek bertambah terus menerus. Antara tahun 1937-1945, 56 milyar dollar diberikan oleh orang Amerika-Cina untuk mendukung usaha-usaha perang Cina (Daniels, 1993: 188).

Orang Cina perantauan memainkan peranan penting dalam percaturan politik di Cina, dari tahun 1900-1930-an orang Amerika-Cina seringkali mengumpulkan uang untuk membantu Cina melawan agresi Jepang dan mengorganisasi diri untuk memboikot barang-barang Jepang. Pada tahun 1931 orang melancarkan demonstrasi anti Jepang di kota-kota menyeberangi Amerika Serikat. Pada tahun 1937 ketika peperangan dalam skala besar di Shanghai dan di tempat-tempat lain, dukungan pada

rezim Chiang Kaishek bertambah terus menerus. Antara tahun 1937-1945, 56 milyar dollar diberikan oleh orang Amerika-Cina untuk mendukung usaha-usaha perang Cina (Daniels, 1993: 188).

Perlawanan heroik orang Cina melawan agresi Jepang menciptakan ulasan pemberitaan Asia pada surat kabar Amerika, perkembangan ketegangan antara Amerika Serikat dan Jepang, khususnya setelah pengeboman kapal perang Amerika Serikat *Panay* oleh pesawat Jepang di perairan Cina pada tahun 1937, memberikan kontribusi terhadap citra baru orang Cina di mata banyak orang Amerika. Akibat politisnya adalah meredanya prasangka domestik terhadap orang Amerika Cina, yang berarti pula terbukanya kesempatan-kesempatan baru dalam berbagai bidang kehidupan yang sebelumnya belum pernah dinikmati oleh orang Amerika-Cina (Hraba, 1979: 312) terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola prilaku normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak.

Ditinjau dari segi wujud kebudayaan itu sendiri, Koentjaraningrat (1990: 186) membaginya kedalam tiga kategori; pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan yang diuraikan tersebut di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisah antara satu dengan yang lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia, baik pikiran-pikiran dan ide-ide maupun tindakan dan karya manusia mengasilkan kebudayaan fisik, sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya. Berkaitan dengan hal ini, orang-orang Amerika-Cina sebagai suatu kelompok masyarakat minoritas

membentuk pola-pola kebudayaan yang khas sebagai acuan dalam berpikir, merasakan, dan bertingkah laku di daerah-daerah *Chinatown* negeri itu, yang sebelumnya telah diperolehnya dari daerah asalnya, dan setibanya di Amerika Serikat sebagai tempatnya yang barn, kebudayaan ini telah diwariskan kepada anak dan keturunan mereka. Hal ini terlihat jelas dalam novel-novel karya Ching Yun Bezine (1995), Linda Ching Sledge (1995), Amy Tan (1994) yang mengungkapkan bagaimana orang tua anak-anak Cina, mengajarkan kepada anak-anak mereka adat istiadat, norma, nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan Cina, bagaimana mereka berjuang untuk menanamkan sisa-sisa budaya Cina kepada putera-puteri mereka yang lahir dan dibesarkan di Amerika, dan bagaimana menjembatani jurang antargenerasi dan antar-budaya itu dengan cinta yang tak pernah padam, meskipun mereka diperhadapkan dengan kebudayaan Barat yang mendominasi segala aspek kehidupan negeri itu.

Harus diakui bahwa kebudayaan Amerika dibentuk oleh para migran yang datang dari berbagai kawasan dunia. Oleh karena orang Cina sebagai bagian dari kaum migran yang ada *Amerika Serikat, maka dengan* sendirinya kebudayaan yang mereka bawa tersebut adalah juga merupakan bagian dari kebudayaan Amerika, atau dengan kata lain memperkaya warna kebudayaan Amerika bersama-sama dengan kebudayaan migranmigran lainnya dari berbagai belahan dunia.

H. Kepercayaan dan Nilai Dasar

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang Cina yang ada di Amerika Serikat mencerminkan masyarakat Cina dalam banyak cara. Para migran mempertahankan kebiasaan-kebiasannya dalam pakaian dan makanan; pria menggunduli rambutnya dan bagian belakang di kucir panjang sebagai tanda kesetiaan pada dinasti Mancu; wanita mengikat kaki mereka sebagai tanda kesopanan (Threnstrom, 1980: 220). Kebiasaan-kebiasaan ini tidak dipraktekkan lagi seiring dengan perjalanan waktu keberadaan mereka di Amerika Serikat. Namun

demikian, ada beberapa kepercayaan dan nilai dasar yang tetap melekat pada diri setiap orang Cina di manapun dia berada termasuk di Amerika Serikat, yaitu Komfusianisme, Taoisme, dan Budhisme. Hal ini dibuktikan dengan didirikannya tempat-tempat pemujaan mereka di wilayah-wilayah Pecinan di California, seperti di Weaverville, Oroville, Marysville, Hanford, Mendocino, dan Bakersfield (Thernstrom, 1980 : 321).

Ajaran Konfusian didasarkan pada suatu moral-etis ideal yang dimaksudkan untuk mengatur semua hubungan di dalam keluarga dan negara dalam kesatuan yang harmonis. Sebagal ideologi Cina yang dominan selama hampir dua ribu tahun, ajaran Konfusian telah memberikan pengaruh setiap aspek kehidupan dan kebudayaan orang Cina. Walaupun orangorang Cina perantauan tidak menganggap diri mereka sebagai penganut Konfusian, tetapi tata krama alamiah orang Cina biasanya amat dipengaruhi filsafat Konfusian, Hal ini tercermin dalam kehidupan sosial, dalam hubungan di antara Para anggota keluarga, antara yang tua dan yang muda, antara laki-laki dan perempuan, antarteman, dalam penghormatan terhadap mereka yang lebih tua atau majikan, dan dalam hasrat untuk medapatkan pendidikan.

Ciri-ciri Konfusian menurut Little dan Reed (1989) dalam Ch'ng (1993: 48) adalah sebagai berikut: Pertama, penekanan kewajiban di dalam masyarakat, lebih dari pada hak. Kedua, penekanan pada aturan oleh manusia, atau kebajikan, ketimbang oleh hukum. Hal ini cenderung memaksimalkan harmoni dan ikatan dalam masyarakat. Ketiga, penekanan yang besar pada pendidikan. Keempat, kepercayaan yang kuat mengenai hubungan masa lampau dan masa kini. Kelima, peningkatan kesadaran tentang nilai komunitas manusia dan ketertiban dari pada pemilikan materi. Keenam, penghargaan yang tinggi pada logika dan rasionalitas. Ketujuh, kesadaran yang kuat tentang sifat realitas yang berubah-ubah dan kebutuhan akan kutub-kutub yang berlawanan untuk saling melengkapi, ketimbang untuk saling bertentangan (ajaran Yin-

yang). Ciri utama Konfusian ini melekat pada diri seseorang yang dibesarkan di lingkungan etnis Cina. Kesemuanya ini mempengaruhi perilaku sosial orang Cina di Amerika Serikat (Threnstrom, 1980: 221).

Taoisme mencerminkan kedekatan diri dengan alam dan dualisme orang Cina, seperti panas dan dingin, terang dan gelap, laki-laki dan perempuan *(yin dan yang).* Dualisme ini relevan karena perlu mengetahui cara menetralkan dominan dengan kekuatan pasif, pasrah dan non aktif. Banyak kekuatan alam yang tidak menguntungkan. Masyarakat mungkin memperoleh manfaat dari prinsip *wu-wei*, atau aktif tidak mengerjakan yang terletak di tengah paradigma Taoisme. Ajaran Taoisme yang kedua adalah pemahaman tantang hukum alam yang dapat dimetaporakan dengan urat kayu dan implikasi sosial yang dipakai untuk mencari kayu, untuk bekerja dengannya dan bukan untuk melawannya (Redding, 1993: 49).

Penerapan ajaran Taoisme dan Konfusian tersebut tercermin dalam setiap aspek kehidupan orang Cina di amerika Serikat, sebagaimana dilukiskan oleh Amy Tan (1994) dalam novelnya yang berjudul *The Joy Luck Club* yang menceriterakan tentang upaya orang Cina menyeim-bangkan kekuatankekuatan alam, antara yang baik dan yang buruk, antara yang kuat dan yang lemah, dan sebagainya. Memahami fenomena alam yang mungkin dapat menimpa anggota keluarganya dan sedapat mungkin menghindari kemungkinan-kemungkinan tadi dengan cara menyeim-bangkan kekuatan-kekuatan alam yang saling bertentangan tersebut. Pendeknya, orang Cina dalam memahami fenomena alam di sekitarnya bukan untuk melawan atau mempertentangkannya, tetapi bagaimana menyeimbang-kannya dan bekerjasama dengannya untuk kebaikan masyarakat pada umumnya dan keluarganya pada khususnya.

Budha seperti halnya Taoisme, berkaitan dengan kedudukan manusia di dunia. Namun, Budha berbeda dengan Taoisme. Budha memfokuskan pada kesalahan dan manusia beprilaku seperti Tuhan, misalnya Yesus. Ini memudahkan orang mencari figur. Meski demikian

Budha bukan agama yang berketuhanan. Budha tidak pernah menyatakan eksistensi Tuhan. Budha menitikberatkan manusia yang telah menemukan jalan hidup. Ini dicapai melalui proses pencerahan yang mengantarkan mereka sampai pada kenyataan hidup.

Kekekalan atau nirwana dipandang sebagai sumber kesempurnaan dan tujuan akhir. Itulah letak daya tarik Budha. Budha mengizinkan setiap individu memberikan interpretasi, dan pada saat yang sama memfokuskan perhatian pada masalah yang tidak akhir sehingga orang tidak merasa tertekan. Budha juga memberikan filosofi bahwa semua alam adalah satu dan nirwana ada di mana-mana.

Budha mempunyai filosofi harmoni semua elemen alam, ini membuat orang Cina tertarik memeluk Budha. Meski Taoisme mengatur ritme alam, namun teknik meditasi Budha lebih mudah dalam mengantar orang dalam memahami keutuhan manusia, sebagaimana dinyatakan oleh Carmody dan Carmody, orang Cina dapat menyatu dengan alam memakai cara baru. Di samping lebih dalam dan lebih kuat dari pada sistem religinya sendiri, orang Cina dapat menikmati keindahan, kekosongan, kepenuhan, reing-karnasi menjadi pohon, gunung, tebing, dan orang (Redding, 1993: 71).

Di Amerika Serikat, para pemeluk kepercayaan ini membentuk perkumpulan-perkumpulan, seperti asosiasi pemeluk agama Budha, dan asosiasi pemeluk agama Tao (Threnstrom, 1980: 228). Dengan adanya asosiasi-asosiasi seperti ini, eksis-tensi mereka di negeri itu dapat dipertahankan bahkan mungkin saja dapat bertambah jumlah pemeluknya, tidak hanya di kalangan orang Amerika-Cina tetapi dapat pula menarik pemeluknya dari kalangan kulit putih, kulit hitam, atau orang Indian.

I. Pelestarian Etnis

Asimilasi migran Cina ke dalam masyarakat Amerika yang lebih luas berjalan sangat lamban, sebagaimana ditunjukkan oleh Daniels (1993) bahwa asimilasi masih merupakan anganangan. Kelompok-kelompok Cina masih memakai dialek Cina dan masih konservatif ala Cina. Mereka masih melestarikan ras. Ini tercermin dari upaya orang tua anak-anak Cina untuk menjodohkan anak-anak mereka dari kelompok sesamanya. Pelestarian etnis semacam ini sudah umum, dan ciri ini akan mewarnai lembaran sejarah orang Cina. Meski ada faktor lain yang berpengaruh, namun pada dasarnya ada tiga penyebab utama yang membuat orang Cina melestarikan ras. Pertama, kesuksesan orang Cina banyak dibenci orang, sehingga mereka bersatu menghadapinya. Kedua, kultur Cina dianggap lebih unggul. Ketiga, ini sekedar kepuasan batin yang berkaitan dengan kasih sayang seseorang.

Kita mengetahui bahwa migran Cina di Amerika mengalami keberhasilan ekonomi. Keberhasilan ini dicapai berkat ketekunan dan kerja keras mereka, sehingga tidak aneh menimbulkan iri hati, kecurigaan, dan dikucilkan oleh masya-rakat Amerika, tidak hanya masyarakat kulit putih, tetapi juga masyarakat kulit hitam. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa halaman-halaman koran Amerika-Afrika menyerang orang Asia antara tahun 1900-1935. Booker T. Washington, terutama tidak menyukai orang Cina; berbeda dengan kulit hitam, katanya, mereka tidak dapat diasimilasikan ke dalam peradaban barat (Fuchs, 1994: 166). Di lain pihak orang Cina merasa puas atas usaha tersebut, dan mereka menganggap bukan manusia kalau belum berhasil. Mereka bukan orang Cina kalau tidak sensitif memahami keberhasilan di negeri orang yang dapat menim-bulkan kebenclan. Konsekuensinya, sikap waspada untuk mempertahankan diri timbul sebagai solidaritas kelompok.

Keberhasilan orang Cina selanjutnya mempengaruhi peradabanya. Jika dilihat dari perspektif kaum tradisional dan retropeksi dan dari perspektif romantis (sulit terpisahkan dari peristiwa), peradaban Cina mempunyai otoritas masih berda-sarkan prestasinya. Tidak aneh kalau ini masih merupakan pegangan dan dimengerti secara umum dan sangat mem-pengaruhi pekerjaannya.

Ingatan identitas etnis dan tinggal di sekitar orangnya sendiri merupakan fenomena sosial yang terjadi secara otomatis. Selain itu, ada larangan bagi orang Cina untuk menyertakan etnis lain atau keluar dari etnisnya. Masalah lain berupa kesulitan berbahasa Cina. Bagi orang Cina, tidak dapat berbahasa Cina merupakan pengorbanan, sedangkan bagi orang asing merupakan tantangan besar. Sepanjang bahasa Cina masih dikuasai, maka ikatan orang Cina masih kuat di negara perantauan, dan etnis Cina dapat dijumpai di mana-mana (Reeding, 1993: 58). Orang Gina dapat mempertahankan bahasanya, karena kebanyakan dari mereka tinggal terpisah di daerah-daerah *Chinatown* negeri itu, dan sebagai konse-kuensinya banyak orang Cina tidak dapat berbahasa Inggris. Akan tetapi dapat dipahami bahwa hal ini disebabkan kehidupan orang Cina yang dikucilkan di negeri itu.

Orang Amerika keturunan Gina pada masa lalu mendidik anak-anak mereka dengan berorientasi ke Cina. Dalam konteks ini, Ng Poon Chew (1866-1931) seorang editor Amerika-Cina awal mengatakan bahwa meskipun kita orang Cina kelahiran Amerika, akan tetap melihat Cina untuk kehidupan dan pekerjaan kita (Lyman, 1974: 23). Hal senada diungkapkan pula oleh Jade Snow Wong dalam otobiografinya yang berjudul *Fifth Chinese Daughter* (1950) bahwa hanya di Cina, orang Cina dapat merealisasikan seluruh potensinya. Dalam merencanakan karir anak tertuanya, ayah menyetujui anaknya untuk mempelajari ilmu kedokteran di Cina, guna mempersiapkan karir anaknya tersebut. Karena pengetahuannya tentang bahasa Gina, is dapat menetapkan sendiri di mana banyak dibutuhkan tenaga medis pribadi, dan is dapat memperkuat

ikatan leluhur, karena perjalanan ke daerah asal ayahnya dan sanak keluarganya (Daniels, 1993: 98).

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam berbagai aspek kehidupan orang Amerika keturunan Cina tetap berkiblat ke daerah asalnya sebagai tujuan hidupnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di daerah perantauan, mereka tetap mempertahankan kemurnian etnisnya, dan tentu saja nilai-nilai budaya dan peradaban mereka. Kondisi ini didukung oleh lingkungan masyarakat Amerika yang kurang bersahabat, dan sebagai akibatnya orang Cina memperkuat ikatan sesamanya (solidaritas kelompok) dalam menghadapi setiap situasi yang tidak menguntungkan posisi mereka Karena kuatnya solidaritas kelompok, maka dengan sendirinya bahasa, nilai-nilai, serta norma-norma sosial orang Cina tetap bertahan sampai dengan sekarang ini, walaupun mereka lahir dan dibesarkan di sana.

J. Bidang Seni

Dalam suatu kelompok masyarakat, baik yang tergolong masyarakat tradisional, modern, maupun pascamodern, tidak dapat melepaskan dirinya dari kebutuhan akan seni. Hal ini disebabkan oleh karena setiap individu sudah pasti memiliki rasa seni, seperti kesenangan padah hal-hal yang indah, kebutuhan akan hiburan, dan sebagainya.

Pada masyarakat tradisional, biasanya kesenian selalu dihubungkan dengan kegiatan keagamaan, sebagai contoh, misalnya adanya tari-tarian sakral, nyanyian sakral, sebagai bagian dari upacara keagamaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, kesenian jenis ini biasanya tidak untuk mencari keuntungan materi, sedangkan pada mas-yarakat modern atau pascamodern, kesenian hanyalah bersifat sebagai hiburan belaka dan berorientasi kepada pencarian keuntungan materi.

Pembahasan mengenai kontribusi orang Cina dalam bidang seni, akan dikemukakan kesenian tradisional yang sebelumnya telah mereka miliki dari daerah asalnya, dan tetap dipraktekkan setelah tiba di Amerika Serikat. Di samping itu, akan dikemukakan pula kiprah mereka dalam dunia hiburan modern di negeri itu.

Menurut Thernstrom (1980: 221) migran Cina menjalankan semua festival utama orang Cina; perayaan tahun baru Cina atau biasa disebut dengan hari raya Imlek, perahu naga memperingati meninggalnya Qu Yuan (277 SM), seorang negarawan-penyair pertengahan musim gugur, titik balik matahari musim dingin, setiap tahun mempersembahkan *Shaoi* (pakafan panas tiruan) pada seluruh arwah, upacara musim panas. Semua ini menunjukkan bahwa orang Cina tetap mempertahankan seni tradisional dan budaya mereka.

Di setiap daerah *Chinatown* di negara itu dihiasi dengan seni tradisional Cina, seperti hiasan ornamen pada pagoda-pagoda, seperti layaknya perkampungan-perkampungan yang ada di Cina. Keadaan ini tetap dipertahankan sampai dengan sekarang ini. Untuk menarik wisatawan di wilayah-wilayah *Chinatown,* para pemimpin keturunan Cina mengadakan rehabilitasi fisik, yang menghias wilayah-wilayah ini dengan desain-desain ala Cina, seperti pagoda yang merupakan ciri khas *Chinatown.* Festival dan parade ala Cina dilindungi polisi dan menjadi pesta rakyat yang Menarik banyak orang bukan keturunan Cina (Sowel, 1989: 203). Dengan demikian, ada dua keuntungan yang diperoleh yaitu, dari segi budaya, kebudayaan mereka dapat dilestarikan, dari segi ekonomi, dengan banyaknya kunjungan wisatawan dapat pula meningkatkan pendapatan mereka.

Orang Cina tidak hanya semata-mata melestarikan kebudayaan mereka, tetapi juga mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan yang mereka miliki dalam bidang seni. Dalam dunia hiburan misalnya, sudah ada orang Cina yang mampu menembus pusat perfilman Hollywood, sebagaimana diungkapkan oleh Thernstrom (1980: 225) bahwa pada

tahun 1920-an sinematografer James Wong Howe (1899-1976) dan artis Anna May Wong (1907: 1961) mencapai ketenaran di Hollywood. Pada tahun 1930-an, Dong Kingman (1911) memperoleh penghargaan nasional sebagai artis, dan Lin Yutang (1895-1976) mulai menginterpretasikan kedalam versinya kebudayaan Cina di Amerika.

Di bidang kesusatraan, telah ada pula orang Amerika keturunan Cina yang menelorkan karya-karya besarnya. Jade Snow Wong (1922) seorang ahli keramik dan dekorator yang sukses; otobiografinya yang terkenal *Fifth Chinese Daughter* mencapai penjualan terbesar (Daniels, 1993: 99). Novel *Flower Drum Song* oleh C.Y. Lee (1917-) dibuat dalam komedi musik Broadway dan gambar hidup *(motion picture).* Dalam bidang musik, dua orang musikus yang dikenal secara nasional, yaitu bassbariton Yi-kwe Sze (1920-) dan komposer Wenchung Chou (1921-) (Threnstrom, 1980: 227).

Selain yang disebutkan di atas, dalam bidang arsitektur, telah menghasilkan desain-desain spektakuler, seperti desain dahsyat I.M. Pei yang sangat terkenal. Gedung-gedung basil rancangannya meliputi menara Hancok dan Perpustakaan John F. Kennedy, Boston, serta bangunan tambahan yang spektakuler pada *National Gallery of Art* di Washington D.C. (Soweel, 1989: 211).

pandangan tersebut di atas dapat katakankan bahwa orang-orang Cina di Amerika serikat mampu melestarikan kebudayaan tradisional mereka di satu sisi, dan di sisi lain mereka mampu pula mengadopsi kebudayaan Barat, terutama dalam kesenian kontemporer, arsitektur, dan kesusastraan. Dengan demikian, mereka telah ikut serta dalam pengembangan kebudayaan Amerika meskipun jumlahnya sedikit, tetapi ini harus dipahami bahwa jumlah populasi mereka di Amerika Serikat juga sedikit, sehingga eksistensi karya-karya mereka patut dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H., 1979, *The Miror and the Lamp: Romantic Theory and Critical Traditions*, New York, Oxford University press.

Anonim, 1979, *The Annals Of America Volume 10 1866-1883*, Chicago London Toronto Genewa Sydney Tokyo, Manila, Johanesburg, Seoul, Enciclopaedya Britannica, Inc.

Bailey, Thomas A. and Kennedy, David M., 1994, *The American Peagent:* A *History of the Republic*, Vol. 2, Lexington, D. C. Health and Company.

Bezine, Ching Yun, 1995, *Children Of The Pearl*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.

Bonacich, Edna, 1972, *A Theory of Midlemen Minorities*, American Sosiological Review, 37 (Oktober), 583-594.

Bonavia, David, 1990, *Cina dan Masyarakatnya*, Jakarta, Penerbit Erlangga.

Bradley, William L., dan Lubis, Mohtar, 1991, *Dokumen Dokumen Pilihan Ten tang Politik Luar Negeri Amerika Serikat dan Asia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Ching, David C.L., 1993, *Sukses Bisnis Cina Perantauan, La tar belakang, Praktek Bisnis dan Jaringan Internasional*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti.

Cronin, Kathryn, 1982, *Colonial Causalties: Chinese in Early Victorya*, Melbourne, Melbourne University Press.

Daniels, Roger, 1990, *Coming To America, A History of Immigration and Ethnicity in American Life*, New York Harper Perennial.

Daniels. Roger, 1993, *Asian America*, Seattle and London, Washington Press.

Dinnerstein, Leonard, Nichols Roger L., Reimers, David M 1979, *Ethnic Groups and Building of Amerika: Natives and Strangers*, New York, Oxford University press.

Davis, Allen F. and Woodman, Harold D. 1984, *Conflic and Consensus in Modern American History*, Toronto, Health and Company.

Dinnerstein, Leonard, and, Reimers, David M. 1982, *Ethnic Americans: A History of Immigration and Assimilation* New York, Harper & Row, Publishers, Inc.

Dixon, R.B., 1951, *Migration*, dalam *Encyclopaedia of the Social Science, Vol IX*.

Fairchild, H.P., 1933, *Immigration*, New York

Fuchs, Lawrence H. 1994 *Kaleidoskop Amerika, Ras etnis dan Budaya Warga, Jilid 1 dan 2*, Bandung, PT Rosdakarya.

Hamid, Zulkifli, 1988, *Pengantar Ilmu Politik*, Jakarta, CV. Rajawali Press.

Harell, S., 1985, *Why do the Chinese Work so Hard? Reflection on an Entrepreneurial Etnic*, New York.

Hraba Joseph, *1979, ,American Ethnicity*, Itasca, Illionis, F.E. Peacock publishers, Inc.

Isaac, J., 1947,*Economic of Migration*, London, Kegan Paul,

Kartodirdjo, Sartono, 1987, *Kebudayaan dan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta.

Kraut, Alan M., 1982, *The Huddled Masses: The Immigrant in American Society 1880-1921*, Illionis, Harlan Davidson, Inc.

Lauer, Robert H., 1993, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta Press

Lee, Rose Ham, 1960, *The Chinese In the United States of America*, Hongkong, Hongkong University Press.

Light, Ivan J., 1972, *Ethnic Enterprise in America: Business and Welfare Among Chinese, Japanese and Blacks*, Berkeley, University of California Press.

Luedtke, Luther S., 1994, *Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika*

Serikat, Jilid I dan II, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Lyman, Stanford M., 1974, *Chinese Americans,* New York, Random House , Inc.

Mabogunje, A.L., 1972, *Regional Mobility and Resource Development in West Africa,* Montreall, McGill-Quens U. Press,

Mann, Arthur, 1990, *Yang Satu dan Yang Banyak, Refleksi Ten tang Identitas Amerika,* Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

McDowell, Tremaine, 1948, *American Studies, The Monnesota Program,* Minneapolis, London, The University of Minnesota Press.

Mclemore, S. Dale, 1983, *Racial and Ethnic Relation in America,* Boston, Allyn and Bacon, Inc.

Meredith, Robert, 1969, *Subverting Culture the Racial as Teacher,* Miami, American Studies Miami University.

Oatman, Bruce, 1986, *Ethnic Groups and Minorities, In About the United States,* The United States Information Agency.

Parillo, Vincet N., 1985, *Strangers to these shores: Race and Ethnic Relations in the United States,* New York, Macmillan Publishing Company.

Petersen W., 1958, *A General Typology of Migration, American Sosiological Review, Vol 23 NO 3,* Juga dalam C.J. jannsen, *Reading in Sociology of Migration,* Oxford, Pergamon Press.

Pratt, Julius W., 1965, *A History of United States Foreign Policy,* New Jersey, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs.

Redding, Gordon S., 1993, *The Spirit of Chinese Capitalism,* New York, de Gruyter.

Ringer, Benyamin B., 1978, *"We The People" And Other, Duality and America's Treatment of its Racial Minoritis,* New York and London, Tavistock Publications.

Sandmeyer, Elmer C., 1973, *The Anti-Chinese Movement in California,* Urbana, University of Illionis Press.

Saxon, Alexander, 1971, *The Indespensabie Enemy: Labor and Anti-*

Chinese Movement in California, Berkeley, University of California Press.

Selo Soemarjan dan Soelaeman Soemadi, 1974, *Setangkai Bunga Sosiologi,* Jakarta Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Shih-Shan, Hendry Tsai, 1986, *The Chinese Experience in America,* Bloomington, Indiana University Press.

Skinner, G. William, 1957, *Golongan Minoritas Tionghoa* Jakarta, PT Gramedia.

Sledge, Linda Ching, 1995, *Empire of Heaven, Jilid 1 dan 2,* Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.

Spreadly, James P., 1980, *Participant Observation,* Orlando, Holt Rinehart and Winston, Inc.

Steinfield, Melvin, 1979,*Cracks In the Melting Pot,Racism, and Discrimination in American History,* California, Glensoe Press, Baverly Hills.

Sowell, Thomas, 1989, *Ethnic America,* New York, Basic Books, Inc.

Soerjono, Soekanto, 1991, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta, Rajawali Press.

Sue Chen Chan, 1986, *This Bittersweet Soil, The Chinese in California Agriculture,* Berkeley, University of California Press

Sukisman W.D. 1992,*Sejarah Cina Kontemporer (Dari Nur Haci Sampai Deng Xiao Ping) Jilid 1,* Jakarta, PT Pradnya Paramita, Jakarta.

----------, 1993, *Sejarah Cina kontemporer, (Dari Revolusi Nasional melalui Revolusi Kebudayaan sampai Modernisasi Sosialis, Jilid 2,* PT Pradnya Paramita, Jakarta.

Tan, Amy, 1994, *The Joy Club,* Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Tan, Mely G. 1979, *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia, Suatu masalah pembinaan kesatuan bangsa,* Jakarta, PT. Gramedia.

Thernstrom, Stephan, 1980, *Harvard Encyclopedia of American Ethnic Groups,* Cambridge, Massachusetts, and London, England,The

Belknap Press of Harvad University Press.

Trow, Martin, 1966, *The Second Transformation of American Secondary Education*, New York, Free press.

Turner, Frederick J., 1986, *The Frontier in American History*, Arizona, The University of Arizona Press.

Vago, Steven, 1980, *Social Change*, Holt, Rinehart and Winston, Saint Louis University Press.

Victor G. Nee, and Bret DeBarry Nee, 1972, *Longtime Californ'* New York, Pantheon

Weyner, Myron, 1979, *Political Demography: an Inquiry into The political Consequences of Population Change"*, dalam *Rapid Population Growth: Consequences and Policy Implication*, Volume II, London, National Academy of Scineces.

Yuan, D.Y. 1963, *Voluntary Segregation: A Study of New York Chinatown* Phylon.

Wiersma, William, 1991, *Research Methods in Education*, Boston, A Davidson of Simon & Schuster, Inc.

Wise, Gene, 1980, *Paradigm Drama in American Studies; A Cultural and Institutional .History of the Movement* dalam American Quarterly, August.

Lampiran 1 : Perjanjian antara Amerika Serikat dan Cina Tentang Perdamaian, Persahabatan dan Perdagangan Tahun 1858

Amerika Serikat dan Kekaisaran Ta Tsing, didorong oleh keinginan untuk mempertahankan persahabatan yang kokoh, kekal dan tulus telah bertekat untuk memperbaharui, dengan cara yang nyata dan positif, dengan cara perjanjian atau konvensi umum mengenai perdamaian, perdagangan dan persahabatan, yang mengandung ketentuan-ketentuan yang akan dihormati bersama dalam hubungan negara masing-masing; untuk tujuannyang paling diinginkan itu, Presiden Amerika Serikat, William B. Reed, Duta Luar Biasa dan Menteri Berkuasa Penuh untuk Cina dan Sri Baginda Kaisar Cina, Kweiliang, anggota Privy Council (Dewan Penasehat) dan Superintendant of the Board of Punishment (Dewan Hukuman); dan Hwashana, President of the Board of Civil Office (Dewan Urusan Sipil) dan Jendral Mayor Divisi Bordered Blue Banner of the Chinese Bannermen (Divisi Pembawa Panji-panji Cina), keduanya sebagai komisaris Kekaisaran dan berkuasa penuh: dan para menteri tersebut, berdasarkan kekuasaan penuh masing-masing yang telah mereka terima dari pemerintah mereka, telah menyetujui pasal-pasal berikut ini.

Pasal I

Antara Amerika Serikat dengan Kekaisaran Ta Tsing, dan antara rakyat mereka masing-masing akan terdapat, sebagaimana yang selalu ada, perdamaian serta persahabatan. Mereka tidak akan saling menghina atau menindas, dan kalau ada negara lain yang bertindak secara tidak adil atau menindas, Amerika Serikat akan menggunakan jasa-jasa baiknya, ketika diberitahukan tentang kasus itu, untuk manghasilkan persetujuan secara damai tentang masalah itu, dan dengan demikian menunjukkan rasa persahabatan.

Pasal V

Menteri Amerika Serikat di Cina, apabila mempunyai urusan, berhak berkunjung dan tinggal di ibu kota Sri Baginda Kaisar, dan berunding di sana dengan anggota *Privy Council* atau pejabat tinggi lain dengan tingkat sama, yang diwakilkan untuk tujuan itu, mengenai masalah kepentingan dan keuntungan bersama. Kunjungannya paling banyak sekali dalam setahun, dan ia akan menyelesaikan urusannya tanpa penundaan yang tidak perlu. Ia diizinkan memakai jalan darat atau datang di muara Peiho tanpa membawa kapal perang dan akan memberi tahu pejabat di tempat itu supaya kapal dapat disediakan untuk melanjutkan perjalanannya. Ia tidak akan mengambil keuntungan dari ketentuan ini untuk meminta kunjungan ke ibu kota untuk masalah yang tidak berarti. Kalau is berniat ke ibu kota, is akan memberitahukan makudnya dengan tertulis kepada *Board of Rites* (Dewan Upacara) di ibu kota, dan kemudian Dewan tadi akan memberikar petunjuk yang diperlukan untuk memudahkan perjalanannya dan memberikan perlindungan serta penghormatan selama perjalanannya. Setibanya di ibu kota, baginya akan disediakan tempat tinggal yang layak yang disiapkan untuknya dan dia akan menanggung pengeluarannya serta segenap rombongan yang paling banyak 20 orang, tidak termasuk para pelayannya orang Cina, dan di antara mereka tidak ada yang terlibat dalam perdagangan.

Pasal VII

Pejabat Amerika Serikat dan Cina yang berkedudukan lebit tinggi akan melakukan surat menyurat berdasarkan kesamaan derajat, dan dalam bentuk komunikasi bersama *(chau hwui).* Para konsul dan pejabat lokal, sipil dan militer, dalam melakukan surat-menyurat juga akan memakai gaya serta bentuk komunikasi bersama *(chau hwui).* Kalu pejabat yang lebih rendah dari salah satu pemerintah menyampaikan sesuatu kepada pejabat yang berkedudukan lebih tinggi dari lain, mereka melakukannya

dalam gaya dan bentuk memorial *(shin chin).* Oknum pribadi dalam menyampaikan sesuatu kepada pejabat yang lebih tinggi kedudukannya akan memakai gaya petisi *(oin Ching, permohonan).* Dalam kasus apapun tidak ada istilah atau gaya yang dipakai atau diizinkan yang akan menyinggung perasaan atau tidak hormat terhadap salah satu pihak. Dan sudah disetujui bahwa dengan dalih atau bentuk apa pun, hadiah tidak akan pernah dituntuk oleh Amerika Serikat kepada Cina, dan oleh Cina dari Amerika Serikat.

Pasal VIII

Dalam semua hubungan pribadi di masa depan atara wakil Amerika Serikat dan para gubernur jenderal maupun gubernur, tanya jawab akan diadakan di kediaman para pejabat tersebut atau di kediaman sementara atau di kediaman Wakil Amerika Serikat, manapun yang disetujui antara mereka dan mereka tidak akan mengajukan dalih untuk menolak tanya jawab itu. Hal-hal yang sedang berjalan akan dibicarakan melalui surat-menyurat sehingga tidak perlu susah payah mengadakan pertemuan pribadi.

Pasal IX

Apabila kapal-kapal nasional Amerika Serikat berlayar menyusuri pantai atau di antara pelabuhan terbuka untuk perdagangan, untuk perlindungan perdagangan mereka, atau untuk kemajuan ilmu pengetahuan, akan tiba di dekat pelabuhan Cina, Nakhoda kapal dan pejabat lokal pemerintah yang berpangkat, kalau perlu, akan mengadakan hubungan atas dasar persamaan serta rasa hormat sebagai tanda hubungan persahabat antara negara masing-masing, dan kapal-kapal itu akan menikmati semua fasilitas yang layak di pihak pemerintah Cina dalam memperoleh persediaan atau perbekalan lain dan dalam melakukan perbaikan yang perlu. Dan'Amerika Serikat setuju bahwa kalau terjadi kecelakaan pada

kapal Amerika dan dirampok oleh perompak, di laut yang berdekatan dengan pantai tanpa mengalami kecelakaan, kapal nasional Amerika Serikat akan akan mengejar perompak itu dan kalau tertangkap akan menyerahkan mereka untuk diadili serta dihukum.

Pasal IX

Apabila kapal-kapal nasional Amerika Serikat berlayar menyusuri pantai atau di antara pelabuhan terbuka untuk perdagangan, untuk perlindungan perdagangan mereka, atau untuk kemajuan ilmu pengetahuan, akan tiba di dekat pelabuhan Cina, Nakhoda kapal dan pejabat lokal pemerintah yang berpangkat, kalau perlu, akan mengadakan hubungan atas dasar persamaan serta rasa hormat sebagai tanda hubungan bersahabat antara negara masing-masing, dan kapal-kapal itu akan menikmati semua fasilitas yang layak di pihak pemerintah Cina dalam memperoleh persediaan atau perbekalan lain dan dalam melakukan perbaikan yang perlu. Dan Amerika Serikat setuju bahwa kalau terjadi kecelakaan pada kapal Amerika dan dirampok oleh perompak, di laut yang berdekatan dengan pantai tanpa mengalami kecelakaan, kapal nasional Amerika Serikat akan akan mengejar perompak itu dan kalau tertangkap akan menyerahkan mereka untuk diadili serta dihukum.

Pasal X

Amerika Serikat akan mempunyai hak untuk mengangkat konsul dan agen perdagangan, untuk tinggal di tempat-tempat itu dalam daerah yang dikuasai Cina sebagaimana disetujui akan dibuka, yang akan mengadakan hubungan dan surat-menyurat resmi dengan para pejabat lokal pemerintah Cina (Konsul dan Wakil Konsul yang bertanggung jawab dengan pangkat "*intendant of circuit or a prefect*") apakah secara pribadi maupun tertulis menurut keadaan, atas dasar persamaan dan rasa hormat timbal balik. Dan Konsul serta Pejabat lokal akan memakai gaga komunikasi bersama. Apabila pejabat salah satu negara diperlakukan

dengan tidak sopan atau merasa tersinggung dengan cara apapun oleh pejabat lain, mereka mempunyai hak untuk mengajukan protes yang sama kepada Pejabat dengan pangkat lebih tinggi masing-masing pemerintah, yang akan mengusahakan bahwa pemeriksaan dan keadilan yang seksama akan dilakukan di tempat itu; dan Konsul serta Agen tersebut dengan hati-hati akan menghindari semua tindakan pelanggaran terhadap pejabat dan rakyat Cina. Sewaktu Konsul yang diberi kuasa sebagaimana mestinya tiba di pelabuhan Cina, menjadi tugas Duta Amerika Serikat untuk memberitahukan hal yang sama kepada Gubernur Jenderal Propinsi di mana pelabuhan itu terletak, yang segera akan mengakui Konsul itu dan memberinya wewenang untuk bertindak.

Pasal XI

Semua warga negara Amerika Serikat di Cina, yang melakukan urusan mereka dengan damai, yang ditempatkan berdasarkan persahabatan dan itikat baik yang sama dengan rakyat Cina, akan menerima serta menikmati untuk mereka sendiri dan segala sesuatu yang berkenaan dengan mereka, perlindungan oleh pejabat lokal pemerintah, yang akan membela mereka dari penghinaan atau cidera macam apa pun. Kalau rumah atau milik mereka diancam atau diserang oleh gerombolan, pembakaran atau orang-orang bengis atau tidak mengikuti hukum, pemerintah lokal atas permintaan Konsul, akan segera mengirimkan kekuatan militer untuk membubarkan perusuh, menahan oknum-oknum yang salah dan menghukum dengan kekuatan hukum yang paling hebat. Rakyat Cina yang bersalah karena melakukan tindak kejahatan terhadap warga negara Amerika Serikat akan dihukum oleh pejabat Cina menurut undang-undang Cina. Dan warga negara Amerika Serikat, apakah di laut atau di atas kapal dagang yang menghina, mengganggu atau merusak milik orang Cina atau melakukan tindakan yang tidak patut lainnya di Cina, hanya akan dihukum oleh Konsul atau pejabat pemerintah yang berwewenang sesuai undang-undang Amerika Serikat. Penangkapan

supaya diadili dapat dilakukan oleh Pejabat Cina atau Amerika Serikat.

Pasal XII

Warga negara Amerika Serikat yang tinggal atau singgah di pelabuhan yang terbuka untuk perdagangan luar negeri akan diizinkan menyewa rumah dan tempat berusaha atau menyewa tanah di mana mereka dapat membangun sendiri rumah, atau rumah sakit, gereja, serta pekuburan. Pihak-pihak yang berkepentingan dapat menentukan sewanya dengan persetujuan bersama dan adil, pemilik tidak akan menuntut harga yang terlalu tinggi, dan pejabat lokal tidak akan campur tangan, kecuali ada keberatan yang diajukan oleh pihak penduduk tentang tempat tersebut. Biaya administrasi kepada pejabat untuk membubuhkan cap harus dibayar. Warga negara Amerika Serikat tidak akan menuntut secara tidak layak atas tempattempat khusus, akan tetapi masing-masing pihak akan bertindak adil dan pantas. Setiap penodaan atas kuburan yang dilakukan oleh pribumi Cina akan dihukum berat sesuai undang-undang. Di tempat kapal Amerika Serikat membuang sauh atau di tempat warga negara tinggal, awak kapal dagang atau yang lain bebas keluar dan masuk kembali di lingkungan yang terdekat, akan tetapi untuk memelihara keamanan dan ketertiban umum, mereka tidak akan bepergian lebih jauh untuk memasuki desa-desa dan pasar untuk menjual barang mereka secara tidak sah dengan penghasilan gelap.

Pasal XII

Warga negara Amerika Serikat yang tinggal atau singgah di pelabuhan yang terbuka untuk perdagangan luar negeri akan diizinkan menyewa rumah dan tempat berusaha atau menyewa tanah di mana mereka dapat membangun sendiri rumah, atau rumah sakit, gereja, serta pekuburan. Pihak-pihak yang berkepentingan dapat menentukan sewanya dengan persetujuan bersama dan adil, pemilik tidak akan menuntut harga yang

terlalu tinggi, dan pejabat lokal tidak akan campur tangan, kecuali ada keberatan yang diajukan oleh pihak penduduk tentang tempat tersebut. Biaya administrasi kepada pejabat untuk membubuhkan cap harus dibayar. Warga negara Amerika Serikat tidak akan menuntut secara tidak layak atas tempattempat khusus, akan tetapi masing-masing pihak akan bertindak adil dan pantas. Setiap penodaan atas kuburan yang dilakukan oleh pribumi Cina akan dihukum berat sesuai undang-undang. Di tempat kapal Amerika Serikat membuang sauh atau di tempat warga negara tinggal, awak kapal dagang atau yang lain bebas keluar dan masuk kembali di lingkungan yang terdekat, akan tetapi untuk memelihara keamanan dan ketertiban umum, mereka tidak akan bepergian lebih jauh untuk memasuki desa-desa dan pasar untuk menjual barang mereka secara tidak sah dengan penghasilan gelap.

Pasal XIII

Apabila kapal Amerika Serikat mendapat kecelakaan atau kandas di pantai Cina, dan menjadi sasaran perampasan atau kerugian lain, pejabat pemerintah yang berwewenang, ketika menerima informasi tentang kejadian itu, akan segera mengambil tindakan untuk pembebbasan dan keamanan; orang-orang di atas kapal akan mendapat perlakuan yang ramah dan diberi kesempatan untuk memperbaiki dengan segera di pelabuhan yang terdekat, dan akan memperoleh semua fasilitas untuk mendapatkan perbekalan serta air. Apabila kapal dagang Amerika Serikat, selagi di perairan di bawah kekuasaan Pemerintah Cina, dirampas oleh perampok atau perompak, maka pejabat lokal Cina, sipil atau militer, ketika menerima informasi tentang hal itu, akan menangkap perampok atau perompak tersebut, serta menghukum mereka sesuai undangundang, dan akan mengambil tindakan supaya milik itu dapat ditemukan kembali, serta dikembalikan kepada pemiliknya atau diserahkan kepada Konsul. Apabila disebabkan oleh luasnya wilayah dan besarnya

penduduk Cina terjadi bahwa perampok atau perompak tidak dapat ditangkap dan milik tadi hanya sebahagian yang dapat ditemukan kembali, Pemerintah Cina tidak akan mengganti kerugian atas barang yang hilang. Akan tetapi, kalau terbukti, pejabat lokal bersekongkol dengan perampok, hal itu akan diberitahukan kepada pejabat yang berpangkat yang lebih tinggi untuk memperingatkan tahtanya dan pejabat ini akan dihukum berat serta milik mereka akan disita untuk mengganti kerugian.

Pasal XIV

Warga negara Amerika Serikat diizinkan mengunjungi pelabuhan dan kota Canton serta Chau-Chau atau Swatau, di Propinsi Kwantung: Amoy, Fuh-chau, dan Taiwan di Formosa, di Propinsi Fukien: Ningpo di Propinsi Cheh-Kiang dan Shanghai di Propinsi Kiang-su, dan pelabuhan atau kota lain selanjutnya menurut perjanjian dengan negara lain atau dengan Amerika Serikat yang dibuka untuk perdagangan, serta untuk tinggal dengan keluarga mereka dan berdagang di sana: dan kepentingan melanjutkan perjalanan dengan kapal dan dagangan mereka dari pelabuhan satu ke pelabuhan yang lain. Akan tetapi, kapal itu tidak boleh melakukan perdagangan gelap dan curang di pelabuhan Cina yang lain, yang tidak dinyatakan sah di sepanjang Pantai Cina; dan kapal Amerika Serikat yang melanggar ketentuan ini, dengan muatannya akan dikenakan penyitaan oleh Pemerintah Cina; dan warga negara Amerika Serikat yang melakukan perdagangan barang gelap akan dikenakan tindakan oleh pemerintah Cina tanpa mempunyai hak atas dukungan oleh Amerika Serikat; dan Amerika Serikat akan mengambil tindakan untuk mencegah supaya benderanya tidak disalahgunakan warga negara lain sebagai kedok atas pelanggaran undang-undang Kekaisaran.

Pasal XV

Di tiap pelabuhan yang terbuka untuk perdagangan, warganegara Amerika Serikat akan diizinkan mengimpor dari luar negeri dan menjual, membeli, dan mengekspor menurut undang undang Kekaisaran. Tarif bea yang harus dibayar warganegara Amerika Serikat atas ekspor dan impor barang dari dan ke Cina akan sama seperti yang disetujui dalam perjanjian Wanghia, kecuali hal itu dapat di ubah oleh perjanjian dengan negara-negara lain; disetujui dengan tegas bahwa warganegara Amerika Serikat tidak akan membayar bea yang lebih tinggi dari bea yang dibayar oleh negara-negara yang mendapat perlakuan khusus sekali *(most favoured nation).*

Pasal XVII

Warganegara Amerika Serikat diperbolehkan menyewa pandu untuk membawa kapal mereka memasuki pelabuhan, dan kalau bea wajibnya sudah dilunasi, diperbolehkan membawa kapal keluar pelabuhan. Untuk warganegara Amerika Serikat itu dibenarkan oleh hukum untuk menyewa pelayan,'komprador, ahli bahasa, penulis, pekerja, pelaut dan orang untuk jasa yang diperlukan menurut kesukaan mereka dengan kapal perjalanan atau barang dengan imbalan yang layak, yang disetujui oleh pihak-pihaknya atau ditentukan oleh Konsul.

Pasal XXV

Pejabat atau warganegara Amerika Serikat diizinkan mempekerjakan sarjana dan orang di bagian manapun di Cina tanpa membedakan orang untuk belajar tiap bahasa Kekaisaran, dan membantu dalam pekerjaan yang berhubungan dengan sastra; dan mereka yang dipekerjakan demikian, untuk tujuan itu, tidak akan menderita kerugian, oleh pemerintah atau oleh pribadi; dan dengan cara yang sama, warganegara

Amerika Serikat diizinkan membeli segala macam buku di Cina.

Pasal XXVI

Hubungan perdamaian dan persahabatan antara Amerika Serikat dan Cina yang ditetapkan dengan perjanjian ini, dan kapal Amerika Serikat yang diperbolehkan berdagang, dengan bebas dari dan ke pelabuhan Cina yang terbuka untuk perdagangan luar negeri, selanjutnya disetujui bahwa apabila Cina berperang dengan negara asing manapun, dan untuk tujuan itu tidak mengizinkan negara tersebut memasuki pelabuhannya, namun Amerika Serikat akan tetap melanjutkan perdagangan dalam keadaan bebas serta aman, dan mengangkut barang dari dan ke pelabuhan negara-negara yang sedang berperang, sambil sepenuhnya menghormati netralitas bendera Amerika Serikat; asal bendera itu tidak melindungi kapal yang terlibat dalam pengangkutan pejabat atau militer untuk kepentingan musuh, dan bendera itu juga tidak akan dipakai dengan curang untuk memungkinkan kapal musuh dengan muatan mereka memasuki pelabuhan Cina: akan tetapi, semua kapal yang melakukan pelanggaran tadi akan disita oleh Pemerintah Cina.

Pasal XXVII

Semua masalah mengenai hak, apakah milik atau orang, yang timbul antara warganegara Amerika Serikat di Cina, akan tunduk pada yuridiksi dan diatur oleh pejabat pemerintah mereka sendiri. Dan semua perbedaan pendapat yang terjadi di Cina antara warganegara Amerika Serikat dan warganegara pemerintah lain, akan diatur menurut perjanjian yang ada antara Amerika Serikat dengan Pemerintah masing-masing tanpa campur tangan dari pihak Cina.

Pasal XXIX

Ajaran-ajaran pokok Kristen seperti yang dianut oleh Gereja Protestan dan Katholik Roma diakui sebagai mengejarkan orang untuk berbuat baik, dan berbuat baik terhadap orang lain seperti yang akan mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri. Selanjutnya, mereka dengan tenang menganut dan mengajarkan doktrin-doktrin itu, tidak akan diganggu atau dituntut karena kepercayaan mereka. Siapapun, apakah warganegara Amerika Serikat atau orang Cina yang berpindah agama, yang menurut ajaran-ajaran ini dengan tenang mengajarkan dan mempraktekkan agama Kriaten, tidak boleh diganggu maupun dianiaya.

Somber : Treaties and Other International Agreements of the U.S.A., 1776-1949 *dalam William L. Bradley dan Mochtar Lubis (1991 : 48-56).*

Lampiran 2: Petikan Perjanjian Antara Amerika Serikat dan Cina tahun 1868, tentang Tambahan Pasal-pasal pada Perjanjian antara Amerika Serikat dan Kekaisaran Ta-Tsing, 18 Juni 1958.

Mengingat bahwa sejak perjanjian antara Amerika Serikat dan Kekaisaran Ta-Tsing (Cina) tanggal 18 Juni 1858, telah timbul keadaan yang menunjukkan perlunya tambahan pasalpasal pada perjanjian itu, maka Presiden Amerika Serikat dan Raja Yang Agung Kekaisaran Ta-Tsing telah mengangkat wakil mereka yang berkuasa penuh, yakni: William H. Steward, Menteri Luar Negeri dan Sri Baginda Kaisar Cina, Anson Burlingame, yang diangkatnya sebagai Duta Luar Biasa Menteri Yang Berkuasa Penuh, dan Chih-Kang dan Sun-Chiaku, dari peringkat kedua Cina, duta tingkat tinggi serta menteri sri baginda tersebut, dan para wakil yang berkuasa penuh tadi, sesudah mengadakan pertukaran kekuasaan mereka dan terbukti dalam bentuk yang tepat serta sebagaimana mestinya, menyetujui pasal-pasal berikut:

Pasal I

Sri Baginda Kaisar Cina, karena berpendapat bahwa dalam memberikan konsesi pada warganegara atau subyek negara asing, hak-hak istimewa untuk tinggal pada bidang tanah tertentu, atau pergi atau memakai perairan tertentu dari Kekaisaran itu untuk maksud perdagangan , is sama sekali tidak melepaskan hak pemerintahannya atau kekuasaan atas tanah dan perairan tersebut, dengan ini setuju bahwa konsesi atau pemberian tadi tidak akan ditafsirkan sebagai memberikan kepada negara atau kepada pihak manapun, yang mungkin dalam keadaan perang atau bermusuhan dengan Amerika Serikat, hak untuk menyerang warganegara Amerika Serikat atau milik mereka yang ada di atas tanah atau perairan tadi; dan Amerika Serikat, untuk dirinya sendiri, dengan ini menyetujui untuk tidak menghina warganegara atau subyek negara atau pihak

manapun atau milik mereka. Selanjutnya disetujui bahwa apabila ada hak atau kepentingan di atas sebidang tanah di Cina yang sudah atau kemudian diizinkan oleh Pemerintah Cina kepada Amerika Serikat atau warganegara mereka untuk tujuan perdagangan atau perniagaan, izin itu tidak akan ditafsirkan untuk mencabut hak yuridiksi pejabat Cina atas orang atau milik yang terdapat di bidang tanah tersebut, kecuali hak tadi secara tegas dilepaskan dengan perjanjian.

Pasal II

Amerika Serikat dengan Sri Baginda Kaisar Cina, karena percaya, bahwa dengan demikian keselamatan serta kemakmuran perdagangannya akan dimajukan sebaik-baiknya, menyetujui bahwa tiap-tiap hak istimewa atau kekebalan berkenan dengan perdagangan atau pelayaran di dalam daerah kekuasaan Cina, yang mungkin tidak dapat ditetapkan dengan perjanjian, akan tunduk pada kebijakan pemerintah Cina dan mungkin dapat diatur sesuai dengan itu, akan tetapi bukan dengan cara atau semangat yang tidak sesuai dengan ketentuan pihakpihak dalam perjanjian tersebut.

Pasal III

Kaisar Cina akan mempunyai hak untuk mengangkat konsul di pelabuhan Amerika Serikat, yang akan memperoleh hak-hak istimewa dan kekebalan yang sama seperti yang diperoleh menurut hukum internasional *(public law)* dan perjanjian Amerika Serikat oleh konsul Inggris dan Rusia, atau salah satu dari mereka.

Pasal IV

Pasal 29 dari Perjanjian tanggal 18 Juni 1858, setelah menetapkan pembebasan warganegara Amerika Serikat yang beragama Kristen dan orang Cina yang berpindah agama dari penuntutan di Cina karena kepercayaan mereka, selanjutnya menyetujui bahwa warganegara

Amerika Serikat di Cina dari setiap agama dan kepercayaan dan warganegara Cina di Amerika Serikat akan memperoleh kebebasan memeluk agama sepenuhnya dan akan bebas dari semua ketidakmampuan dan atau tuntutan karena kepercayaan agama mereka atau ibadah di salah satu negara. Makam untuk penguburan mereka yang meninggal menurut kelahiran atau kebangsaan apapun akan dihormati dan bebas dari gangguan atau perbuatan yang tidak suci.

Pasal V

Amerika Serikat dan Kaisar Cina dengan tulus hati mengakui hak manusia yang tidak terpisahkan dan tidak dapat dicabut untuk mengubah tempat tinggal dan kesetiaannya, dan juga keuntungan timbal balik dalam hal migrasi dan emigrasi yang bebas dari warganegara dan rakyat mereka masing-masing dari negara yang satu ke negara yang lain, dengan tujuan keinginan untuk mengetahui, mengenai perdagangan, atau sebagai penduduk tetap. Oleh karena itu, pihak yang mengadakan kontrak tinggi, ikut dalam menolak selain emigrasi sukarela sepenuhnya untuk tujuan ini. Sebagai akibatnya, mereka setuju untuk menetapkan undang-undang yang menjadikan pelanggaran pidana untuk warganegara Amerika Serikat atau warganegara Cina, untuk membawa warganegara Cina ke Amerika Serikat atau ke negara asing lain manapun, tanpa masingmasing menyetujui dengan bebas dan sukarela.

Pasal VI

Warganegara Amerika Serikat yang berkunjung atau tinggal di Cina akan memperoleh hak-hak istimewa, kekebalan atau pembebasan yang sama mengenai perjalanan atau tempat tinggal seperti yang mungkin diperoleh warganegara atau subyek negara yang mendapat perlakuan istimewa. Akan teta-pi, di dalam perjanjian ini tidak ada yang dapat dianggap memberikan naturalisasi kepada warganegara Amerika Serikat di Cina, juga tidak kepada warganegara Cina di Amerika Serikat.

Pasal VII

Warganegara Amerika Serikat akan memperoleh semua hak-hak istimewa dari lembaga pendidikan negeri di bawah pengawasan Pemerintah Cina, dan sebaliknya warganegara Cina akan memperoleh semua hak-hak istimewa dari lembaga pendidikan negeri di bawah pengawasan Pemerintah Amerika Serikat, yang diperoleh di negara masing-masing oleh warganegara atau subyek negara yang mendapatkan perlakuan paling istimewa. Warganegara Amerika Serikat dengan bebas boleh mendirikan sekolah di Kekaisaran Cina, di tempat-tempat dimana orang asing diizinkan untuk tinggal, dan sebaliknya warganegara Cina di Amerika Serikat akan memperoleh hak istimewa serta kekebalan yang sama.

Pasal VIII

Amerika Serikat, yang selalu menolak dan mencegah semua praktek-praktek pemerintah dan intervensi yang tidak perlu oleh satu negara dalam urusan atau pemerintahan dalam negeri negara lain, bersama ini dengan bebas menolak dan mengingkari setiap maksud atau campur tangan dalam pemerintahan dalam negeri Cina berkenan dengan pembangunan jalan kereta api, telegrap atau peningkatan material dalam negeri. Sebaliknya, Sri Baginda Kaisar Cina, mempunyai hak untuk memutuskan waktu dan cara serta keadaan untuk mengadakan peningkatan itu dalam daerah kekuasaannya. Dengan adanya saling pengertian ini disetujui oleh pihak-pihak yang mengadakan kontrak bahwa apabila sesudah ini, Sri Baginda Kaisar akan menetapkan untuk membangun atau menyebabkan dibangunnya pekerjaan dengan sifat tersebut di dalam daerah kerajaan, dan akan mengajukan permintaan kepada Amerika Serikat atau negara Barat lainnya mengenai fasilitas untuk pelaksanaan kebijakan tadi, maka dalam hal itu Amerika Serikat akan menunjuk serta memberi wewenang kepada para ahli teknik yang

layak untuk dipekerjakan pada Pemerintah Cina, dan akan mengusulkan kepada negara-negara lain untuk melakukan pengabulan yang samaatas permintaan terse- but, maka dalam hal itu pemerintah Cina akan melindungi para ahli teknik tadi berkenan dengan pribadi serta milik mereka, dan memberikan ganti rugi yang layak untuk jasajasa mereka.

Sumber : Treaties and Other International Agreements of the U.S.A., 1776-1949 dalam William L. Bradley dan Mochtar Mochtar Lubis (1991 : 56-59).

Lampiran 3 : Undang-undang Pengusiran/Pengucilan Orang Cina Tahun 1882

Pada tahun 1882, hampir 375.000 orang Cina bermigrasi ke Amerika Serikat. Perjanjian Burlingame tahun 1868 mengizinkan migrasi tak terbatas, tetapi menyangkal hak kewarganegaraan orang Cina. Pada tahun 1870an, depresi ekonomi dan pengerahan buruh murah di kota-kota Pantai Barat menimbulkan persaingan perekonomian yang ketat dengan para pekerja Amerika, yang permintaannya pada tingkat upah yang tinggi menempatkan mereka pada posisi yang tidak menguntungkan. Karena takut pada ketidakteraturan masyarakat sipil, pada tahun 1879 Konggres mengeluarkan suatu undang-undang yang membatasi migrasi orang Cina, tetapi Presiden Hayes menggunakan hak vetonya tentang prinsipprinsip dalam undang-undang itu bahwa hal itu melanggar perjanjian Burlingame. Pada tahun 1880 perjanjian itu direvisi untuk membatasi migrasi buruh Cina, dan pada tanggal 6 Mei 1882, Konggres mengeluarkan undang-undang pengusiran orang Cina. Sebuah undang-undang yang melaksanakan pemberlakuan-pemberlakuan perundang-undangan tertentu yang berkaitan dengan orang Cina.

Menurut pendapat Pemerintah Amerika Serikat, kedatangan para pekerja Cina ke negara itu mengancam tatanan wilayah-wilayah tertentu yang telah baik keadaannya dalam wilayah tersebut; oleh karena itu, undang-undang itu diberlakukan oleh senat dan *House of Representatives* Amerika Serikat. Undang-undang tersebut adalah sebagai berikut:

Pasal 1. Bahwa sejak batas akhir sembilan puluh hari setelah dikeluarkannya undang-undang ini, dan sampai batas akhir sepuluh tahun setelah dikeluarkannya undang-undang ini, kedatangan para buruh Cina ke Amerika Serikat, dengan ini harus ditangguhkan; dan selama penangguhan itu, kedatangan itu dianggap tidak sah untuk buruh Cina yang datang, atau telah datang setelah batas waktu sembilan puluh hari tersebut

di atas untuk tetap tinggal di Amerika Serikat.

Pasal 2. Bahwa pemilik kapal yang secara resmi akan mengangkut masuk ke Amerika Serikat dengan kapal tersebut, dan mendarat atau mengizinkan untuk mendaratkan setiap buruh Cina dari pelabuhan atau tempat luar negeri dianggap bersalah sebagai pelanggar, dan atas tuduhan itu akan dihukum dengan denda tidak lebih dari $500 untuk setiap buruh Cina yang dibawa masuk itu, dan mungkin juga dipenjarakan selama waktu tidak lebih dari satu tahun.

Pasal 3. Bahwa dua pasal sebelumnya tidak berlaku untuk para buruh Cina yang ada di Amerika Serikat pada tanggal 17 Nopember 1880, atau yang kan masuk ke negara yang sama sebelum batas waktu sembilan puluh hari kemudian setelah dikeluarkannya undang-undang ini, dan yang akan menyerahkan pada penguasa itu sebelum naik kapal, dan akan menyerahkan pada kolektor pelabuhan di Amerika Serikat di mana kapal itu akan berlabuh, bukti itu kemudian dikenakan pada salah satu pasal yang ada di dalam undang-undang bagi para buruh yang disebutkan dalam undang-undang tersebut; atau dua pasal sebelumnya tidak akan berlaku pada kasus pemilik kapal, yang kapalnya ditambatkan pada pelabuhan bukan di Amerika Serikat, akan masuk dalam wilayah hukum Amerika Serikat dengan alasan mengalami kerusakan atau tekanan cuaca, atau tekanan pada suatu pelabuhan Amerika Serikat pada pelayarannya menuju pelabuhan atau tempat di luar negeri: Menyatakan bahwa semua buruh Cina yang diangkut dengan kapal itu akan diangkut dengan kapal yang berangkat dari pelabuhan itu.

Pasal 6. Bahwa setiap buruh Cina yang dikenakan dengan undang-undang ini untuk tiba di Amerika Serikat, dan yang kan datang di Amerika Serikat, diidentifikasi sebagai orang yang diberi

hak oleh pemerintah Cina di dalam setiap hal, seperti identintas yang dibuktikan dengan sertifikat yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut, di mana sertifikat itu ditulis dalam Bahasa Inggris (atau kalau tidak dalam bahsa Inggris) disertai dengan terjemahan dalam bahsa Inggris yang menyatakan hak untuk datang, menyebutkan nama, gelar atau pangkat dan jabatan bila dimiliki, usia, tinggi, dan semua kekecualian fisik, jabatan sebelumnya atau kini, tempat tinggal di Cina dari orang yang kepadanya sertifikat itu dikeluarkan dan orang itu dikenakan padanya undang-undang untuk masuk Amerika Serikat. Sertitikat seperti itu akan menjadi bukti utama dari kenyataan yang disebut di sini, dan akan diserahkan pada kolektor beacukai atau pada deputi pelabuhan di wilayah Amerika Serikat di mana orang tersebut akan tiba.

Pasal 8. Bahwa pemilik kapal yang tiba di Amerika Serikat dari pelabuhan atau tempat luar negeri akan melapor kepada kolektor beacukai di distrik di mana kapal itu berlabuh, dan mengeluarkan daftar semua penumpang Cina yang diturunkan dari kapal itu pada pelabuhan asing. Suatu penolakan disengaja atau karena kelalaian pemilik kapal untuk mematuhi ketentuan pasal ini akan dibebani hukuman yang sama dan denda seperti yang ditetapkan untuk penolakan atau kelalaian untuk menunjukkan daftar angkutan.

Pasal 11. Bahwa setiap orang yang secara resmi membawa masuk atau mengakibatkan untuk dimasukkan ke Amerika Serikat lewat darat, atau secara resmi membantu atau menghasut orang yang sama untuk mendarat, atau membanti atau menghasut untuk mendarat di Amerika Serikat dari kapal orang Cina yang tidak secara sah diberi izin masuk Amerika Serikat, akan dianggap bersalah sebagai pelanggar, dan atas ketentuan itu didenda dalam jumlah yang tidak melebih: $1.000, dan dipenjarakan

selama jangka waktu tidak lebih dari satu tahun.

Pasal 12. Tidak ada orang Cina yang diizinkan masuk Amerika Serikat tanpa menyerahkan sertfikat kepada beacukai sesuai dengan undang-undang yang dikenakan kepada orang Cina yang berusaha mendarat dari sebuah kapal. Dan orang Cina yang diketahui secara tidak sah ada di wilayah Amerika Serikat, akan berakibat dipindahkannya mereka ke negara dari mana orang itu datang, dengan pengarahan Presiden Amerika Serikat, dibawa di depan pengadilan, hakim, atau komisioner suatu pengadilan Amerika Serikat sepenuhnya tidak mengizinkan untuk ada atau tinggal di Amerika Serikat.

Pasal 13. Bahwa undang-undang ini tidak berlaku bagi para pejabat diplomatik dan pejabat lain dari Pemerintah Cina yang mengadakan perjalanan bisnis untuk pemerintahnya, yang rahasia-rahasianya akan dianggap ekuivalen dengan sertifikat di dalam undang-undang tersebut, dan akan membebaskan mereka dan pembantu rumah tangga mereka dari ketentuan undang-undang ini seperti pada orang Cina lain.

Pasal 14. Dengan demikian, tidak ada pengadilan negara atau pengadilan Amerika Serikat akan mengabulkan kewarganegaraan orang Cina; dan semua hukum yang bertentangan dengan undang-undang ini dihapuskan.

Pasal 15. Bahwa kata-kata buruh Cina (*Chinese laborers*), di mana digunakan dalam undang-undang ini berarti pekerja terampil dan tidak terampil dan orang-orang Cina yang bekerja pada pertambangan.

Sumber : The Annals Of America (1979 : 534-536).

Lampiran 4. Peta Amerika Serikat

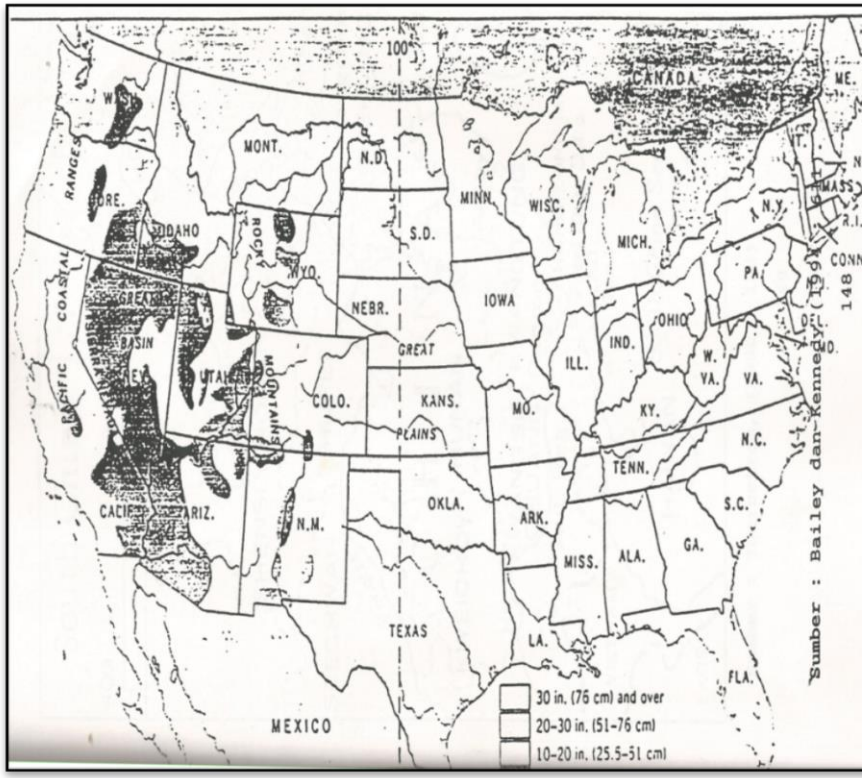

Sumber: Bailey dan kennedy (1994: 611)

Lampiran 5. Peta China Bagian Selatan

Sumber: Thernstrom, (1980:118)

Lampiran 6. Pantai Cina dan Jepang

Sumber : Julius W. Pratt, (1965: 145)

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Dr. H.Jamiludin, M.Hum lahir di Kabangka pada Tanggal 30 Oktober 1964, menempuh pendidikan dasar pada tahun 1976, dan melanjutkan jenjang SMP pada tahun 1980, menempuh pendidikan menengah pada tahun 1983, menyelesaikan studi jenjang Sarjana pada FKIP Universitas Halu Oleo pada tahun 1987, menyelsaikan studi S2 Fakultas Sastra UGM pada tahun 1996, menyelesaikan Studi S3 Jurusan Sosiologi UNM pada tahun 2016. Tahun 1989 diangkat menjadi Dosen tetap pada Almamaternya di Jurusan/Program Studi Pendidikan Sejarah. Pada tahun 1998-2005 menduduki jabatan sebagai ketua Jurusan PIPS. Menjadi Pembantu Dekan II FKIP Periode 2005-2012, menduduki jabatan sekretaris rektor periode 2015-2016, dan sekarang menjabat sebagai Dekan FKIP UHO periode 2016-sekarang. Beberapa pelatihan yang pernah di Ikuti yakni, Tot kurikulum berbasis kompetensi untuk guru-guru SMP tahun 2003 dan 2004, mengikuti pelatihan penulisan buku ajar tahun 2005 di Bogor. Beberapa hasil karya tulis ilmiah yang telah dihasilkan yang dimuat dalam jurnal internasional *Mediterranean Journal of Social Sciences Students' Perception Towards National Examination 2017: Computer-Based Test or Paper-Based Test, Weaving Crafts on Muna Community(A Case Study of the Role of Human Capital and Social Capital in Cultural Reproduction of Weaving at Muna Regency).* Jurnal IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS), Learning Through MediaDevelopment Model ApplicationAssure, Improving Learning Outcomes Capita Selecta History of Indonesia Through the Method of Task Read Model. Dan juga menghasilkan buku yang diterbitkan oleh hispisi sultra Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia Sultra yang berjudul Adat Perkawinan Suku Bugis di Perantauan

Buku Orang Cina-Amerika ini disusun untuk memahami proses migrasi orang Cina di Amerika yang dimulai sejak ditemukannya tambang emas di California (gold rush) pada tahun 1849, setelah California direbut dari tangan Mexico pada tahun 1848. Pembukaan wilayah bagian Barat Amerika ini menimbulkan kurangnya tenaga kerja, maka untuk mengisi kekurangan tenaga kerja tersebut, pemerintah Amerika serikat mengeluarkan suatu kebijakan untuk membuka diri bagi kaum imigran dari berbagai penjuru dunia, dengan harapan kekayaan alam Amerika dapat dieksploitasi untuk kesejahteraan dan kemakmuran masya-rakatnya. Buku ini ditekankan pada migrasi Orang Cina ke Amerika dan cara penyesuaian diri, yang meliputi; faktor-faktor pendorong dan penarik, pola pemukiman, pola peker- jaan, jaringan sosial. Reaksi orang Amerika terhadap orang Cina yang meliputi, penolakan, eksploitasi, prasangka terhadap pola-pola sosial, pola perkampungan, dan diskriminasi. Selain itu, diuraikan pula konstribusi mereka dalam bidang kependudukan, ekonomi, politik, dan sosial budaya. Faktor pendorong dan penarik migrasi mereka ke negeri itu dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan politik, baik di daerah asal maupun di daerah tujuan. Keberadaan mereka di Amerika Serikat menimbulkan reaksi di kalangan warga kulit putih karena orang Cina dianggap telah menurunkan standar gaji kelompok etnis lain, di samping adanya perbedaan- perbedaan lain, seperti perbedaan warna kulit dan kebudayaan. Selain itu buku ini juga menguraikan keberhasilan orang Cina membangun perekonomiannya meskipun kesempatan yang diberikan kepada mereka sangat terbatas. Untuk mempertahankan kepentingan komunitasnya, mereka bentuk asosiasi yang berfungsi sosial, ekonomi, politik. Di samping itu mendirikan pula organisasi politik formal, yang pada prinsipnya bertujuan untuk melindungi kepentingan etnisnya sendiri. Dalam bidang kebudayaan, orang Cina tetap mempertahankan kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, nilai-nilai dan norma sosial, serta agama dan kepercayaannya.

978-602-61052-4-0